

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF
TAHUN ANGGARAN 2016**

**RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF HADIS
STUDI AUTENTITAS SANAD DAN KONTEKSTUALITAS MATAN HADIS-HADIS
PERMUSUHAN TERHADAP NON MUSLIM**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	7 Desember 2015
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	:	(008) Penelitian Bermutu
Kegiatan	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan

OLEH
Nasrulloh (NIP : 198112232011011002)



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

ABSTRAK

Nasrulloh, 198112232011011002, 2016, *Radikalisme dalam Perspektif Hadis Studi Autentitas Sanad dan Kontekstualitas Matan Hadis-Hadis Permusuhan terhadap non-Muslim*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci: Radikalisme, Hadis, Permusuhan terhadap non Muslim

Hadis-Hadis permusuhan terhadap non-muslim seringkali menjadi acuan kelompok radikal dalam menjalankan aksi jihadnya, tetapi mereka tidak membaca hadis secara menyeluruh dan hanya terpaku pada muatan redaksinya tanpa memperdulikan historisitas dan aspek-aspek kebahasan yang terkandung dalam hadis tersebut. Selain itu mereka juga tidak membaca hadis-hadis toleransi beragama dan sikap-sikap mulia Rasulullah saw dalam berinteraksi dengan non muslim. Oleh karena itu penelitian ini mempunyai beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan latar belakang tersebut.

Melihat latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka beberapa hal penting yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana klasifikasi hadis-hadis yang terkesan memusuhi non-muslim?, Bagaimana status autentitas hadis-hadis yang benuansa permusuhan terhadap non muslim dalam tinjauan ilmu hadis?, Bagaimana kontekstualitas pemahaman hadis-hadis yang benuansa permusuhan terhadap non muslim?

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sumber primer datanya dari Hadis yang benuansa permusuhan terhadap non-muslim. Hadis-hadis tersebut ditelusuri dalam *al-kutub al-tis'ah*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kritik hadis sanad dan matannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Berdasarkan topic yang akan dikaji dalam penelitian ini, analisis data yang tepat menggunakan *content analysis*.

Penelusuran hadis-hadis permusuhan dengan non muslim dengan menggunakan redaksi hadis lafadz *qaatiluu*, ditemukan ada empat hadis. Adapun Penelusuran hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim dengan menggunakan redaksi *uqatilu* pada *al-kutub al-sittah* dijumpai terdapat 46 hadis yang tersebar pada semua *al-kutub al-sittah*. Ditinjau dari segi kwalitas sanad hadis, termasuk hadis yang shahih dan dapat diterima, serta dapat dijadikan *hujjah* atau sandaran kebenaran dari sebuah hukum yang dikandungnya. Hadis – hadis permusuhan terhadap non muslim secara garis besar mempunyai makna bahwa Rasulullah saw diperintahkan Allah SAW untuk memerangi kaum musyrikin yang memusuhi, sampai mereka bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat. Jadi, hadis tersebut hanya ditujukan bagi non muslim yang memerangi muslimin saja, yang mana mereka ini memilih untuk memulai berperang dan tidak menerima jalan damai. Oleh karena itu tidak semua non muslim layak dan patut dimusuhi apalagi diperangi, memerangi setiap non muslim yang tidak membanggakan muslimin adalah bertentangan dengan *nash* dan *ijma'*.

مستخلص البحث

نصر الله، ٢٠١١٠٢، ٢٠١٦، ١٩٨١١٢٢٣٢٠١١٠٢، الغلو في ضوء دراسة السنة النبوية دراسة في أحاديث قتال المشركين سندا ومتنا، هيئة البحث والخدمة للجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

الكلمات الرئيسية: الغلو، السنة النبوية، دراسة الأحاديث سندا ومتنا

الأحاديث النبوية التي وردت في قتال المشركين قد يفهمها المتشددون فهم خاطئا سطحيا نصيا بعيدا عن روح الإسلام وهو رحمة للعالمين. هم يفهمون منها أن الإسلام لا بد أن يشدد المشركين ويضغطهم. لهذا يسعى الباحث أن يحل المشكلات الكامنة في هذا البحث.

مشكلات البحث التي أراد الباحث أن يحلها هي كيف أنواع واردات أحوال أحاديث قتال المشركين، وكيف درجة صحة أحاديث قتال المشركين سندا، وكيف مدى صحة أحاديث قتال المشركين.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو الوصفي الكيفي المكتبي. استخدم الباحث المنهج الوثائقي في جمع المعلومات. وأما تحليل البيانات الذي استخدمه الباحث هو التحليل المحتوى.

وردت الأحاديث النبوية عن قتال المشركين بصيغة قاتلوا في أربعة مواضع من الكتب الستة، وأما التي وردت بصيغة أقاتل في ستة وأربعين موضعا في الكتب الستة. الأحاديث عن قتال المشركين تعتبر صحيحة سندا ومتنا. هي صحيحة سندا لأنها توفرت شروط صحة الحديث من حيث السنن، وكذلك توفرت شروط صحة المتن. أحاديث قتال المشركين لا بد أن تفهم فيما كلها مع مراعات أسباب ورودها وسيرة الرسول صلى الله عليه وسلم في تعامله مع المشركين. بعد البحث والتدقيق حول أحاديث قتال المشركين وجد الباحث أن القتال المشروع تجاه المشركين هو قتال المشركين المعذين والذين نقضوا العهد الإسلامي مع المسلمين، وليس كل المشركين يحل قتالهم، الذي يحل قتالهم هم المعذلون المحاربون فقط ولا يدخل فيهم المشركون الذين ليسوا من أهل القتال أو الحرب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Isu radikalisme saat ini menjadi isu yang ramai dibicarakan dan menjadi isu yang mengancam terjalinnya persaudaraan baik sesama muslim terlebih kepada non muslim, bahkan bisa berujung pada perang saudara dan terancamnya kedaulatan Negara. Salah satu penyebab utama kelompok gerakan radikalisme adalah salah faham dan tidak mengetahui nilai-nilai agama yang universal dan bersifat humanisme yang menjunjung tinggi toleransi dan kebebasan dalam beragama.¹ Faham radikalisme akan selalu muncul dari masa ke masa, dikarenakan gerakan ini muncul berlandaskan ideology. Oleh karena itu menghilangkan gerakan dan faham radikal dalam beragama diperlukan sebuah partisipasi aktif dari para akademik guna memberikan pemahaman al-Qur'an dan Hadis secara benar kepada mereka.

Dalam satu hadis Nabi Muhammad saw memang pernah menegaskan bahwa beliau diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat.² Hadis tersebut seringkali menjadi acuan kelompok radikal dalam menjalankan aksi jihadisnya, tetapi mereka tidak membaca hadis secara menyeluruh dan hanya terpaku pada muatan redaksinya tanpa memperdulikan historisitas dan aspek-aspek kebahasan yang terkandung dalam hadis tersebut. Selain itu mereka juga tidak membaca hadis-hadis toleransi beragama dan sikap-sikap mulia Rasulullah saw dalam berinteraksi dengan non muslim. Mereka hanya membaca hadis-hadis yang bernuansa diskriminatif dan terkesan memerangi non muslim tanpa dibarengi seperangkat ilmu yang memadai. Pemahaman yang dangkal terhadap teks-teks keagamaan, dalam konteks ini adalah hadis, dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan-tindakan radikal yang justru membahayakan dirinya dan orang sekitarnya.

¹ Tim Ahli Majma' Fiqh Islamy, *Mauqif al-Islam Min al-ghuluw wa al-Tahtarruf* (Tt: tp, 2012), 458-459

² Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary* (Tt: Dar Thuq al-najah, 1422 H), vol1, h 14

B. Rumusan Masalah Penelitian

Melihat latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka beberapa hal penting yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana klasifikasi hadis-hadis yang terkesan memusuhi non-muslim?
2. Bagaimana status autentitas hadis-hadis yang benuansa permusuhan terhadap non muslim dalam tinjauan ilmu hadis?
3. Bagaimana kontekstualitas pemahaman hadis-hadis yang bernuansa permusuhan terhadap non muslim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas maka tujuan penelitian yang dipandang penting adalah:

1. Untuk mengetahui klasifikasi hadis-hadis yang terkesan memusuhi non-muslim
2. Untuk mengetahui status autentitas hadis-hadis yang benuansa permusuhan terhadap non muslim dalam tinjauan ilmu hadis
3. Untuk mengetahui kontekstualitas pemahaman hadis- hadis yang bernuansa permusuhan terhadap non muslim

Adapun ranah aksiologis maka akan diarahkan kepada:

1. Ranah Keilmuan

Ranah keilmuan aksiologis akan terlihat dalam manfaat yang sangat besar bagi mahasiswa atau para pengkaji studi ilmu-ilmu keislaman terlebih bagi para pemerhati dan peneliti yang memfokuskan kajiannya pada bidang hadis, mengingat kajian hadis belum begitu banyak bila dibandingkan kajian di bidang tafsir ataupun rumpun keilmuan agama yang selainnya. Penelitian ini akan menjadi salah satu khazanah ilmiyah penting di bidang kajian hadis bagi Perguruan Tinggi Islam diseluruh Indonesia.

2. Ranah Aplikasi

Secara aplikatif, hasil penelitian ini tentu akan menjadi referensi tambahan keilmuan bagi mahasiswa, guru, ustadz, da'I, dosen, dan juga tokoh-tokoh masyarakat di semua wilayah kota maupun desa-desa di seluruh Indonesia

dalam rangka menangkal bahaya radikalisme akibat salah faham terhadap hadis-hadis yang diskriminatif terhadap non-muslim. Penelitian ini diharapkan mampu mengikis pemahaman-pemahaman tekstualis terhadap hadis-hadis yang terkesan diskriminatif terhadap non-muslim.

BAB II

STUDI PUSTAKA DAN ROADMAP

A. Studi Pustaka

1. Originalitas Penelitian

Beberapa hasil penelitian atau karya ilmiah yang bersentuhan dengan radikalisme dapat penulis sebutkan disini, diantaranya, *pertama*: jurnal RELIGIA yang ditulis oleh Muhammad Harfin Zuhdi dengan judul "Fundamentalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis". Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa fenomena gerakan kelompok radikalisme ini secara ideology memang baik dan mengacu pada semangat mengamalkan ajaran agama yaitu isi dari al-Qur'a dan hadis, tetapi ironisnya dampak dan realitas yang nampak di permukaan masyarakat luas lebih menjurus kepada pengamalan agama yang negative dan penuh dengan kekerasan. Di sisi lain, mereka ingin mengamalkan ajaran agama tetapi disisi lain mereka juga menerjang nilai- agama itu sendiri. Pendekatan agama merupakan pendekatan yang efektif untuk menyadarkan mereka dan menaggulangi menjalarnya faham radikalisme pada generasi-generasi penerusnya, perlu adanya penyadaran ulang atau rekonstruksi pemahaman seputar jihad, perang dan kekafiran. Penelitian ini hanya membahas tentang pentingnya melakukan deradikalisasi pemahaman agama dengan mempertimbangkan prinsip islam yang *rahmatan lil'alamin*.³

Kedua; Skripsi yang ditulis oleh Umu Arifah Rahmawati yang berjudul "Deradikalisasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhawy Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam". Hasi penelitian ini menyatakan bahwa terapi deradikalisasi harus disesuaikan dengan sebab-sebabnya. Berdasarkan analisis penelitian yang sudah dilakukan, langkah-langkah deradikalisasi yang dapat ditempuh dalam lingkup pendidikan agama islam dengan empat cara, yaitu; *pertama*, gerakan *review* kurikulum yang medokonstruksi pemahaman radikal di semua tingkatan pendidikan. *kedua*, tanggung jawab pimpinan dengan memastikan tidak ada anggotanya yang tergabung dalam gerakan radikalisme.

³ Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-qur'an dan hadis", dalam *Jurnal Religia*. Vol. 13, No. 1, April 2010. Hlm. 81-102

ketiga, gerakan deradikalasi ini harus digalakkan sejak dini di pendidikan dasar. *Keempat*, pemberian berbagai pemahaman yang benar tentang berbagai macam agama.⁴ Penelitian ini sesuai dengan judulnya hanya mengupas tentang bahaya radikalasi dan perlunya upaya pencegahannya menurut pemikiran Yusuf Qardhawy, dengan demikian penelitian yang akan penulis lakukan merupakan salah satu respon atas karya skripsi tersebut.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Prof. Dr Nur Syam dengan judul "Radikalisme dan Masa Depan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama". Artikel ini mempunyai salah satu kesimpulan yang menyatakan bahwa radikalisme agama muncul sebagai respon atas realitas social yang "dikonstruksi" menyimpang dari ajaran agama yang benar. Artikel ini sebatas potret ilmiah dari aksi radikalisme yang berkembang di masyarakat modern dengan melakukan pelacakan geneologinya. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan artikel tersebut, karena penelitian ini terfokus pada rekonstruksi pemahaman yang kontekstual terhadap hadis-hadis peperangan atau permusuhan terhadap non muslim.

Ada beberapa penelitian selain yang telah disebutkan diatas yang membahas tentang radikalisme agama, tetapi sejauh pelacakan penulis, tiga judul diataslah yang masih mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian ini secara garis besar sangat berbeda dengan judul-judul artikel dan kajian yang mengungkapkan tentang fenomena radikalisme yang marak muncul pada era modern ini. Penelitian ini memfokuskan kajian pada teks hadis-hadis yang mempunyai makna permusuhan atau peperangan terhadap non muslim ditinjau dari segi autentitas sanad dan kontekstualitas matan atau redaksi hadis.

Pengalaman penelitian penulis dalam beberapa tahun terakhir secara garis besar berkosentrasi dalam bidang hadis dengan pembahasan yang berbeda-beda, yang semuanya tidak mempunyai hubungan dengan judul penelitian saat ini, kecuali dalam segi metode dan pendekatannya mempunyai beberapa kesamaan. Diantara penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian yang berjudul "Epistemology Hadis Kontemporer; Studi Pemahaman Hadis Menurut Syahrur"

⁴ Ummu Arifah Rahmawati, "Deradikalasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhawy Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam". (Skripsi, UIN Kalijaga, 2014)

penelitian ini penulis lakukan pada tahun 2014 dengan biaya dari fakultas. Setelah itu peneliti menulis penelitian pada tahun berikutnya yaitu tahun 2015 dengan menggunakan bahasa Arab dengan judul "*Al-Aḥadīts al-Da’īfah fī al-Aḥkām al-Fiqhīyyah Lādā al-Shāfi’īyyah*" juga dengan biaya dari Fakultas.

2. Kajian Teori

Radikalisme dalam bahasa arab biasa disebut dengan *al-taṭarruf al-dīnī* yang berarti berlebihan dalam melaksanakan agama. Radikalisme merupakan suatu aliran yang menghendaki perubahan terhadap suatu kondisi atau semua aspek di masyarakat secara mendasar sampai ke akar-akarnya.⁵ Radikalisme juga bisa difahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan-jalan penghancuran secara total, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru atau sesuatu yang sama sekali berbeda, cara-cara yang ditempuh biasanya dengan kekerasan dan aksi-aksi ekstrem.⁶ Ketika agama sudah memasuki ranah ideology, maka ia merupakan suatu konsep dan nilai yang harus diperjuangkan dan dipertahankan dengan cara apapun, termasuk dengan cara kekerasan dan tindakan-tindakan anarkis yang justru berlawana dengan nilai-nilai agama itu sendiri. Salah satu munculnya sikap radikalisme ini yaitu adanya *religious commitment* dari pemahaman agama yang salah.⁷ Penelitian ini akan mengkaji tentang hadis-hadis yang biasa dijadikan alasan dan pbenaran atas tindakan dan aksi-aksi ekstrem mereka, akan tetapi hanya terfokus pada hadis-hadis yang mempunyai makna permusuhan terhadap non-muslim.

Untuk mengetahui autentitas sanad hadis-hadis permusuhan terhadap non-muslim setidaknya harus memenuhi criteria kaidah yang telah dijelaskan oleh Ibnu Ṣalāḥ sebagai berikut;

⁵ Zuli Qadir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 116

⁶ Juergensmeyer Marx, *Teror Atas Nama Tuhan : Kebangkitan Global kekerasan Agama* (Jakarta: Nizam Press & Anima Publishing, 2002). 5

⁷ Zuli Qadir, Radikalisme Agama di Indonesia, 99

أما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى
منتهاه ولا يكون شادا ولا معللا⁸

Adapun hadis *sahīh* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periyawat yang adil dan *dābit* sampai akhir sanad, tidak terdapat kejanggalan dan cacat.

Definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Ṣalāḥ ini disetujui oleh banyak ulama hadis hingga saat ini, seperti Ibnu Hajar al-‘Athqalānī (W 852 H), al-Suyūṭī (W 911 H), Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (W 1332 H), Muhammad Zakariya al-Kandahlawī (W 1315 H), Maḥmūd al-Tāḥḥān, Ṣubḥī Ṣāliḥ (W 1407 H/ 1986 M), Muhammad ‘Ajāj Khaṭīb.⁹ Ibnu Kathīr (W 774 H/ 1373 M) mengakui bahwa mayoritas ulama hadis memegang standar *keṣahīhan* sanad hadis yang telah dikemukakan oleh Ibnu Ṣalāḥ.¹⁰ Dengan demikian, standar atau kriteria hadis *sahīh* yang disepakati kebanyakan ulama adalah hadis yang sanadnya bersambung, seluruh periyawat dalam sanad bersifat adil, *dābit*, terhindar dari *shadz* dan ‘illat.

Sebagaimana sanad, matan juga mempunyai standarisasi validitas. Ulama klasik hingga kontemporer mempunyai kaidah tersendiri dalam melakukan uji *keṣahīhan* matan hadis, sebagaimana yang terjadi juga pada sanad hadis. Adapun standar validitas *keṣahīhan* matan hadis yang diharapkan mampu memberikan makna hadis yang kontekstual, dalam penelitian ini penulis mengacu pada tujuh kaidah yang dijadikan standar dalam penelitian ini, yaitu; (a). Merelevansikan dengan al-Qur'an, (b). Membandingkan Riwayat Hadis *Aḥād* dengan Riwayat Hadis lainnya, (c). Membandingkan Hadis Satu dengan Lainnya, (d). Tidak Beseberangan dengan Fakta Sejarah, (e). Makna Hadis Dapat Diterima oleh Akal, (f). Tidak berseberangan dengan *al-uṣūl al-shar'iyyah* dan *qawā'id al-muqarrarah*, (g). Makna Hadis Tidak Mengandung Sesuatu yang Mustahil.¹¹

⁸ Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rīfat Anwā' I 'Ulūm al-Hadīth*, Tahqīq, Nūr al-Dīn 'Itr (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), 10

⁹ Syuhudi ismail, *Kaidah Keṣahīhan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 124

¹⁰ Ibnu Kathīr, *Ikhtīṣār 'Ulūm al-Hadīth*, di jelaskan lagi oleh Ahmad Muhammad Abu Shākir, dengan judul *al-Bā'ith al-Ḥathīth fī 'Ikhtīṣār Ulūm al-Hadīth* (Bairut: Dār al-Fikr, tth), 6-7

¹¹ Musfir 'Azmullah Musfir al-Damini, *Maqāyīsi Naqd Mutūn al-Sunnah* (Saudi: tp, 1984), 115-223

Dengan mengacu pada kajian autentitas sanad dan matan yang dikaji secara kontekstual, hadis-hadis yang bermuansa permusuhan dan peperangan terhadap non-muslim, akan diketahui bahwa dibalik redaksi teks hadis-hadis tersebut memiliki makna yang *humanis* dan selaras dengan nilai-nilai islam yang *rahmatan lil'ālamīn*.

B. Roadmap Penelitian

Hadis-hadis yang menyerukan permusuhan terhadap non muslim dengan menggunakan redaksi kata kerja perintah atau *fi'il amr* dalam sembilan kitab hadis atau yang biasa disebut dengan *al-kutub al-sittah* (al-Bukhāry, Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasā'I, Abu Dawud, Ibnu Majah) dijumpai ada Sembilan riwayat, satu riwayat dalam shahih al-Bukhary, Muslim dan Muwatha' Malik, empat riwayat dalam sunan al-Tirmidzi dan dua riwayat dalam sunan Ibnu Majah. Adapun hadis-hadis yang menyatakan permusuhan terhadap non muslim dengan menggunakan kata kerja *present* atau biasa disebut dengan *fi'il mudhari'* ada lima puluh satu riwayat dengan jalur atau sanad yang berbeda dalam *al-kutub al-sittah*.

Roadmap dalam penelitian ini berdasarkan studi pustaka diatas, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, penelitian terhadap hadis-hadis permusuhan atau peperangan terhadap non-muslim dalam *al-kutub al-tis'ah* secara *comprehensive* yang meliputi kajian *Takhrij al-Hadits* dan *I'tibar al-Hadits* atau biasa disebut sebagai kritik autentitas sanad dalam masing-masing hadis tersebut. *Kedua*, menelusuri *asbāb wurūd hadīts* atau historisitas hadis-hadis permusuhan terhadap non-muslim. *Ketiga*, meneliti makna hadis secara textual dan kontekstual dengan melibatkan historisitas munculnya hadis-hadis permusuhan terhadap non-muslim.

Hasil penelitian ini akan dipublikasikan di media-media yang dapat diajukan oleh semua kalangan baik yang muslim maupun yang non-muslim. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki hubungan antara muslim dengan non-muslim dan meredam konflik yang sudah terjadi, sekaligus sebagai pencegah tersebarnya ideology-ideology radikal dalam memahami agama. Penelitian ini diharapkan mampu merubah pola pikir radikal dalam memahami agama yang textual dan mengesampingkan kontekstualitas nilai yang selalu ada

dalam setiap teks hadis, dengan begitu islam akan selalu tampil dengan wajah yang damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tidak hanya kepada muslim tetapi juga kepada non-muslim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sumber primer datanya dari Hadis yang bernuansa permusuhan terhadap non-muslim. Hadis-hadis tersebut ditelusuri dalam *al-kutub al-tis'ah*. Setelah itu masing-masing periyat hadis dalam sanad diteliti tingkat kredibilitasnya melalui kitab-kitab *tarājum al-tabaqāt*. Tela'ah terhadap kitab-kitab sharah hadis masih harus dilakukan untuk mengetahui status hadis dilihat dari segi *syadz* dan *'illatnya*.

B. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penlitian ini yaitu pendekatan kritik hadis sanad dan matannya. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan topic judul yang memfokuskan penelitian pada kajian teks hadis. Dalam kritik hadis secara sanad diperlukan sebuah standarisasi kesahihan sanad, dalam hal ini penulis merujuk pada standar yang telah ditetapkan oleh Ibnu Salah, yaitu sanad hadis dinyatakan otentik bilamana sanadnya bersambung, rawinya adil, *dābit*, tidak adanya *shādż* dan *'illat*.¹² Sedangkan untuk mendapatkan makna hadis yang kontekstual terkait hadis-hadis permusuhan terhadap non-muslim, digunakan standar kritik matan yang diusung oleh al-Damini yang telah disebutkan pada sub bab kajian teori.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, skunder dan tersier. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu, Sahih al-Bukhary, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'I, Sunan Ibnu Majah, Muwata' Malik, Musnad Ahmad, dan Musnad al-Darimy. Adapun data Skunder yang digunakan adalah *Fath al-Bary Syarh Sahih al-Bukhary* karya Ibnu Hajar al-'Atsqualany, *Syarh Sahih Muslim Muslim* karya

¹² Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifat Anwār I 'Ulūm al-Hadīth*, 10

Imam al-Nawawy, *Tuhfat al-Ahwadzy* karya al-Mubarakfury, 'Aun al-Ma'bud *Syarh Sunan Abi Dawud* karya Muhammad Abady, *al-Jihad fi al-Islam* karya Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buti, *Ahkam al-Ta'amul Ma'a Ghair al-muslimin* karya Salih al-Fauzan dan beberapa buku yang berhubungan dengan pemaknaan hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim. Selain buku-buku yang telah disebutkan, jurnal, artikel, makalah dan beberapa referensi di media masa dijadikan rujukan dalam penelitian ini sebagai penunjang hasil penelitian yang akan dihasilkan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun rekaman yang digunakan untuk mendukung pengumpulan data dalam suatu penelitian.¹³ Dalam hal ini peneliti menelusuri berbagai literatur yang berkenaan dengan hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim.

E. Analisis Data

Berdasarkan topic yang akan dikaji dalam penelitian ini, analisis data yang tepat menggunakan *content analysis*. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan langkah-langkah analisis data yang akan ditempuh dalam penelitian ini. *Pertama*; mengklasifikasi hadis-hadis yang mempunyai makna permusuhan terhadap non-muslim. *Kedua*, melakukan *I'tibar al-Hadists* atau kajian sanad dengan untuk mengetahui keautentikan sanad hadis. *Ketiga*, meneliti kesahihan matan dengan menerapkan tujuh standar yang telah ditetapkan. *Keempat*, melakukan kontekstualitas makna pemahaman hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim. *Kelima*, mengambil kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian dengan pemahaman yang kontekstual sebagai dasar pemahaman makna hadis yang ideal.

¹³Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 216.

F. Alokasi Waktu Penelitian

Berdasarkan panduan penelitian yang telah ditetapkan, maka alokasi waktu penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Rincian Kegiatan	Tahun 2015									
		Maret			Mei		Juli		Agustus		September
1	Pelaksanaan Kegiatan Penelitian			19						31	
2	<i>Progres Reepoort Hasil Penelitian</i>					15			1		
3	Pengumpulan Laporan Hasil Penelitian									1	

BAB IV

KAJIAN TEORI

A. Radikalisme Agama

1. Arti radikalisme

Radikalisme merupakan kata dari bahasa inggris yang mempunyai arti *tathorruf*¹ yang dalam konteks teks-teks al-Qur'an dan sunnah mempunyai kesamaan arti dengan *al-ghuluw* dalam istilah bahasa arab.² *Tathorruf* atau *al-ghuluw* secara etimologi dalam bahasa Indonesia memiliki makna sesuatu yang melampaui batas yang telah ditentukan.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, radikalisme mempunyai setidaknya tiga makna, yaitu: paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan yang terakhir ialah sikap ekstrem dalam aliran politik.⁴

Pengertian diatas diperkuat dengan sumber dari Wikipedia yang menyebutkan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham / aliran

¹ Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Service, 1967), 558

² Yusuf Qardhawy, *al-Shahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa al-Tathorruf* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), 24

³ Ahmad Muhtar, *Mujam al-Lughah al-'Arabiyyah al—Mu'ashirah* (tt: 'Alam al-Kitab, 2008), jil 2, 1396

⁴ <http://kbbi.web.id/radikalisme>. Diakses tgl 25-5-2016

tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham / aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.⁵

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan radikalisme dalam beragama yaitu berlebihan dan melampaui batas yang telah ditetapkan oleh teks-teks agama dalam hal ini adalah al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini bisa terlihat dari cara memahami teks-teks agama yang parsial atau disebabkan karena adanya rasa fanatisme dalam mengikuti sebuah aliran pemikiran tertentu dan tidak dapat menerima kebenaran dari orang lain. Demikian ini dapat menimbulkan cara berpikir dan bertindak secara radikal dalam ranah interaksi sosial keagamaan maupun kemasyarakatan dengan melakukan tindakan-tindakan ekstrim baik secara psikis dengan menuduh sesat orang lain ataupun secara fisik dengan membubuh atau menindas kelompok yang berseberangan untuk memaksakan kehendak dan pendapatnya.

2. Radikalisme dalam al-Qur'an dan Sunnah

Dalam al-Qur'an, Allah SWT secara tegas melarang untuk berlebihan atau melewati batas yang telah ditetapkan dalam urusan beragama, hal ini bisa dijumpai dalam surat an-Nisa' ayat 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغُلوْ فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ الْقَاتِلَةُ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ اتَّهُوا حَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (١٧١)

Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nyayang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>. Diakses tgl 25-5-2016

janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.

Imam Ibnu katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan berlebihan dalam teks ayat tersebut adalah berlebihan dalam mengikuti dan mengamalkan ajaran agama, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang nasrani yang menuhankan Nabi Isa as, padahal mereka hanya diperintahkan untuk mengimannya sebagai Nabi, bukan Tuhan.⁶

Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang disampaikan oleh Ibnu Abbas beliau melarang ummatnya untuk melakukan ajaran-ajaran agama secara radikal atau ekstrim;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ، عَنْ عَوْفِي، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحَصَّابِينَ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنِ
ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوُّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ
أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ»⁷

Dari Ibnu Abbas ra, Nabi saw bersabda: hindarilah berlebihan dalam urusan agama, sesungguhnya sikap radikal atau berlebihan dalam beragama telah menghancurkan ummat sebelum kalian.

Historisitas (sabab al-wurud) hadis tersebut mempunyai pesan penting buat ummat beliau bahwa radikalisme muncul dan bermula dari sesuatu yang remeh atau perkara kecil, kemudian meluas ke masalah-masalah yang besar. Hal ini bisa dilihat dari redaksi hadis secara sempurna bahwa ketika Nabi saw sampai di muzdalifah dalam haji wada', beliau meminta Ibnu Abbas untuk mengambil beberapa kerikil guna keperluan melempar jumrah di Mina, Ibnu Abbas pun mengambilkan tujuh kerikil untuk Nabi saw, lalu Nabi saw meletakkan kerikil-kerikil itu di tangannya, seraya bersabda: "orang-orang seperti mereka jauhilah".

⁶ Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Tahqiq: Muhammad Husain Syamsuddin (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1419), jil 2, 242

⁷ Abu 'Abdillah Muhammad Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqi (tt: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), jil 2, 1008

Mereka dalam redaksi hadis tersebut adalah orang-orang atau kelompok-kelompok yang radikal dalam beragama, hal ini dibuktikan dengan redaksi kalimat yang disabdkan Nabi setelah mengatakan "jauhilah orang-orang seperti mereka". Redaksi hadis diatas selengkapnya dapat dicermati dalam tulisan berikut ini;

حَدَّثَنَا عَلَيْيُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ، عَنْ عَوْفِ، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَدَاءُ الْعَقْبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقِتِهِ «الْفَطْلُ لِي حَصَّيِ» فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصَّيَاتٍ، هُنَّ حَصَّيَ الْحَذْفِ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفَّهِ وَيَقُولُ «أَمْثَالَ هُؤُلَاءِ، فَارْمُوا» ثُمَّ قَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوُّ فِي الدِّينِ، إِنَّهُ أَهْلُكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي ^
الدِّينِ»

Hadis tersebut juga mempunyai makna secara tersirat bahwa janganlah beranggapan bahwa kerikil yang besar lebih utama untuk melempar jumrah daripada kerikil yang kecil. Anggapan seperti ini akan berdampak tumbuhnya sikap radikal secara perlahan. Sikap berlebihan atau bradikal dalam beragama yang ditunjukkan oleh hadis tersebut menurut Ibnu Taymiyyah berlaku secara umum atau universal, baik dalam urusan ibadah, muamalah dan keyakinan.⁹

Dalam riwayat imam Muslim Nabi saw menegaskan bahwa binasalah orang-orang yang berlebihan atau bersikap radikal, demikian ini dapat dibaca dalam redaksi hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَتَيْقٍ، عَنْ طَلْقِ بْنِ حَيْبٍ، عَنْ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ» قَالُوكُمَا ثَلَاثًا¹⁰

Dari Abdullah, Nabi saw bersabda: celakalah orang-orang yang bersikap berlebihan atau radikal. Nabi saw mengulanginya tiga kali.

⁸ Abu 'Abdillah Muhammad Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqi (tt: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), jil 2, 1008

⁹ Yusuf al-Qardhawy, *al-Shahwah al-Islamiyyah Baina al-Jumud wa al-Tatharruf*, 25

¹⁰ Muslim ibn Hajjaj al-Naisabury, *Shahih Muslim*. Tahqiq: Muhammad Abd al-Baqy (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Araby, tt), jil 4, 2055

Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam sumber buku yang sama (Shahih Muslim cetakan Dar Ihya al-Turats al-Araby) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat "al-mutanaththi'un" adalah orang-orang atau kelompok-kelompok yang berlebihan dan melampaui batas dalam segala hal, baik dari segi ucapannya atau perbuatannya. Kiranya cukuplah kalimat 'celaka' sebagai sebuah gambaran bahwa berlebihan atau bersikap secara radikal dalam beragama sebagai sebuah larangan yang sangat merugikan dan membawa dampak kehancuran bagi pelakunya, baik di Dunia maupun di Akhirat. Dari hadis ini dan hadis sebelumnya dapat diambil kesimpulan dan hasil dari sikap radikal atau ekstrim dalam berbagai hal termasuk beragama mempunyai efek dan dampak kehancuran dan kerugian bagi pelakunya. Demikian ini dikuatkan dengan pernyataan hadis berikut;

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: " لَا تُشَدِّدُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ فَيُشَدَّدَ عَلَيْكُمْ، فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ، فَتَلَّكَ بَقَائِيهِمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالدِّيَارِ {وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَيْبَنَاهَا عَلَيْهِمْ} [الحديد: ٢٧]

Rasulullah saw bersabda: janganlah kalian bersikap keras terhadap diri sendiri, sehingga dietapkan ketetuan yang keras terhadap kalian, sesungguhnya terdapat suatu kaum/ kelompok yang bersikap keras kepada diri mereka sendiri, lantas ditetapkan bagi mereka ketentuan yang keras pula. Itulah peninggalan-peninggalan mereka di biara-biara dan rumah-rumah ibadah mereka; sifat *rahbaniyah* (beribadah layaknya rahib atau ahli agama di kalangan kaum yahudi yang mengharuskan seseorang menjauhkan diri dari semua kesenangan dan pernak-pernik kenikmatan serat kemewahan kehidupan dunia) yang mereka ciptakan sendiri yang tidak Aku (Allah SWT) wajbkan bagi mereka.

Nabi saw sebagai uswah hasanah bagi seluruh ummatnya menlarang semua sahabat-sahabatnya untuk berperilaku radikal dalam beragama, sebagaimana dinyatakan dalam hadis tersebut. Nabi saw tidak mengajarkan berlebihan dalam menjalankan agama. Islam adalah agama yang selalu mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan atau *humanisme*. Islam mempunyai prinsip pokok yaitu sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* dalam setiap nilai

¹¹ Abu Dawud Sulaiman al-Sajistany, *Sunan Abi Dawud*. Tahqiq: Muhammad Muhyidin Abd al-Hamid (Bairut: Maktabah al-'Asriyyah, tt), jil 4, 476

atau syariat yang telah ditetapkan. Demikian ini dapat dijumpai dalam beberapa ayat al-Qur'an yang melarang seseorang mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 31-32;

يَا أَبْنَى آدَمَ حُذُّو زِينَتُكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١) قُلْ

مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيَّابَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هَيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا حَالِصَةً

يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣٢)

31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid[Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

32. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat[Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja]." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Dalam surat al-Maidah ayat 87-88 Allah SWT juga berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِرِّمُوا طَيَّابَاتٍ مَا أَحَلَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٨٧)

وَكُلُّوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيَّبًا وَأَنْفُوا اللَّهُ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ (٨٨)

87. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

88. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Kedua ayat diatas menjelaskan kepada segenap umat bahwa islam tidak melarang untuk menikmati kebaikan-kebaikan yang dihalalkan oleh Allah SWT,

ayat tersebut bahkan melarang dan memerangi sikap berlebihan atau melampaui batas yang telah ditetapkan. Historisitas ayat tersebut menyebutkan bahwa sebagian sahabat mengatakan bahwa mereka akan memotong kemaluan mereka, meninggalkan semua kesenangan dunia dan menjalani hidup layaknya pendeta. Setelah mengetahui ungkapan mereka ini Nabi bersabda: " sesungguhnya saya puasa dan juga berbuka, shalat dan juga tidur, menikah dengan perempuan, siapa saja yang ingin menjalankan sunnahku maka ia termasuk golonganku, dan siapa saja yang mengingkarinya maka ia bukan termasuk golonganku".¹²

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas dalam kitab shahih al-Bukhary dan Muslim disebutkan bahwa sebagian sahabat Nabi bertanya kepada sayyidah 'Aisyah ra tentang amal Nabi saw yang tersembunyi. Setelah mengetahui amal Nabi saw yang tidak nampak, maka sebagian mereka berkata bahwa mereka berkeinginan untuk tidak menikah, sebagian lagi mengatakan tidak akan tidur diatas kasur atau matras. Mengetahui perkataan mereka ini, Nabi saw bersabda; "mengapakah ada orang-orang yang berkata seperti itu, sesungguhnya saya berpuasa dan berbuka, tidur dan bangun dan menikahi perempuan, barangsiapa yang membenci sunnahku maka ia bukan dari golonganku"¹³

Sunnah yang dimaksud dalam hadis diatas adalah model dan cara Nabi saw dalam memahami dan melaksanakan ajaran – ajaran islam. Kedua hadis diatas telah jelas menunjukkan bahwa nilai dasar islam adalah proporsional dan bukan radikal. Oleh karena itu apapun dan bagaimanapun sikap radikal tidak dibenarkan dalam islam.

3. Indikasi Sikap Radikalisme

- a. Fanatic terhadap satu madzhab atau pendapat tertentu, meyakini semua pendapat selain golongannya sesat. Model-model kelompok seperti ini sudah ada semenjak masa sahabat, yang diwakili oleh kelompok khawarij. Kelompok ini mengklaim bahwa selain

¹² ¹² Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Tahqiq: Muhammad Husain Syamsuddin, jil 3, 152

¹³ Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*. Tahqiq: Muhammad Zahir (tt: Dar Thuu al-Najah, 1422H), jil 7, 2

golongan mereka layak disebut sebagai kafir.fanatik dalam bermadzhab merupakan salah satu indikasi radikalisme sekaligus menjadi sebab timbulnya sikap radikal pada seseorang atau kelompok tertentu.

- b. Mewajibkan manusia untuk melakukan sesuatu ajaran yang melampaui batas kewajaran, seperti mewajibkan masyarakat untuk melakukan hal-hal yang memberatkan mereka. Mewajibkan muallaf dengan melakukan beberapa amalan sunnah yang memberatkan mereka.
- c. Sikap frontal dan tidak bertahap dalam mengajarkan ajaran agama. Demikian ini bisa terjadi ketika seseorang berdakwah di kalangan kelompok yang minoritas muslim dengan sikap keras dan ekstrim, tidak secara bertahap. Sikap keras dan kasar yang tidak pada tempatnya bisa dilihat pada fenomena kaum muslimin yang masih awam dimarahi dan dibentak-bentak dikarenakan duduk di dalam masjid, tidak menghadap kiblat, duduk di atas kursi di dalam masjid dan mengenakan celana panjang dalam shalat, dsb. Orang awam ini semestinya tidak dimarahi hanya karena sesuatu sunnah yang belum mereka ketahui, alangkah baiknya jika mereka ini diajarkan sesuatu yang wajib terlebih dahulu dan diberitahukan kepada mereka secara lemah lembut tentang sunnah-sunnah atau etika berada di dalam masjid. Sikap keras dan tidak bertahap dalam menyampaikan ajaran islam ini tidak dajarkan oleh Nabi. Nabi saw memberikan gambaran metode dakwah kepada masyarakat yang masih muallaf kepada sahabat Mu'adz ra ketika diutus ke Yaman untuk berakwah dengan cara bertahap dan dengan sikap yang baik.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: «إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ، فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةً، فَإِنْ هُمْ

أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَيْنِهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَاهُمْ، وَتُرْدُ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دُعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهَا لَيْسَ بِيَنَّهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ»¹⁴

Nabi saw bersabda kepada Muadz ra; " kamu akan berdakwah kepada suatu kaum dari ahli kitab, ajaklah mereka untuk mengikrarkan syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, dan Aku (Rasulullah saw) adalah utusannya. Setelah mereka menerima itu, sampaikan kepada mereka bahwa Allah SWT mewajibkan kepada mereka untuk mendirikan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Beritahukan kepada mereka setelah itu, bahwa Allah SWT mewajibkan kepada mereka untuk menunaikan zakat yang diambilkan dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang miskin. Apabila mereka mematuhi semua itu, maka jangan sekali-kali kamu tidak diperbolehkan untuk mengusik kehormatan harta mereka, takutlah kamu terhadap doa orang yang terdzalimi, karena tidak ada penghalang antara ia dengan Allah SWT".

- d. Berburuk sangka terhadap orang lain. Kelompok yang cenderung radikal biasanya terburu-buru berprasangka negative pada orang atau kelompok yang tidak sejalan dan sealiran dengan mereka. Mereka enggan mencari alasan baik atas tindakan orang lain yang berseberangan dengan mereka. Kelompok radikal justru biasanya mencari-cari kesalahan dari perbuatan yang masih diperselisihkan oleh ulama. Bahkan mereka membesarkan masalah-masalah kecil yang rentan menyulut pertikaian antar kelompok dan madzhab. Kelompok radikal biasanya jika menemukan pendapat atau perbuatan yang mempunyai dua kemungkinan penafsiran, yaitu penafsiran yang baik dan penafsiran yang buruk, maka mereka lebih condong untuk menguatkan kemungkinan yang buruk dengan menyesatkannya. Demikian ini tida sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh generasi-generasi mulia dulu yang mengatakan; "sungguh Aku mencari-cari alasan mulai dari satu hingga tujuh puluh untuk perbutan negative saudaraku, kemudian Aku

¹⁴ Abu Dawud Sulaiman al-Sajistany, *Sunan Abi Dawud*. Jil 2, 104

mengambil kesimpulan bahwa boleh jadi saudaraku tersebut mempunyai alasan lai yang tidak Aku ketahui"

Sikap tersebut telah jelas dilarang oleh Rasulullah saw, hendaklah setiap muslim menjauhi sikap berburuk sangka terhadap orang lain dengan mengatakan orang tersebut telah sesat atau dengan kalimat yang sejenisnya. Sebagaimana sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا قَالَ الرَّجُلُ هَلْكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلُكُهُمْ»^{١٥}

Jika seseorang mengklaim manusia hancur/sesat, maka sesungguhnya ia adalah yang paling hancur/sesat diantara mereka

- e. Mengkafirkan orang lain. Ciri ini merupakan ciri yang paling berbahaya dari semua ciri yang telah disebutkan. Radikalisme akan mencapai puncaknya jika telah sampai tingkatan mengkafirkan dan menganggap kebanyakan orang yang tidak sepaham dengan mereka telah murtad atau keluar dari islam. Kelompok seperti ini sudah ada sejak masa-masa awal islam, yaitu khawarij, mereka ini membolehkan membunuh orang – orang muslim dan membiarkan para penyembah berhala atau musyrik. Sebagian ulama yang tertawan oleh khararij berkata kepada mereka; "saya adalah tawanan musyrik yang memohon perlindungan, saya ingin mendengarkan firman dari Allah SWT". Setelah mendengar ucapan tersebut, mereka membacakan firman Allah SWT surat at-taubah ayat 6;

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَتَلْعَغُهُ مَأْمَنَةً ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ (٦)

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang

¹⁵ Abu Dawud Sulaiman al-Sajistany, *Sunan Abi Dawud*. Jil 4, 296

aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.

Dengan ucapan "tawanan musyrik yang memohon perlindungan" ulama tersebut selamat dari kezhaliman kelompok khawarij. Seandainya ulama tersebut mengatakan : tawanan muslim memohon perlindungan" maka kepala ulama tersebut pasti akan dipenggal oleh orang-orang khawarij. Demikianlah tabiat dan sifat mendasar orang-orang khawarij yang terkenal dengan sebutan kelompok ekstrim dan radikal dalam memahami agama.¹⁶

4. Sebab – sebab Munculnya Sikap Radikalisme

a. Kurangnya pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang agama merupakan salah satu sebab timbulnya sikap radikal dalam beragama. Yang dimaksud dengan kurangnya lmu dalam agma bukanlah kebodohan mutlak, melainkan pengetahuan agama yang setengah-setengah, justru orang yang sama sekali tidak memahami ilmu dalam beragama biasanya jauh dari sikap radikalisme, tetapi kelompok-kelompok radikalisme biasanya dilakukan oleh orang-orang yang pengetahuan agamanya dangkal, tetapi sangat yakin telah memahami ajaran agama. Oleh karena itu Imam al-Syatibi mengatakan bahwa sebab yang pertama timbulnya banyak perpecahan umat islam adalah seseorang yang merasa atau dianggap oleh umat sebagai ahli dalam berijtihad dalam memberi fatwa, padahal ia belum sampai pada tingkatan sebagai ahli ijtihad. Demikian ini menyebabkan ia berfatwa dengan pendapatnya

¹⁶ Yusuf Qardhawy, *al-Shahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa al-Tathorraf*, 35-47

sendiri dan menganggap semua pendapat selain dirinya salah dan tidak benar.¹⁷

b. Memahami nash secara tekstual.

Kaum radikalisme dalam memahami teks al-Qur'an dan sunnah menggunakan metode tekstualis atau memahami teks agama secara harfiyan dan parsial. Mereka mengabaikan *'ilat* (alasan) sebuah hukum dan tidak memperdulikan *maqasid syariah* serta mengesampingkan keaslahatan umat secara luas. Faham radikal semacam ini pada era klasik sudah ada, mereka ini biasa disebut dengan golongan *dhahiriyyah*, bedanya mereka dengan kelompok radikal modern adalah mereka kelompok *dhahiriyyah* secara terang-terangan menyatakan dan mempropagandakan manhaj mereka dan membelanya secara totalitas, sedangkan kelompok radikal modern tidak mengakui kedhahiriyaan mereka, kaum radikal modern hanya mengambil aspek-aspek negative dari aliran *dhahiriyyah* klasik, seperti menolak pencarian *'ilat* dan tidak mempertimbangkan *maqasid syariah*. Memang benar bahwa masalah-masalah ibadah yang langsung *mahdah* harus dilakukan tanpa harus melihat dan mempertimbangkan *maslahah* dan *maqasidnya*, tetapi dalam urusan adat dan muamalat harus mempertimbangkan *maslahah* dan *maqasidnya*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-syatibi dalam kitab al-Muwafaqat dan al-*I'tisham*.

Contoh pemahaman yang tekstual dalam memaknai firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Maidah ayat 44.

وَمَنْ لَا يَحْكُمُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤)

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

¹⁷ Ibrahim al_Syatibi, *al-I'tisham*. Tahqiq: Hisyam ibn Ismail (Saudi: Dar Ibn al-Jauzy, 2008), jil 3, 98-99

Kalimat kafir dalam ayat tersebut bukan berarti kafir yang menolak Allah SWT sebagai satu-satunya dzat yang wajib disembah, melainkan kafir mempunyai makna di bawah arti kafir yang sesungguhnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas ra. Thawus juga berpendapat bahwa kafir yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan kafir secara akidah. Ibnu al-Qayyim dalam kitab Madarij al-Salikin menyebutkan bahwa kufur ada dua; yang pertama adalah kufur akbar yaitu kufur akidah yang menyebabkan pelakunya disiksa di neraka selamanya. Yang kedua; kufur ashghar, yaitu kufur yang levelnya berada di bawah kufur akbar, kufur akbar biasa disebut juga sebagai maksiat.

Dalam redaksi hadis, ditemukan kalimat – kalimat yang menggunakan kata-kata kafir yang mempunyai makna maksiat, bukan kafir yang berarti pindah agama atau menyekutukan dan mengingkari keesaan Allah SWT, sebagai missal;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَتَىٰ حَائِضًا، أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا،
أَوْ كَاهِنًا، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ»¹⁸

Barang siapa yang mendatangi / menggauli istrinya ketika haidh atau dari duburnya atau ia datang kepada dukun, maka ia telah kafir atas apa yang diturunan kepada Nabi Muhammad saw.

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ بُرْيَدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْعَهْدُ الَّذِي
بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ»¹⁹

Ikatan yang menjalin antara aku dan mereka adalah shalat, barang siapa yang meinggalkan shalat maka ia telah kafir.

Dari dua contoh hadis tersebut, nampak jelas bahwa kalimat kafir baik yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadis tidak serta merta dapat diartikan sebagai kafir secara akidah, melainkan kafir

¹⁸ Muhammad ibn 'Issa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*. Ahmad Muhammad Syakir (Mesir: Maktabah Mustafa al-Baby al-Halaby, 1975) , jil 1, 242

¹⁹ Ibid, jil, 5, 13

yang dapat memiliki makna maksiat atau tidak patuh pada aturan Allah SWT. Selama seseorang masih mempercayai Allah SWT sebagai Tuhan dan Rasulullah saw sebagai nabinya, serta percaya terhadap malaikat-malaikatnya serta menyakini kebenaran kitab-kitab Allah SWT, adanya perkara ghaib, hari akhir dan semua ketentuan Allah SWT baik yang buruk atau yang baik, maka ia disebut sebagai orang mukmin yang mempunyai hak-hak yang sama dengan mukmin lainnya, apabila ia melanggar ketetuan Allah SWT, maka ia disebut sebagai mukmin yang berdosa atau 'asy.

Sebagai contoh lain agar pemahaman terhadap teks-teks agama tidak tekstual adalah sebuah hadis shahih berikut ini;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَىٰ أَنْ يُسَافِرْ بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ²⁰

Dari Abdullah ibn 'Umar ra, Nabi saw melarang bepergian membawa mushaf ke negeri non muslim

Hadis tersebut tidak bisa difahamai secara tekstual atau harfiyah, melainkan harus menyertakan 'ilat atau alasan dari keluarnya pernyataan hadi stersebut. Para ulama berpendapat dari hadis tersebut bahwa alasan tidak diperbolehkannya bepergian membawa mushaf pada waktu itu ke negeri non muslim dikuatirkan mushaf akan dimusnahkan atau direndahkan dengan disobek atau dihancurkan. Bila mana keadaan sudah aman dan tidak dikuatirkan lagi kerusakan dan kemuliaan mushaf di negeri non muslim maka tidak masalah membawa mushaf ke semua Negara dan tempat di seluruh dunia termasuk Negara non muslim. Demikian ini telah diyakini kebenarannya dan yang berlaku pada saat ini, dimana semua muslim di dunia selalu membawa mushaf kemanapun pergi. Ini merupakan contoh kecil dari pemahaman teks hadis yang perlu

²⁰ Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*. Jil, 4, 56

mencermati kegunaan 'ilat dalam mengambil sebuah hukum. Pemahaman teks secara textual ini mengakibatkan seseorang terjerumus dalam pola pikir yang radikal.²¹

c. Berlebihan dalam meyakini sebuah kebenaran.

Tidak dipungkiri bahwa sifat berlebihan dalam mempertahankan terhadap suatu pendapat atau madzhab tertentu menyebabkan seseorang terjebak dalam pola pikir yang radikal, terlebih faham yang dianutnya masuk dalam kategori faham yang ekstrim atau radikal. Sikap berlebihan yang biasa disebut dengan fanatic ini bisa menyebabkan ucapan atau tindakan yang radikal dan dapat berujung pada permusuhan dan pertumpahan darah. Salah satu contoh fanatic dalam bermadzhab dapat dilihat pada perkataan al-Kaskafy, beliau mengatakan bahwa laken Allah sebanyak butiran pasir layak diberikan kepada orang yang menolak pendapat imam Abu Hanifah. Hal ini sebagaimana dalam bait syair berikut ini;

فلعنة ربنا أعداد رمل ... على من رد قول أبي حنيفة²²

Sikap fanatic sama sekali tidak pernah ditunjukkan oleh para imam yang memiliki ilmu yang luas, kefanatikan biasanya muncul karena dangkalnya ilmu dan mata hati yang dipenuhi oleh tebalnya hijab yang menutupi hati. Abu Hanifah sebagaimana yang diceritakan oleh Muhammad ibn Saqr dalam lantunan bait syairnya, beliau (Abu Hanifah) mengatakan bahwa siapapun yang mempunyai dan memeluk agama Islam, tidaklah patut untuk mengikuti pendapat-pendapatku kecuali setelah diketahui kesesuaianya dengan al-Qur'an dan sunnah.

d. Dangkalnya pengetahuan tentang sejarah dan dinamika kehidupan.

Kaum radikalis biasanya cenderung memahami kontekstualitas kehidupan secara datar tanpa menggali terlebih dahulu aspek

²¹ Yusuf Qardhawy, *al-Shahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa al-Tathoruf*, 51-53

²² Muhammad ibn Ali al-Kaskafy, *al-Dur al-Mukhtar*. Tahqiq: Abd al-Mun'im Khalil Ibrahim (tt: Da al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 14

sosioologis dan antropologis masyarakat dimana mereka berada. Mereka ingin merubah semua tatanan budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat secara ekstrim, tanpa memperdulikan ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat. Semua cara untuk bisa merubah keadaan dan hukum yang berjalan di masyarakat akan dilakukannya secara aekstrim, seperti melakukan tindakan bom bnuh diri dan rela berhadapan dengan aparat kepolisian jika memang mereka menganggap apa yang dilakukannya benar. Kelompok ini tidak memperhitungkan perbuatan dan aksi-saksi mereka secara matang, yang terpenting bagi mereka adalah menegakkan apapun yang dianggap sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah tanpa mengkaji aspek – aspek yang hukum yang mengitarinya.

Mengaca kepada proses dakwah Nabi selama di Makkah dan Madinah secara teliti akan menghindarkan seseorang terjerumus melakukan tindakan-tindakan anarkis atau radikal. Mengacu pada perjalanan dakwah Nabi saw selama di Makkah 13 tahun, beliau tanpa putus asa terus mengajak kaum musyrikin di sekitar Makah untuk menyembah Allah SWT. Pada saat bersamaan dengan dakwah beliau di sekitar masjidil haram beliau beribadah dan berdakwah, berhala-berhala musyrikin tetap berdiri mengitari dinding-dinding ka'bah yang berjumlah sekitar 360 berhala.²³ Meskipun demikin Nabi saw tidak serta merta langsung menghancurkannya, tetapi beliau menunggu saat yang tepat untuk menghilangkannya. Beliau mengetahui bagaimana merubah cra dan pola pikir yang berlaku di masyarakat jahiliyyah tersebut. Andaikan beliau hancurkan berhala-berhala tersebut tanpa didahului upaya pemahaman dan penanaman akidah di hati mereka niscaya mereka kaum jahiliyah akan dengan segera membuat dan menaruh

²³Muhammad ibn Umar al-Waqidy, *al-Maghazy*. Tahqiq: Marsadan Juns (Bairut: Dar al-A'lamy, 1989), jil 2, 832. Yusuf Qardhawy, *al-Shahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa al-Tathoruf*, 78-79

berhalal-berhalal baru. Dengan mengetahui perjalanan dakwah Nabi saw secara teliti dan mempertimbangkan semua aspek yang mengitarinya, akan menjauhkan seseorang bertindak radikal.

B. Standar Kegiatan Penelitian Hadis

Kegiatan penelitian hadis membutuhkan seperangkat metode yang dapat memberikan hasil akhir dari tujuan penelitian hadis, yaitu mengetahui kualitas keshahihan atau kehujahan hadis, baik dari sisi sanad maupun matan. Beberapa ahli di bidang kajian hadis memiliki metode yang berbeda dari sisi langkah-langkah dan teknis penelitian hadis. Meskipun demikian, masing-masing ahli hadis dengan karakteristik metode yang berbeda, mereka semuanya mampu sampai pada hasil yang dicapai yaitu mengetahui kualitas sanad hadis dan juga matannya. Dalam kesempatan ini, peneliti akan menjelaskan langkah-langkah penelitian hadis yang disarikan dari berbagai model metode penelitian hadis, yaitu; takhrij al-hadis, I'tibar al-hadits, menentukan mutabi' dan syahid, kritik sanad, kritik matan dan terakhir adalah mengambil kesimpulan.

1. Takhrij al-Hadits

Takhrij hadis secara bahasa berasal dari *fi'il tsulasi kharaja* yang mempunyai makna keluar, yaitu lawan kata dari masuk.²⁴ Kata *takhrij* sendiri merupakan masdar dari *fi'il kharraja* yang mempunyai arti menampakkan atau menjelaskan.²⁵

Sedangkan *takhrij* secara istilah mempunyai arti yang beragam juga meskipun semua makna memiliki urgensi yang sama yaitu mengetahui sumber asli keberadaan sebuah hadis. Salah satu makna takhrij secara istilah menurut Dakhil ibn Shalih yaitu menunjukkan atau

²⁴ Ibnu Mandzur al-Ansary, *Lisan al-'arab* (Bairut: Dar al-Sadir, 1414H), jil 2, 249

²⁵ Dakhil ibn Shalih al-Lahidan, *Thuruq al-Takhrij bi Hasabi al-Rawi al-A'la* (Madinah: al-Jamiah al-Islamiyah, 1422H), 97. Lihat: Abu Bakar Abdu al-Samad, *al-Madkhal ila Takhrij al-Ahadits wa al-Atsar wa al-hukmu 'Alaiha* (Madinah: Maktabah al-Malik al-Fahd, 2010), 11. Lihat: Hatim ibn 'Arif, *al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Maktabah Syamilah), 2

menisbahkan hadis pada sumber aslinya saja, atau disertai dengan sanadnya saja atau mencantumkan kesemuanya, yaitu sumber asli keberadaan sebuah hadis lengkap dengan sanad dan matannya beserta dengan kualitas hadis.²⁶

Imam suyuthi sebagaimana yang dinukil oleh Abu Bakar Abdu al-Samad memberikan makna takhrij secara istilah dengan dua makna, pertama; menyertakan hadis beserta sanadnya pada sebuah kitab tertentu. Kedua; menisbahkan hadis kepada imam yang telah mentakhrijnya atau yang mencantumkan hadis tersebut.²⁷

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kegiatan *takhrij* adalah menisbahkan keberadaan hadis beserta matannya pada sumber aslinya yang telah ditulis oleh imam ahli hadis enam yang dianggap telah mencapai derajat sebagai imam hadis yang telah disepakati oleh semua ulama Ahlus sunnah wal jamaah. Mereka adalah Imam al-Bukhary, Imam Muslim, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Nasai, Imam Abu dawud dan Ibnu Majah. Adapun sanad-sanad hadis yang dicantumkan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara detail pada sub bab *I'tibar al-Sanad*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam mengetahui derajat dan kualitas hadis-hadis yang dicantumkan dalam penelitian ini.

Metode *takhrij* memiliki banyak langkah atau ada beberapa banyak variasi dalam melakukannya, semuanya menuju pada satu arah tujuan, yaitu menemukan sumber asli keberadaan sebuah hadis yang ingin di takhrij. Diantara metode takhrij yaitu;

- a. Metode takhrij dengan cara menelusuri nama rawi dari sahabat. Metode takhrij dengan cara ini membutuhkan seperangkat referensi kitab-kitab al-Masanid, al-Ma'ajim dan al-Athraf.

²⁶ Dakhil ibn Shalih al-Lahidan, *Thuruq al-Takhrij bi Hasabi al-Rawi al-A'la*, 97. Lihat: Hatim ibn 'Arif, *al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, 2. Lihat: Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992) 72

²⁷ Abu Bakar Abdu al-Samad, *al-Madkhal ila Takhrij al-Ahadits wa al-Atsar wa al-hukmu 'Alaiha*, 12

- b. Metode takhrij dengan cara mengetahui awal lafadz hadis yang ingin ditakhrij. Metode takhrij dengan cara ini membutuhkan seperangkat referensi kitab-kitab hadis yang sudah masyhur dikalangan para pengkaji hadis, seperti al-Durar al-Muntasyirah fi al-Ahadis al-Masyhurah, ditulis oleh Imam al-Suyuthi, kitab al-La'ali al-Mantsurah fi al-ahadits al-Masyhurah ditulis oleh Ibnu Hajar. Selain itu juga dibutuhkan kitab-kitab hadi syang disusun berdasarkan urutan huruf, seperti kitab al-Jami' al-Shaghir, ditulis oleh Imam al-Suyuthi. Selain itu juga dibutuhkan beberapa kitab Faharis dalam bidang hadis, Miftah al-Sahihain, ditulis oleh al-Tauqady, Fihris li Tartibi Ahadis Shahih Muslim, ditulis oleh Muhammad Fuad Abdu al-Baqy, Fihris li Tartibi Ahadis Ibnu Majah, ditulis oleh Muhammad Fuad Abdu al-Baqy, dsb
- c. Metode takhrij dengan cara menukil sebagian redaksi hadis yang jarang digunakan oleh redaksi hadis yang lain. Untuk mempermudah proses dalam melakukan takhrij dengan menggunakan metode ini dibutuhkan kitab seperti al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Hadis yang mencakup *kutub al-tis'ah*, ditulis oleh orientalis ynag bernama Weinsink.
- d. Metode takhrij dengan cara mengetahui tema atau judul hadis. Bilamana hadis yang ingin diteliti sudah diketahui dengan jelas dan pasti pokok temanya, maka cara ini sangat efektif. Metode takhrij dengan cara ini membutuhkan kitab seperti miftah kunuz al-sunnah, ditulis oleh orientalis ynag bernama Weinsink asal belanda. Kitab tersebut merupakan daftar isi hadis yang disusun berdasarkan tema. Dalam kitab tersebut memuat empat belas kitab hadis yang masyhur, yaitu; kutub al-tis'ah (shahih al-Bukhary, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'I, Sunan Abu Dawud, Sunana Ibnu Majah, Muwatha' Malik, Musnad Ahmad dan Sunan al-Darimi), Musnad al-Thayalisi, Musnad Zaid ibn 'Ali, Sirah Ibn Hisyam, al-Maghazi, dan Thabaqat Ibn Sa'ad. Kitab

tersebut ditulis oleh Winsink dalam waktu sepuluh tahun, lalu diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Mjuhammad Fuad Abdu al-Baqy dalam waktu empat tahun.²⁸

Menurut Abdu al-Ghani Ahmad Jabr, kegiatan takhrij hadis secara garis besar melalui dua cara, yaitu melalui sanad dan melalui matan.

Kegiatan takhrij hadis yang melalui sanad dapat dilakukan dengan berbagai model atau metode berikut ini;

- a. Menulusuri nama rawi dari golongan sahabat yang meriwayatkan hadis.
- b. Menulusuri nama salah satu rawi yang terdapat dalam hadis.
- c. Menulusuri salah satu karakteristik sanad yang ada, misalnya sanad yang musalsal, sanad yang hanya diriwayatkan oleh satu rawi saja, dsb.

Adapun kegiatan takhrij hadis yang melalui matan dapat dilakukan dengan berbagai model atau metode berikut ini;

- a. Menulusuri awal lafadz hadis
- b. Menulusuri lafadz yang jarang digunakan oleh hadis lain
- c. Menulusuri kalimat yang membutuhkan penjelasan
- d. Menulusuri adanya karakteristik yang khas yang dimiliki oleh hadis, seperti kalimat yang bertentangan dengan akal atau panca indera, hadis yang menjelaskan tentang kelebihan negeri tertentu, dsb
- e. Menulusuri topic atau tema hadis, tema bisa menjadi pilihan manakala sudah diketahui topic hadis yang ingin diteliti²⁹

Menurut Abu Bakar Abdu al-Samad, kegiatan takhrij bisa juga dilakukan secara digital atau menggunakan perangkat computer.

²⁸ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Hadits*, 174-176

²⁹ Abdu al-Ghani Ahmad Jabr, *Takhrij al-Hadis al-Nabawi* (tt: dar al-Qasim, tt), 35

Cara ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan cara manual dengan menelaah kitab-kitab takhrij, meskipun juga memiliki beberapa kekurangan, seperti mudah terkena firus, file mudah hilang, kurangnya keakuratan teks hadis, dsb. Diantara keunggulan menggunakan metode digital adalah efisiensi kecepatan waktu dan kemudahan menelaah beberapa kitab dalam waktu singkat. Selain itu dengan menggunakan metode ini, memudahkan peneliti untuk memindahkan teks asli hadis ke lembar penelitian seorang peneliti hadis tanpa menulis ulang redaksi hadis yang diteliti. metode digital tentunya membutuhkan program yang dapat membantu peneliti mendapatkan hasil takhrij yang diinginkan, seperti *maktabah syamilah*, *mausu'ah al-hadis*, *al-alfiyah li al-sunnah al-nabawiyyah*, dsb³⁰

Setelah memaparkan makan takhrij secara bahasa dan istilah serta beberapa metode yang dapat dilakukan, yang dimaksudkan takhrij dalam penelitian ini yaitu menisbahkan atau menampakkan hadis pada sumber aslinya disertai sanadnya, dalam konteks ini dibatasi pada al-kutub al-sittah saja. Sedangkan metode *takhrij* yang dipilih yaitu menggunakan metode penelusuran lafadz hadis yang jarang digunakan oleh hadis lain. Cara ini dipilih peneliti karena dianggap paling efektif dan efisien. Takhrij dengan metode ini secara otomatis dapat mengantarkan peneliti langsung sampai pada keberadaannya di enam kitab hadis yang dijadikan sample dalam peneltian ini. Lafadz hadis yang dijadikan kata kunci adalah lafadz أَقْتَلُوا and قاتلوا dengan menggunakan perangkat computer, memanfaatkan program *maktabah syamilah* dan *mausu'ah al-hadits*.

³⁰ Abu Bakar Abdu al-Samad, *al-Madkhal ila Takhrij al-Ahadits wa al-Atsar wa al-hukmu 'Alaiha*, 86-94

2. I'tibar Sanad

Langkah kedua yang ditempuh dalam melakukan kegiatan penelitian hadis adalah I'tibar sanad. I'tibar secara bahasa adalah melihat dengan seksama sebuah perkara untuk mengetahui sesuatu yang lain dari jenisnya. I'tibar sanad sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud al-Qaththan adalah sebuah aktifitas penelitian hadis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan mutabi' dalam sanad hadis dan syahid yang diteliti.³¹ Abdu al-Haq al-Dahlawy mendefinisikan al-I'tibar dengan meneliti beberapa jalur sanad hadis untuk mengetahui adanya mutabi' atau syahid.³² Mutabi' dan syahid dalam konteks penelitian hadis akan dijelaskan pada poin setelah ini.

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui dengan mudah keberadaan sanad lain yang mendukung kualitas sanad hadis yang ingin diteliti. I'tibar dalam penelitian ini menggunakan skema sanad pada masing-masing kitab hadis, lalu dilanjutkan dengan skema gabungan dari seluruh sanad yang ada dalam *al-kutub al-tis'ah*. Banyak atau sedikitnya jalur sanad akan mempengaruhi derajat atau kualitas sanad hadis yang diteliti dan juga dapat dijadikan pertimbangan tarjih manakala terjadi pertentangan dalam sanad maupun matan hadis. Dengan demikian, akan mudah diketahui adanya *mutabi'* atau *syahid* dalam hadis.

3. Menentukan Mutabi' dan Syahid

Mutabi' secara bahasa berasal dari kata *taaba'a* yang bermakna sesuai atau cocok. Secara istilah mempunyai makna hadis yang didalam riwayatnya para rawinya bersekutu dengan rawi hadis yang menyendiri, baik secara lafadz dan makna ataupun secara

³¹ Mahmud al-Thahhan, *Taysir Musthalah al-Hadis* (Iskandariyah: Markaz al-Huda, 1415H), 106-107

³² Abdu al-Haq al-Dahlawy, *Miqaddimah fi Usul al-Hadists*, Tahqiq: Salman al-Hasaini al-Dahlawy (Bairut: Dar al-Baasyir al-Islamiyah, 1986), 57

makna saja, dan sanadnya menyatu pada sahabat. Demikian ini merupakan istilah yang populer menurut Mahmud Thahhan. Selain makana diatas, mutabi' juga bisa diartikan sebagai hadis yang tercapai persekutuan para rawi pada hadis yang menyendiri dari segi lafadznya, baik menyatu pada sahabat atau berbeda.

Adapun Syahid secara bahasa berasal dari kata Syahadah yang berarti saksi. Disebut demikian karena ia menyaksikan bahwa hadis yang menyendiri itu memiliki asal, syahid sendiri salah satu fungsinya untuk menguatkan sanad hadis. Secara istilah syahid bermakna hadis yang didalam riwayatnya bersekutu para rawinya dengan hadis yang menyendiri, baik secara lafadz dan makna atau secara makna saja, dan sanadnya berbeda pada sahabat. Syahid juga bisa diartikan sebagai hadis yang tercapai persekutuan para rawi pada hadis yang menyendiri dari segi maknanya, baik menyatu pada sahabat atau berbeda.

Kadangkala syahid disebut mutabi' dan juga sebaliknya mutabi' disebut syahid, hal ini wajar saja karena tujuan dari penentuan syahid dan mutabi' adalah menemukan adanya sanad lain selain sanad hadis yang diteliti.

Mutaba'ah sendiri ada dua macam, yaitu tammah dan qasirah, dikatakan tammah jika ada perawi lain yang meriwayatkan hadis yang sama dan dari guru yang sama. Dikatakan qasirah jika ada perawi lain yang meriwayatkan hadis yang sama dan sama perawi yang berada di akhir sanadnya.³³

Menentukan *mutabi'* dan *syahid* dalam penelitian hadis sangat diperlukan untuk mengetahui adanya jalur sanad lain yang berbeda, dengan begitu dapat diketahui bahwa hadis yang diteliti termasuk hadis yang mutawatir atau yang ahad.

Untuk memudahkan istilah dalam penelitian ini, mutabi' dipakai sebagai istilah adanya persekutuan rawi dalam sebuah sanad hadis

³³ Mahmud al-Thahhan, *Taysir Musthalah al-Hadis*, 106-109

baik secara lafadz atau maknanya, diserta dengan bersatunya sahabat. Sedangkan syahid dipakai sebagai istilah istilah adanya persekutuan rawi dalam sebuah sanad hadis baik secara lafadz atau maknanya, diserta dengan perbedaan sahabat.

4. Kritik Sanad Hadis

Kritik sanad hadis dalam penelitian ini, dinukil dari salah satu buku peneliti yang menyinggung kritik kesahihan sanad hadis.³⁴

Dalam pandangan Ahmad Muhammad Syakir, al-Syafi'I lah ulama yang pertama kali menerangkan secara jelas kaidah *keṣahīḥan* hadis. Al-Syafi'I mengemukakan bahwa hadis *ahād* dapat dijadikan hujjah dengan syarat para periyawat dapat dipercaya, dikenal sebagai orang yang jujur, dapat memahami hadis dengan baik, mampu menyampaikan riwayat secara lafal dengan baik, mengetahui perubahan makana hadis, terpelihara hafalannya, tidak berbeda riwayatnya dengan orang lain, tidak berbuat kefasikan.³⁵

Kriteria yang diajukan oleh al-Syafi'I tersebut belum menyentuh aspek matan secara luas, meski ia telah menyinggung soal *keṣahīḥan* matan dengan ditekankan pentingnya periyawatan hadis secara lafal.

Ibnu Ṣalāḥ sebagai ulama *muta'akhhirin* yang mempunyai pengaruh cukup besar di kalangan ulama hadis pada masanya maupun setelahnya mengemukakan definisi secara eksplisit tentang kriteria hadis *sahīḥ* sebagai berikut;

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيفُ فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمَسْنُدُ الَّذِي يَتَصلُّ إِسْنَادُهُ بِنَقلِ الْعَدْلِ الْضَّابطِ عَنِ الْعَدْلِ
الضَّابطُ إِلَى مَنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَادِّاً وَلَا مَعْلَمًا³⁶

³⁴ Nasrulloh, *Hadis-Hadis Anti Perempuan* (Malang: UIN Press, 2015), 50-64

³⁵ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Idris al-Syafi'I, *al-Risālah*, tahaqīq: Ahmad Muhammad Syakir (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 1979) II, 369-371.

³⁶ Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifat Anwā'I 'Ulūm al-Ḥadīth*, Tahqīq: Nūr al-Dīn 'Itr (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), 10

Adapun hadis *sahīh* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *dābit* sampai akhir sanad, tidak terdapat kejanggalan dan cacat.

Definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Ṣalāḥ ini disetujui oleh banyak ulama hadis hingga saat ini, seperti Ibnu Hajar al-‘Athqalāni (W 852 H), al-Suyūṭī (W 911 H), Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (W 1332 H), Muhammad Zakariya al-Kandahlawī (W 1315 H), Maḥmūd al-Tahhān, Ṣubḥī Ṣalīḥ (W 1407 H/ 1986 M), Muhammad ‘Ajāj Khaṭīb.³⁷ Ibnu Kathīr (W 774 H/ 1373 M) mengakui bahwa mayoritas ulama hadis memegang standar *keṣāḥīḥan* sanad hadis yang telah dikemukakan oleh Ibnu Ṣalāḥ.³⁸ Dengan demikian, standar atau kriteria hadis *sahīh* yang disepakati kebanyakan ulama adalah hadis yang sanadnya bersambung, seluruh periyat dalam sanad bersifat adil, *dābit*, terhindar dari *shadz* dan ‘illat. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan standar *keṣāḥīḥan* sanad hadis yang telah dinyatakan oleh Ibnu Ṣalāḥ, yaitu hadis yang telah memenuhi lima syarat berikut ini;

a. Sanad Bersambung

Kata *sanad* berasal dari kata *sanada*, *yasnadu*, *sanadan*, secara bahasa berarti *mu’tamad* (sandaran, tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, yang sah). Di katakan demikian karena hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenaran.³⁹ *Sanad* juga disebut dengan *ṭarīq*, yang artinya jalan, yaitu jalan yang dapat menghubungkan *matnul hadis* kepada Nabi saw⁴⁰

Sedangkan pendapat al-Badr ibn al-Jamā’ah dan al-Tibby berpandapat bahwa *sanad* adalah pemberitaan tentang munculnya matan hadis. Sedangkan ulama lain memberikan pengertian yang berbeda yaitu silsilah atau rentetan para periyat yang menukilkhan hadis dari

³⁷ Syuhudi ismail, *Kaidah Keṣāḥīḥan Sanad Hadis*, 124

³⁸ Ibnu Kathīr, *Ikhtīṣār ‘Ulūm al-Hadīth*, di jelaskan lagi oleh Ahmad Muhammad Abu Shākir, dengan judul *al-Bā’ith al-Hathīth fī ‘Ikhtīṣār Ulūm al-Hadīth* (Bairut: Dār al-Fikr, tth), 6-7

³⁹ Usman sya’roni, *Otentitas Hadis Menurut Ahli Hadis Dan Sufi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 9

⁴⁰ Fatchur Rahman, *Mustalahul Hadis* (Bandung: Al-Ma’arif, 1981), 24.

sumbernya yang pertama.⁴¹ Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa *sanad* ialah suatu mata rantai penghubung matan hadis hingga ke Nabi Muhammad saw.

Untuk mengetahui kebersambungan sanad para ulama hadis pada umumnya menempuh langkah-langkah berikut ini;

- a) Mencatat semua rawi dalam sanad yang akan diteliti
- b) Menulusuri sejarah hidup rawi dalam sanad yang akan diteliti
- c) Meneliti kata-kata yang terdapat dalam *tahammul wa adā' al-hadīth*⁴²

b. Periwayat Bersifat Adil

Ulama hadis tidak mempunyai kesepakatan mengenai sifat adil yang harus ada dalam diri seorang rawi hadis. Pada umumnya ulama hadis mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis berdasarkan;

- a) Popularitas keadilan perawi hadis di kalangan ulama hadis, seperti Malik ibn Anas, Sufyan al-Thauri, dll
- b) Penilaian dari ulama *jarḥ wa ta'dīl*
- c) Penerapan kaidah *jarḥ wa ta'dīl* bila terjadi perbedaan ulama tentang kredibilitas rawi hadis⁴³

Syuhudi Ismail setelah mengemukakan lima belas pendapat ulama hadis tentang kriteria keadilan rawi, ia menyimpulkan bahwa seorang rawi dinyatakan adil bila ia beragama Islam, Mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara *muru'ah*. Khusus para sahabat Nabi, hampir seluruh ulama hadis menetapkan mereka sebagai rawi yang adil.⁴⁴

⁴¹ Suryadi & Muhammad Alfatiq Suryadilaga, *Mctodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras,2009), 18.

⁴² Syuhudi ismail, *Kaidah Keşahihhan Sanad Hadis*, 128

⁴³ Lihat: Ibnu Kathīr, *Ikhtīṣar ‘Ulūm al-Hadīth*, 35, al-Qāsimi, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1979), 6-9, Syuhudi ismail, *Kaidah Keşahihhan Sanad Hadis*, 124, Abu Fayḍ al-Harawī, *Jawāhir al-Uṣūl fī ‘Ilm Ḥadīth al-Rasūl*, Taḥqīq, Abu al-Ma’āly al-Qādī (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1373), 55-56.

⁴⁴ Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifat Anwā’ I ‘Ulūm al-Hadīth*, 264

c. Periwayat Bersifat *Dābit*

Dābit berasal dari kata *dabāṭa*, *yadbiṭu*, *dabṭan* secara bahasa mempunyai arti yang kuat, yang kokoh, yang tepat dan sempurna hafalannya, maka dapat disimpulkan bahwa seorang rawi yang *dabit* adalah seorang rawi yang kuat dan akurat hafalannya.⁴⁵

Setelah mengkaji beberapa pendapat ulama tentang pengertian *dabit*, Syuhudi Ismail menyimpulkan bahwa rawi yang bersifat *dabit* adalah rawi yang memahami dan menghafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya, serta mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik.

Untuk mengetahui cara penetapan *ke-dabit-an* seorang rawi, dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama, kesesuaian riwayatnya dengan riwayat lain yang disampaikan oleh rawi yang *dabit*, tidak sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis.⁴⁶

d. Terhindar Dari Kejanggalan (*Shādz*)

Al-Syafi'I ia berpendapat bahwa hadis dinyatakan *shādz* bila hadis yang diriwayatkan seorang rawi *thiqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang juga *thiqah*. Dengan demikian, hadis *shādz* itu tidaklah disebabkan oleh kesendirian individu rawi dalam *sanad* hadis (*fard mutlaq*), dan juga tidak disebabkan rawi yang tidak *thiqah*.⁴⁷ Al-Hakim al-Naisaburi menyatakan bahwa hadis *shādz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *thiqah*, dan tidak ada rawi *thiqah* lainnya yang meriwayatkannya.⁴⁸ Abu Ya'la al-Khalili mengatakan bahwa hadis dinyatakan *shādz* manakala sanadnya hanya ada satu saja, baik periwayatnya bersifat *thiqah* atau tidak.⁴⁹

Mayoritas ulama cenderung sependapat dan menyetujui definisi dan kriteria yang dikemukakan oleh al-Syafi'I, seperti Ibnu Ṣalāḥ dan al-

⁴⁵ Usman Sya'rani, *Otentitas Hadis Menurut Ahli Hadis Dan Sufi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 36

⁴⁶ Lihat; Abu Fayḍ al-Harawi, *Jawāhir al-Uṣūl fī 'Ilm Ḥadīth al-Rasūl*, 56, Ibnu Kathīr, *Ikhtīṣār 'Ulūm al-Ḥadīth*, 46, Syuhudi ismail, *Kaidah Keṣahihān Sanad Hadis*, 137

⁴⁷ Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifat Anwā' I 'Ulūm al-Ḥadīth*, 48

⁴⁸ Ali ibn Sultan al-Harawy al-Qari, *Sharḥ Nukhbāt al-Fikr* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1978), 36-37

⁴⁹ Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifat Anwā' I 'Ulūm al-Ḥadīth*, 69

Nawawi,⁵⁰ hal ini wajar karena kaidah mayor yang diikuti ulama hadis pada umumnya mengacu pada kaidah yang disampaikan oleh Ibnu Ṣalāḥ. Standar yang disampaikan oleh al-Syafi'i juga mudah untuk diaplikasikan. Bila pendapat al-Hakim dan al-Khalili diikuti, maka akan ada banyak hadis yang telah dinilai *sahīh* akan berubah menjadi tidak *sahīh*.

Untuk mengetahui kejanggalan sebuah hadis berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh al-Syafi'I, seseorang terlebih dahulu harus meneliti semua sanad yang mengandung kesamaan matan untuk diperbandingkan dan meneliti kualitas semua periyat hadis, jika seluruh periyat hadis bersifat *thiqat* dan terdapat tidak ada satupun sanad hadis yang berbeda, maka sanad hadis tersebut tidak termasuk hadis *shādž*, tetapi bila ditemukan satu sanad hadis yang berbeda dengan sanad hadis lainnya, maka hadis tersebut dinyatakan sebagai hadis *shādž*.

Istilah *thiqah* adalah gabungan dari istilah adil dan *dābit*, pengertian ini berdampak pada penyebab utama terjadinya *shādž* dalam hadis adalah perbedaan tingkat ke*dabiṭan* rawi, bukan keadilan rawi, karena dalam istilah hadis tidak dikenal istilah *a'dal* atau *khaffif al-'adl*, selain itu sifat adil adalah sifat dasar yang harus dimiliki oleh periyat hadis, sehingga seorang rawi yang cacat keadilannya, secara otomatis riwayatnya tidak dapat diterima.⁵¹

c. Terhindar Dari Cacat ('*Illah*)

Illah dalam ilmu hadis ialah sebab tersembunyi yang merusak kualitas hadis, karena keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya berkualitas *sahīh* menjadi tidak *sahīh* lagi.⁵² Abdur Rahman ibn al-Mahdy mengatakan bahwa untuk mengetahui '*illah* hadis diperlukan intuisi.⁵³ Sebagian ulama menyatakan bahwa orang yang mampu meneliti '*illah* hadis adalah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak,

⁵⁰ Ibid., al-Nawawi, *Al-Taqrīb li al-Nawawi Fann Uṣūl al-Hadīth* (Kairo: Abd Rahman Muhammad, tth), 69

⁵¹ Syuhudi ismail, *Kaidah Ke*sahīhan* Sanad Hadis*, 145

⁵² Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifat Anwā' I 'Ulūm al-Hadīth*, 81, Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 447

⁵³ Ali ibn Sultan al-Harawy al-Qari, *Sharḥ Nukhbāt al-Fikr*, 132

paham hadis yang dihafalnya, mendalam pengetahuannya tentang berbagai tingkat ke *dabit* an periwat dan ahli di bidang sanad dan matan hadis.⁵⁴ Al-Hakim al-Naisaburi menyatakan bahwa acuan utama penelitian ‘illah hadis adalah kuatnya hafalan, pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang hadis.⁵⁵ Semua pendapat ulama diatas menunjukkan bahwa penelitian tentang ‘illah hadis tidaklah mudah. Untuk mengetahui kecacatan sebuah hadis, terlebih dahulu semua sanad yang berkaitan dengan hadis yang diteliti dihimpun. Hal ini dilakukan, bila hadis yang yang menjadi objek penelitian mempunyai *shawāhid* dan *tawābi*. Setelah itu, meneliti seluruh kualitas periwat hadis.⁵⁶ Dengan cara demikian, dapat ditentukan apakah hadis tersebut mengandung cacat atau tidak. ‘illah hadis dapat trjadi pada sanad ataupun matan hadis. tetapi yang sering terjadi pada sanad hadis.⁵⁷

5. Kritik Matan Hadis

Kerangka teori kritik matan hadis dalam penelitian ini, juga peneliti sadurkan dari salah satu buku peneliti yang membahas tentang kritik matan.⁵⁸ Sebagaimana sanad, matan juga mempunyai standarisasi validitas. Ulama klasik hingga kontemporer mempunyai kaidah tersendiri dalam melakukan uji *keşahīhan* matan hadis, sebagaimana yang terjadi juga pada sanad hadis. Secara historis, sesungguhnya kritik atau seleksi matan hadis dalam arti upaya untuk membedakan antara yang benar dan yang salah telah ada dan dimulai pada masa Nabi saw masih hidup meskipun dalam bentuk yang sederhana. Praktik penyelidikan atau pembuktian untuk meneliti hadis Nabi saw pada masa itu tercermin dari kegiatan para sahabat pergi menemui atau merujuk

⁵⁴ Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifat Anwā'i 'Ulūm al-Hadīth*, 81

⁵⁵ 'Abdullah ibn Muhammad al-Hakim al-Naysabury, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbiy, tth), 53

⁵⁶ Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifat Anwā'i 'Ulūm al-Hadīth*, 253

⁵⁷ Ibid, 82-83

⁵⁸ Nasrulloh, *Hadis-Hadis Anti Perempuan*, 50-64

kepada Nabi saw untuk membuktikan apakah sesuatu benar-benar telah dikatakan oleh beliau. Praktik tersebut antara lain pernah dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin 'Amr, 'Umar bin Khattab, Zainab istri Ibn Mas'ud dan lain-lain. Setelah Nabi wafat (11 H=632 M), tradisi kritik hadis dilanjutkan oleh para sahabat. Pada periode ini, tercatat sejumlah sahabat perintis dalam bidang ini, yaitu Abu Bakar al-Siddiq (W 13 H/634 M), yang diikuti oleh Umar bin Khattab (W 23 H/644 M) dan Ali bin Abi Thalib (W 40 H/661 M). Sahabat-sahabat lain yang dikenal pernah melakukan kritik hadis, misalnya 'Aisyah (W 58 H/678 M) istri Nabi saw, dan 'Abd Allah bin 'Umar bin al-Khattab (W 73 H/687 M).⁵⁹

Pada periode sahabat, kritik hadis tidak hanya tertuju pada matannya, tapi juga pada kritik rawi⁶⁰, sedangkan periode sesudahnya cenderung lebih banyak mengkaji aspek sanadnya. Hal tersebut dapat dimaklumi karena tuntutan dan situsi zaman yang berbeda, pada periode sahabat belum dikenal tradisi sanad, sedangkan pasca sahabat, sanad dan seleksi sanad menjadi suatu keniscayaan dalam proses penerimaan dan penyampaian (*tahammul wa al-adā*) hadis. Sejak abad ke-3 hingga abad ke-6 Hijriyah, usaha para ulama hadis dalam menjaga otentitas hadis, masih cenderung berkutat pada masalah kritik sanad. Kesadaran dan hasrat untuk merumuskan dan mengembangkan studi matan hadis dari aspek metodologis maupun praktik interpretasinya semakin menguat, setelah memasuki abad ke-20 hingga sekarang. dalam konteks ini term kritik dimaksudkan tidak sekedar seleksi atau koreksi teks/matan hadis, tetapi juga pada aspek interpretasi atau pemaknaan teks/matan hadis.

⁵⁹ Muhammad Musthafa Azami., *Metodologi Kritik Hadis*. Terj. A. Yamin. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 11.

⁶⁰ Shalahuddin al-Idliby, *Manhaj al-Naqd al-Matan* (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), 10

Dalam menetapkan dan merumuskan kaidah keṣaḥīḥan matan hadis masing-masing ulama memiliki kaidah tersendiri. Misalnya saja, untuk menyeleksi antara hadis-hadis yang *sahīh* dan yang maudu' Syuhudi Ismail menetapkan ciri-ciri hadis maudu' sebagai berikut, yaitu : (a) susunan bahasanya rancu, (b) isinya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional, (c) isinya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, (d) isinya bertentangan dengan hukum alam (*sunnatullah*), (e) isinya bertentangan dengan sejarah, (f) isinya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an atau hadis mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti ; dan (g) isinya berada di luar kewajaran bila diukur dari petunjuk ajaran Islam.⁶¹

Para ulama hadis dalam menetapkan keṣaḥīḥan matan hadis pada umumnya mengacu pada tujuh kaidah yang dijadikan standar oleh penulis dalam penelitian ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Damini.⁶²

a. Merelevansikan dengan al-Qur'an.

Hadis yang *sahīh* secara matan harus sesuai dan selaras dengan petunjuk al-Qur'an. Contoh hadis yang tidak *sahīh* sebab matannya adalah hadis Nabi saw yang berbunyi;

يلتقي الحضر وإلياس كل عام⁶³

Nabi Khhidhir dan Nabi Ilyas setiap tahun bertemu

Hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 34;

⁶¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 23

⁶² Musfir 'Azmullah Musfir al-Damini, *Maqāyīsi Naqd Mutūn al-Sunnah* (Saudi: tp, 1984), 115-223

⁶³ Muhammad ibn Abi Bakar ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf* (Halb: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islamiyyah, 1390), 84

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّنْ قَبْلِكَ الْخَلْدَ أَفَإِنْ مِّتَ فَهُمُ الْخَلِدُونَ ﴿١٣﴾

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); Maka Jikalau kamu mati, Apakah mereka akan kekal?⁶⁴

- b. Membandingkan Riwayat Hadis *Aḥād* dengan Riwayat Hadis lainnya

Membandingkan hadis *aḥād* satu dengan lainnya bertujuan untuk mengetahui apakah hadis tersebut terbebas dari *idrāj*, *id̄tirāb*, *al-Qalb*, *al-taṣḥīf* wa *al-tahrīf*, dan *ziyādat al-thiqah*.

- c. Membandingkan Hadis Satu dengan Lainnya

Langkah ini ditempuh untuk mengetahui apakah hadis tersebut tidak mengandung unsur kejanggalan atau kecacatan dan pertentangan. Bila terdapat perselisihan antara satu hadis dengan lainnya, maka ditempuh beberapa jalan untuk mendamaikannya. Bila ada dua hadis yang saling bertentangan, maka diusahakan untuk dikompromikan, bila tidak dapat dikompromikan, maka ditempuh langkah selanjutnya, yaitu bila diketahui salah satu yang *mansūkh* maka yang *mansūkh* tersebut menjadi *marjūh*, bila tidak diketahui yang *mansūkh*, maka ditempuh langkah-langkah *tarjīh*, bila langkah tersebut belum berhasil, maka jalan terakhir adalah tawaqquf.⁶⁵

- d. Tidak Beseberangan dengan Fakta Sejarah

Hal ini bisa di lihat pada contoh dua hadis dalam *sahīh* Muslim yang di riwayatkan oleh sahabat Jabir ra dan ‘Abdullah ibn ‘Umar ra berikut ini;

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 324

⁶⁵ Mahmud al-Tahhān. *Taysīru Muṣṭalaḥi al-Hadīth*, 47

⁶⁶...فصلی بحکمة الظہر (یوم النحر)

⁶⁷أن رسول الله ﷺ أفضل يوم النحر ثم رجع فصلی الظہر بمنى

Nabi saw salat dhuhur di Makkah pada waktu hari raya kurban
Nabi saw salat dhuhur di Mina pada waktu hari raya kurban.

Mengenai dua hadis yang saling bertentangan tersebut, Ibnu Hazm mengatakan bahwa salah satu dari kedua hadis tersebut pasti palsu.⁶⁸

e. Makna Hadis Dapat Diterima oleh Akal

Salah satu contoh matan hadis yang tidak mungkin diucapkan oleh Nabi saw adalah hadis palsu berikut ini;

⁶⁹النظر إلى الوجه الجميل عبادة

Memandang wajah tampan adalah ibadah

f. Tidak berseberangan dengan *al-uṣūl al-shar’iyah* dan *qawāid al-muqarrarah*

Salah satu kaidah dasar dalam shari’ah adalah seseorang tidak menanggung kesalahan atau dosa orang lain, sebagaimana firman Allah SWT Q.,S. Al-An’ām/6:164. Bila ada hadis yang berseberangan dengan kaidah tersebut, maka hadis tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai sabda Nabi saw, seperti hadis berikut ini;

⁷⁰لا يدخل الجنة ولد زنى ولا والده ولا ولد ولده

⁶⁶ Muslim ibn Ḥajāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Tahqīq: Muḥammad Fuad ‘Abdal-Bāqy, II, 886

⁶⁷ Ibid., II, 950

⁶⁸ Muhammad ibn Musa ibn Hazm, *Shurūt al-Aimma al-Khamṣah*, Tahqīq, al-Kauthari (Mesir: Maktabah ‘Aṭīf, ttp), 82

⁶⁹ Muhammad ibn Abi Bakar ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Da’īf*, 63

Anak hasil zina, orang tuanya dan keturunannya tidak dapat masuk surga.

g. Makna Hadis Tidak Mengandung Sesuatu yang Mustahil.

Salah satu cara untuk mengidentifikasi hadis tersebut tidak dapat diterima oleh akal sehat adalah hadis tersebut menyalahi kewajaran dan tidak diriwayatkan oleh periwayat yang banyak. Hal ini bertujuan agar mukjizat tidak digolongkan dalam hadis yang tertolak dengan sebab tidak sesuai dengan batas kewajaran akal sehat manusia. Salah satu contoh hadis yang tidak dapat diterima adalah hadis berikut ini;

رأيت ربي عز وجل على جبل أحمر عليه إزار وهو يقول قد سمحت وقد

غفرت⁷¹

Aku melihat tuhanku di atas gunung merah memakai sarung sambil berkata: Aku telah memaafkan.

Hadis tersebut sangat tidak masuk akal karena Allah SWT menyerupai makhluk dengan berada di atas gunung.

6. Kesimpulan Status Hadis

Langkah terakhir dalam penelitian hadis ini yaitu menentukan hasil akhir kualitas hadis ditinjau dari segi kuantitas rawi, kualitas sanad dan matan hadis. Dalam konteks penelitian ini, akan dijumpai hasil akhir sebuah hadis apakah mutawatir ataukah ahad, shahih atau dha'if dan maknanya bisa diterima (tidak adanya 'illat dan syudzudh) ataukah tertolak. Dalam bab selanjutnya akan dipaparkan data – data penelitian yang akan

⁷⁰ Abdurrahman ibn 'Ali ibn al-Jauzy, *al-Maudū'āt*, taḥqīq, Abdurrahman Muhammad 'Uthman (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1386), III, 111

⁷¹ Ibid., I, 105-106, 125

menghasilkan sebuah kesimpulan status hadis yang telah disebutkan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HADIS-HADIS PERMUSUHAN TERHADAP NON-MUSLIM

A. Takhrij Hadis

Setelah melakukan penelusuran dalam enam kitab hadis atau yang biasa disebut dengan al-kutub al-sittah, hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim dengan menggunakan metode *takhrij* penelusuran lafazd hadis yang jarang digunakan oleh redaksi hadis lain yaitu lafadz *qaatiluu* , ditemukan ada empat hadis. Satu hadis terdapat pada kitab hadis imam Muslim, sedangkan satu hadis ditakhrij oleh imam al-Tirmidzi dan dua lainnya ditakhrij oleh imam Ibnu Majah. Untuk lebih mudah dikaji lebih lanjut, berikut ini redaksi hadis yang terdapat dalam keempat kitab hadis yang telah disebutkan;

1. Kitab shahih Muslim;

١- وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمٍ، وَاللَّفْظُ لَهُ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْتَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْرَأَمِيرًا عَلَى جِيشٍ، أَوْ سَرِيَّةً، أَوْ صَاهِهِ فِي خَاصِّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ حَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: «اغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اغْرُوا وَلَا تَغْلُوا، وَلَا تَغْدِرُوا، وَلَا تَمْتُلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيًّا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثَةِ خَصَائِلِ - أَوْ خَلَالِ - فَإِنْتُمْ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبِلُ مِنْهُمْ، وَكُفُّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى إِلْسَامٍ، فَإِنْ أَجَابُوكَ، فَاقْبِلُ مِنْهُمْ، وَكُفُّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحْوُلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَآخِرُهُمْ أَهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبُوا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا، فَآخِرُهُمْ أَهُمْ يَكُونُونَ كَاعِرَابَ الْمُسْلِمِينَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنْ هُمْ أَبُوا فَسَلِّهُمُ الْجُزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبِلُ مِنْهُمْ، وَكُفُّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبُوا فَاسْتَعْنُ

بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذَمَّةَ اللَّهِ، وَذَمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذَمَّةَ اللَّهِ، وَلَا ذَمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذَمَّتَكَ وَذَمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذَمَّمَكُمْ وَذَمَّمَ أَصْحَابِكُمْ أَهُوْنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذَمَّةَ اللَّهِ وَذَمَّةَ رَسُولِهِ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُزِيلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، فَلَا تُزِيلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَنْتُصِيبُ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لَا»، قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ هَذَا أَوْ تَحْوِهُ، وَرَأَدَ إِسْحَاقُ فِي آخرِ حَدِيثِهِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ آدَمَ، قَالَ: فَذَكَرْتُ هَذَا الْحَدِيثَ لِمُقَاتَلِ بْنِ حَيَّانَ - قَالَ يَحْيَى: يَعْنِي أَنَّ عَلْقَمَةَ يَقُولُهُ لِابْنِ حَيَّانَ - فَقَالَ: حَدَّثَنِي مُسْلِمُ بْنُ هَيْضَمٍ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ مُقْرَنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْوِهً¹

2. Kitab Sunan al-Tirmidzi

1 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْئِيٍّ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرِيَّدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ صَاهٍ فِي خَاصَّةَ نَفْسِهِ يَتَقَوَّى اللَّهُ وَمَنْ مَعْهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ حَيْرًا، وَقَالَ: «اغْرِوْا بِسْمِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، وَلَا تَغْلُوا، وَلَا تُمْثِلُوا، وَلَا تُقْتَلُوا وَلَيْدًا، فَإِذَا لَقِيتَ عَدُوكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى إِحْدَى ثَلَاثَ خِصَالٍ، أَوْ خَلَالٍ، أَيْتُهَا أَجَابُوكَ، فَاقْبِلْ مِنْهُمْ، وَكُفْ عَنْهُمْ، وَادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلَامِ، وَاللَّهُوْلُ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَأَخِرُهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَإِنَّ لَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، وَإِنْ أَبْوَا أَنْ يَتَحَوَّلُوا، فَأَخِرُهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابَ الْمُسْلِمِينَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ مَا يَجْرِي عَلَى الْأَعْرَابِ، لَيْسَ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا، فَإِنْ أَبَوَا، فَاسْتَعْنُ بِاللَّهِ عَلَيْهِمْ وَقَاتِلْهُمْ، وَإِذَا حَاصَرْتَ حِصْنًا فَأَرَادُوكَ

¹ Muslim ibn Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqy (Bairut: Dar-Ihya al-Turats al-'Araby, tt), jil 3, 1357

أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذَمَّةَ اللَّهِ وَذَمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذَمَّةَ اللَّهِ وَلَا ذَمَّةَ نَبِيِّهِ، وَاجْعَلْ لَهُمْ ذَمَّتَكَ وَذَمَّمَ أَصْحَابِكَ، لَأَنَّكُمْ إِنْ تَخْفِرُوا ذَمَّتَكُمْ وَذَمَّمَ أَصْحَابِكُمْ حَيْثُ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَخْفِرُوا ذَمَّةَ اللَّهِ وَذَمَّةَ رَسُولِهِ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرْادُوكَ [ص: ١٦٣] أَنْ تُشْرِلُهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ فَلَا تُنْزِلُهُمْ، وَلَكِنْ أَنْزِلُهُمْ عَلَى حُكْمِكَ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَنْصِيبُ حُكْمِ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لَا»، أَوْ تَحْوِي هَذَا: وَفِي الْبَابِ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ مُقْرَنٍ وَحَدِيثُ بُرَيْدَةَ حَدَّيْثُ حَسَنٌ صَحِيفٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ، عَنْ سُفِيَّانَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْئِيٍّ تَحْوِي مَعْنَاهُ، وَزَادَ فِيهِ: «فَإِنْ أَبَوَا فَخُذْ مِنْهُمُ الْجِزِيَّةَ، فَإِنْ أَبَوَا فَاسْتَعْنُ بِاللَّهِ عَلَيْهِمْ»: هَكَذَا رَوَاهُ وَكَيْعُ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ سُفِيَّانَ وَرَوَى غَيْرُ مُحَمَّدٍ بْنِ بَشَّارٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدَىٰ وَذَكَرَ فِيهِ أَمْرَ الْجِزِيَّةَ.^٢

3. Kitab Sunan Ibnu Majah

١ - حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلَيِّ الْخَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَطِيَّةُ بْنُ الْحَارِثِ أَبُو رُوقِ الْهَمْدَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الغَرِيفِ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ خَلِيفَةَ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَالٍ، قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ فَقَالَ: «سِيرُوا يَاسِمِ اللَّهِ، وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتُلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، وَلَا تَمْثُلُوا، وَلَا تَغْدِرُوا، وَلَا تَقْتُلُوا، وَلَا تَأْتِلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيَدًا»^٣

٢ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْفُرِيَّاَبِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفِيَّانَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْئِيٍّ، عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَمْرَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ، أَوْصَاهُ فِي حَاصَّةٍ نَفْسِهِ، يَتَقْوَى اللَّهُ، وَمَنْ مَعْهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ حَيْرًا، فَقَالَ: "اغْرُوا يَاسِمِ اللَّهِ، وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتُلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اغْرُوا وَلَا تَغْدِرُوا، وَلَا تَأْتِلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا، وَلَا تَأْتِلُوا وَلِيَدًا،

² Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqy (Mesir: Maktabah Mustafa al-Baby al-Halaby, 1975), jil 4, 162

³ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwyni, *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Bady (tt: Dar-Ihya' al-Kutub al-'Aabiyyah, tt), jil 2, 953

وَإِذَا أَئْتَ لَقِيتَ عَدُوكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَادْعُهُمْ إِلَىٰ إِحْدَى ثَلَاثَةِ خَلَالٍ: أَوْ
 حَسَالٍ، فَإِيَّاهُنَّ أَجَابُوكَ إِلَيْهَا، فَاقْبِلُ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عنْهُمْ، ادْعُهُمْ إِلَىِ الْإِسْلَامِ،
 فَإِنْ أَجَابُوكَ، فَاقْبِلُ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَىِ التَّحْوُلِ، مِنْ دَارِهِمْ إِلَىِ
 دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَأَخِيرُهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ، أَنَّ لَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ، وَأَنَّ عَلَيْهِمْ
 مَا عَلَىِ الْمُهَاجِرِينَ، وَإِنْ أَبَوا، فَأَخِيرُهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ،
 يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ، الَّذِي يَجْرِي عَلَىِ الْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْفَيْءِ،
 وَالْغَنِيمَةِ شَيْءٌ، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوا، أَنْ يَدْخُلُوا فِي
 الْإِسْلَامِ، فَسَلِّهِمْ إِعْطَاءَ الْجُزْنَةِ، فَإِنْ فَعَلُوا، فَاقْبِلُ مِنْهُمْ وَكُفَّ عنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ
 أَبَوا، فَاسْتَعْنُ بِاللَّهِ عَلَيْهِمْ، وَقَاتِلُهُمْ، وَإِنْ حَاصَرْتَ حِصْنًا، فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ
 ذَمَّةَ اللَّهِ، وَذَمَّةَ نَبِيِّكَ، فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذَمَّةَ اللَّهِ، وَلَا ذَمَّةَ نَبِيِّكَ، وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ
 ذَمَّةَكَ، وَذَمَّةَ أَبِيكَ، وَذَمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ إِنْ تُخْفِرُوا ذَمَّتَكُمْ، وَذَمَّةَ آبَائِكُمْ،
 أَهُونُ عَلَيْكُمْ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذَمَّةَ اللَّهِ، وَذَمَّةَ رَسُولِهِ، وَإِنْ حَاصَرْتَ حِصْنًا،
 فَأَرَادُوكَ أَنْ يَنْزِلُوا عَلَىِ حُكْمِ اللَّهِ، فَلَا تُشَرِّلُهُمْ عَلَىِ حُكْمِ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ
 عَلَىِ حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ فِيهِمْ حُكْمَ اللَّهِ، أَمْ لَا " قَالَ عَلْقَمَةُ:
 فَحَدَّثَتُ بِهِ مُقَاتِلَ بْنَ حَيَّانَ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي مُسْلِمُ بْنُ هِيَصَمٍ، عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ
 مُقْرَنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ.

Penelusuran hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim dengan menggunakan redaksi *uqatilu* pada *al-kutub al-sittah* dijumpai terdapat 46 hadis yang tersebar pada semua *al-kutub al-sittah*. 5 hadis dalam Shahih al-Bukhary, 4 hadis dalam Sunan Abu Dawud, 5 hadis dalam Shahih Muslim, 4 hadis dalam Sunan al-Tirmidzi, 5 hadis dalam Sunan Ibnu Majah dan 23 hadis dalam Sunan al-Nasa'i. Berikut ini redaksi hadis yang terdapat dalam kitab hadis yang telah disebutkan;

1. Kitab shahih al-Bukhary

⁴ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwyni, *Sunan Ibnu Majah*, jil 2, 953

١ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُسْنَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو رَوْحَ الْحَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيَؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ»^٥

٢ - حَدَّثَنَا نَعِيمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا، وَصَلَّوْا صَلَاتَنَا، وَاسْتَقْبَلُوا قِبْلَتَنَا، وَدَبَّحُوا دَيْحَتَنَا، فَقَدْ حَرُمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ»^٦

٣ - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا تُوفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ؟ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ» فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا يُقَاتِلُنَّ مَنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حُقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعَنِي عَنَّا قَاتَلُوكُمْ كَائِنًا يُؤْدِنَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا» قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ»^٧

⁵ Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*. Tahqiq: Muhammad Zuhair ibn Nasir (tt: Dar al-Thuq al-Najah, 1422H), jil 1, 14

⁶ Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, jil 1, 87

⁷ Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, jil 2, 105

٤- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ، عَنْ عُقِيلٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابَيْ، أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا تُوْفِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُحْلِفَ أَبُو بَكْرٍ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ: يَا أَبَا بَكْرٍ، كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَدْ عَصَمَ مِنِي مَالُهُ وَنَفْسُهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ" قَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعَنِي عَنَّاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتُلُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا قَالَ عُمَرُ: «فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ»^٨

٥- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثُ، عَنْ عُقِيلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا تُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُحْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ؟ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِي مَالُهُ وَنَفْسُهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ" فَقَالَ: وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعَنِي عَنَّاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتُلُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ، فَقَالَ عُمَرُ: «فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ»، قَالَ ابْنُ بُكَيْرٍ، وَعَبَدُ اللَّهِ عَنِ الْلَّيْثِ عَنَّاقًا وَهُوَ أَصَحُّ^٩

2. Kitab Sunan Abu Dawud

١- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ التَّقْفِيُّ، حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ، عَنْ عُقِيلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا تُوْفِيَ رَسُولُ

⁸⁸ Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, jil 9, 15

⁹⁹ Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, 9, 93

اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتَحْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ، حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَصَمَ مِنِي مَالُهُ وَنَفْسُهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ وَحْسَابُهُ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»¹⁰، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مِنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالرِّزْكَاءِ، فَإِنَّ الرِّزْكَاءَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ، لَوْ مَنْعَنِي عِقَالًا كَانُوا يُؤْدِونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَاتِلُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: فَوَاللَّهِ، مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ، قَالَ: فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.¹¹

٢ - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا مَنْعُوا مِنِي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحْسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى»¹²

٣ - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ الطَّالِقَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنْ يَسْتُقْبِلُوا قِبْلَتَنَا، وَأَنْ يَأْكُلُوا ذَبِيْحَتَنَا، وَأَنْ يُصْلِلُوا صَلَاتَنَا، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ حَرَمْتُ عَلَيْنَا دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا لَهُمْ مَا لِلْمُسْلِمِينَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُسْلِمِينَ»¹³

٤ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاؤِدَ الْمَهْرِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُوبَ، عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ الْمُشْرِكِينَ» بِمَعْنَاهُ¹⁴

¹⁰ Abu Dawud Sulaiman al-Sajistany, *Sunan Abi Dawud*. Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid (Bairut: al-Maktabah al-'Asriyyah,tt), jil 2, 93

¹¹ Abu Dawud Sulaiman al-Sajistany, *Sunan Abi Dawud*, jil 3, 44

¹² Abu Dawud Sulaiman al-Sajistany, *Sunan Abi Dawud*, jil 3, 44

¹³ Abu Dawud Sulaiman al-Sajistany, *Sunan Abi Dawud*, jil 3, 44

3. Kitab Shahih Muslim

١- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْيَدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا تُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتَحْلَفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابُ لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَدْ عَصَمَ مِنِي مَالَهُ، وَنَفْسَهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ"، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللَّهِ لَا يُقَاتِلُنَّ مِنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعَنِي عِقَالًا كَانُوا يُؤْدِونَهُ إِلَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلُوكُمْ عَلَى مَنْعِهِ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: فَوَاللَّهِ، مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.^{١٤}

٢- وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ، وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى - قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا، وَقَالَ الْأَخْرَانِ - أَخْبَرَنَا أَبْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُوسُفُ، عَنِ ابْنِ شِيهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسِيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَصَمَ مِنِي مَالَهُ، وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

١٥"

٣- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبَّيِّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوِدِيَّ، عَنِ الْعَلَاءِ، حَوْدَدَتْنَا أُمَيَّةُ بْنُ سَطْمَامَ، وَاللَّفْظُ لَهُ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ رُبَيعٍ، حَدَّثَنَا رَوْحٌ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ

^{١٤} Muslim ibn Hajjaj al-Naisabury, *Shahih Muslim*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqy (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby, tt), jil 1 , 51

^{١٥} Muslim ibn Hajjaj al-Naisabury, *Shahih Muslim*. Jil 1, 52

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أُقَاتِلُ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ، وَيُؤْمِنُوا بِي، وَبِمَا جِئْتُ بِهِ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ، عَصَمُوا مِنِي دِمَاءَهُمْ،
وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ»^{١٦}

٤- وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غَيَاثٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ،
عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ. وَعَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَا: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ» يَمْثِلُ حَدِيثَ ابْنِ الْمُسِيَّبِ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، حَوْدَثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَوْدَثَنِي
مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَّنِّي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ، قَالَا جَمِيعًا: حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزُّبِيرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوا: لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ عَصَمُوا مِنِي دِمَاءَهُمْ، وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ»، ثُمَّ
قَرَأَ: {إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسِيَطِرٍ}^{١٧}

٥- حَدَّثَنَا أَبُو غَسَانَ الْمُسْمَعِيُّ مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ
الصَّبَّاحِ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ زَيْدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ
أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا، عَصَمُوا مِنِي دِمَاءَهُمْ، وَأَمْوَالَهُمْ
إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ»^{١٨}

4. Kitab Sunan al-Tirmidzi

١- حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى

¹⁶ Muslim ibn Hajjaj al-Naisabury, *Shahih Muslim*. Jil 1, 52

¹⁷ Muslim ibn Hajjaj al-Naisabury, *Shahih Muslim*. Jil 1, 52

¹⁸ Muslim ibn Hajjaj al-Naisabury, *Shahih Muslim*. Jil 1, 53

يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا
وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ^{١٩}

٢- حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْيَثْرَى، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْيَدُ
اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا تُوفِيَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتُخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ كَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ فَقَالَ
عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ [ص:٤] النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ
قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالُهُ وَنَفْسُهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ" فَقَالَ أَبُو
بَكْرٍ: «وَاللَّهِ لَا يُقَاتِلُنَّ مَنْ فَرَقَ بَيْنَ الرِّزْكَةِ وَالصَّلَاةِ، وَإِنَّ الرِّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ
لَوْ مَنَعَنِي عَقَالًا كَانُوا يُؤْدِوْنَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَاتِلُهُمْ عَلَى
مَنْعِهِ» فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: «فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ
أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ»^{٢٠}

٣- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ الطَّالِقَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكَ قَالَ: أَخْبَرَنَا
حُمَيْدُ الطَّوِيلُ، عَنْ أَئْسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
وَأَنْ يَسْتَقْبِلُوا قِبْلَتَنَا وَيَأْكُلُوا ذَيْحَتَنَا، وَأَنْ يُصْلِلُوا صَلَاتَنَا، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ
حُرِّمَتْ عَلَيْنَا دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، لَهُمْ مَا لِلْمُسْلِمِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى
الْمُسْلِمِينَ»^{٢١}

٤- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا
سُفِيَّانُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "
أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي

¹⁹ Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*. Tahqiq: Ibrahim Athwah(Mesir: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halaby, 1975), jil 5, 717

²⁰ Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*. Jil 5, 717

²¹ Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*. Jil 5, 4

دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ "، ثُمَّ قَرَأَ: {إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ
لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصِيرِهِمْ} ^{٢٢}

5. Kitab Sunan Ibnu Majah

١ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ، عَنْ يُوسُفَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» ^{٢٣}

٢ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَهْرَامَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غُنْمٍ، عَنْ مُعاَدِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» ^٤

٣ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَحَفَصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ" ^٥

٤ - حَدَّثَنَا سُوِيدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءُهُمْ، وَأَمْوَالُهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ" ^٦

²² Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*. Jil5, 439

²³ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqy (tt: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), jil 1, 27

²⁴ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*, jil 1, 28

²⁵ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*, jil 2, 1295

²⁶ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*, jil 2, 1295

٥ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمٌ بْنُ أَبِي صَعِيرَةَ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ أَوْسٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرَو بْنَ أَوْسٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ أَوْسًا أَخْبَرَهُ، قَالَ: إِنَّا لَقَعُودٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَقُصُّ عَلَيْنَا، وَيُذَكِّرُنَا، إِذَا هُوَ رَجُلٌ فَسَارَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذْهَبُوا بِهِ فَاقْتُلُوهُ» ، فَلَمَّا وَلَى الرَّجُلُ، دَعَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «هَلْ تَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: "إِذْهَبُوا فَخَلُوا سَيِّلَهُ، فَإِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أُفَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ، حَرُمَ عَلَيَّ دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ^{٢٧}

6. Kitab Sunan al-Nasa'i

١ - أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا تُؤْفَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُحْلِفُ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ، لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُفَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَصَمَ مِنِي مَا لَهُ وَنَفْسَهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ وَجَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ" ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَا قَاتَلَنَّ مَنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الرَّكَأَةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنْعَوْنِي عَقَالًا كَائِنًا يُؤْدُونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلَتْهُمْ عَلَى مَنْعِهِ قَالَ عُمَرُ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ شَرَحَ صَدَرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ»^{٢٨}

٢ - أَخْبَرَنَا يُوسُفُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، وَالْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ، قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، عَنْ أَبْنِ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُوسُفُ، عَنْ أَبْنِ شَهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ

²⁷ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*, jil 2, 1295

²⁸ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'i*. Tahqiq: Abd al-Fattah (Halb: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1986), jil 5, 14

بْنُ الْمُسِيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ"^{٢٩}

٣ - أَخْبَرَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ الرُّبَيْدِيِّ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا تُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ، وَكَفَرَ مِنْ كُفَّارَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ: يَا أَبَا بَكْرٍ، كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَصَمَ مِنِّي نَفْسَهُ وَمَالَهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ" قَالَ أَبُو بَكْرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَاللَّهِ لَا يُقَاتِلُنَّ مَنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعَنِي عَنَّا كَانُوا يُؤْدِونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا «فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ، لِلتِّقَالِ وَعَرَفَتُ آئُلُهَ الْحَقِّ»^{٣٠}

٤ - أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُغِيْرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعَيْبٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَوَّا بَنَانَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ شُعَيْبٍ، عَنْ شُعَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا تُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ، وَكَفَرَ مِنْ كُفَّارَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا أَبَا بَكْرٍ، كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ" قَالَ أَبُو بَكْرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَا يُقَاتِلُنَّ مَنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ

²⁹ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 6, 4

³⁰ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 6, 5

مَعْوِنِي عَنَّا كَانُوا يُؤْدُونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَاتِلُهُمْ عَلَى
مَعْهَا قَالَ عُمَرُ: «فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ
لِلْقِتَالِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ» وَاللَّفْظُ لِأَحْمَدَ ^{٣١}

٥- أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُؤْمَلُ بْنُ الْفَضْلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا
الْوَلِيدُ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُعْبَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، وَسُفْيَانُ بْنُ عَيْنَةَ، وَدَكْرَ آخرَ، عَنْ
الْزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسِيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا جَمَعَ أَبُو بَكْرٍ
لِقَاتِلِهِمْ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا أَبَا بَكْرٍ، كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا،
عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا» قَالَ أَبُو بَكْرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:
لِقَاتَلَنَّ مَنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالرِّزْكَاءِ، وَاللَّهُ لَوْ مَعْوِنِي عَنَّا كَانُوا يُؤْدُونَهَا إِلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَاتِلِهِمْ عَلَى مَعْهَا قَالَ عُمَرُ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:
«فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ،
فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ» ^{٣٢}

٦- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرَانُ
أَبُو الْعَوَامِ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ الْزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ:
لَمَّا تُوفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ارْتَدَتِ الْعَرَبُ، قَالَ عُمَرُ: يَا أَبَا
بَكْرٍ، كَيْفَ تُقَاتِلُ الْعَرَبَ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيَؤْتُوا الزَّكَاءَ» وَاللَّهُ لَوْ مَعْوِنِي عَنَّا مِمَّا
كَانُوا يُعْطُونَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَاتِلِهِمْ عَلَيْهِ قَالَ عُمَرُ، رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ: «فَلَمَّا رَأَيْتُ رَأِيَ أَبِي بَكْرٍ قَدْ شُرَحَ، عَلِمْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ» قَالَ أَبُو عَبْدِ
الرَّحْمَنِ: «عَمْرَانُ الْقَطَّانُ، لَيْسَ بِالْقَوِيِّ فِي الْحَدِيثِ، وَهَذَا الْحَدِيثُ خَطَّاً،

³¹ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 6, 5

³² Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 6, 6

وَالَّذِي قَبْلَهُ الصَّوَابُ، حَدِيثُ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ

٣٣ أَبِي هُرَيْرَةَ»^{٣٣}

٧ - أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُغَيْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، عَنْ شُعَيْبٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، حَوَّلَهُ عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنْ نَفْسَهُ وَمَالَهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ»^{٣٤}

٨ - أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بَكَارٍ بْنِ يَلَالٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ عِيسَى وَهُوَ ابْنُ سُمِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ، عَنْ أَئْسٍ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَصَلَّوَا صَلَاتِنَا، وَاسْتَقْبَلُوا قِبْلَتَنَا، وَأَكَلُوا ذَبَائِحَنَا، فَقَدْ حَرُمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا»^{٣٥}

٩ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ نَعِيمٍ قَالَ: أَبَّانَا حَبَّانُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ، عَنْ أَئْسٍ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ، فَإِذَا شَهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ، وَاسْتَقْبَلُوا قِبْلَتَنَا، وَأَكَلُوا ذَبَائِحَنَا، وَصَلَّوَا صَلَاتِنَا، فَقَدْ حَرُمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ، وَأَمْوَالُهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا لَهُمْ مَا لِلْمُسْلِمِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَيْهِمْ»^{٣٦}

^{٣٣} Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 6, 6

^{٣٤} Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 6, 7

^{٣٥} Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 75

^{٣٦} Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 76

١٠ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَسَارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرَانَ أَبُو الْعَوَامِ قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَئْسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا تُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْتَدَتِ الْعَرَبُ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا أَبَا بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ الْعَرَبَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنَّ لَاهُ إِلَّا اللَّهُ، وَأَئْتَ رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّاً مِمَّا كَانُوا يُعْطُونَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَاتِلُهُمْ عَلَيْهِ، قَالَ عُمَرُ: «فَلَمَّا رَأَيْتُ رَأْيَ أَبِي بَكْرٍ قُدْ شُرَحَ عِلْمِتُ

٣٧ أَنَّهُ الْحَقُّ»

١١ - أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا تُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتُخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَاتَلَنِي قَاتَلَ لِإِلَهٍ لَّا يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَصَمَ مِنِي مَالُهُ وَنَفْسُهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ وَحْسَابُهُ عَلَى اللَّهِ» قَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالًا كَانُوا يُؤْدُونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَاتِلُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ، قَالَ عُمَرُ : «فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنِّي رَأَيْتُ اللَّهَ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ»

١٢ - أَخْبَرَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُوبَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفِيَّانَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا

³⁷ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 76

³⁸ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 77

قالُوهَا فَقَدْ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ " فَلَمَّا كَانَتِ الرِّدَّةُ، قَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ: أَنْقَاتُهُمْ وَقَدْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَذَا، وَكَذَا، فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا أُفَرِّقُ بَيْنَ الصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، وَلَا أُقَاتِلَنَّ مِنْ فَرَقَ بَيْنَهُمَا، فَقَاتَلْنَا مَعَهُ فَرَأَيْنَا ذَلِكَ رُشْدًا قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: «سُفِيَّانُ فِي الزُّهْرِيِّ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ وَهُوَ سُفِيَّانُ بْنُ حُسَيْنٍ»³⁹

١٣ - قَالَ الْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ: قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، عَنْ أَبْنِ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي يُوسُفُ، عَنْ أَبْنِ شَهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَصَمَ مِنِّي مَالُهُ وَنَفْسُهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ" جَمَعَ شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ الْحَدَيْبَيْلِيَّنِ جَمِيعًا⁴⁰

١٤ - أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ الْمُغِيْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، عَنْ شُعَيْبٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْيُودُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا تُؤْفَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ، وَكَفَرَ مِنْ كُفَّارَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ: يَا أَبَا بَكْرٍ، كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالُهُ وَنَفْسُهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ" قَالَ أَبُو بَكْرٍ: لَا أُقَاتِلَنَّ مِنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ فَوَاللَّهِ لَوْ مَنْعُونِي عَنَّا، كَانُوا يُؤْدِونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا، قَالَ عُمَرُ: «فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ»⁴¹

³⁹ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 77

⁴⁰ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 77

⁴¹ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 78

١٥ - أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُغَيْرَةِ قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، عَنْ شُعَيْبٍ، عَنْ الرُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَاتَلَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي نَفْسَهُ وَمَا لَهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ" ^{٤٢}

١٦ - أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُؤَمِّلُ بْنُ الْفَضْلِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ: حَدَّثَنِي شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ وَسُفْيَانُ بْنُ عِيَّةَ، وَذَكَرَ أَخْرُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: فَاجْمَعَ أَبُو بَكْرٍ لِقتَالِهِمْ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا أَبَا بَكْرٍ، كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَاتَلُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا"، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: لَأُقَاتَلَنَّ مَنْ فَرَقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ، وَالرِّكَاءِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعَنِي عَنَّاقًا كَانُوا يُؤَدِّنَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَاتَلُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا، قَالَ عُمَرُ: «فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِقتَالِهِمْ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ» ^{٤٣}

١٧ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعاوِيَةَ، حَوَّا بَنَانًا أَحْمَدُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعاوِيَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَاتَلُوهَا مَنَعُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ، وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ" ^{٤٤}

١٨ - أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: أَبْنَانًا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، وَعَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا: قَالَ رَسُولُ

⁴² Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 78

⁴³ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 78

⁴⁴ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 79

الله صلى الله عليه وسلم: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَاتَلُوهَا، مَنَعُوا مِنِي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ" ^{٤٥}

١٩ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ سِيمَالٍ، عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَسَارَهُ، فَقَالَ: «اقْتُلُوهُ»، ثُمَّ قَالَ: «أَيْشَهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» قَالَ: نَعَمْ، وَلَكُنَّمَا يَقُولُهَا تَعْوِدًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تَقْتُلُوهُ، فَإِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَاتَلُوهَا عَصَمُوا مِنِي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ" ^{٤٦}

٢٠ - قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ سِيمَالٍ، عَنْ رَجُلٍ حَدَّثَهُ قَالَ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي قُبَّةِ فِي مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ، وَقَالَ فِيهِ: "إِنَّهُ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" ^{٤٧}
٤٧ حَوْهَ

٢١ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَوْسَأَ يَقُولُ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَفْدٍ ظَفِيفٍ، فَكُنْتُ مَعَهُ فِي قُبَّةِ، فَنَامَ مَنْ كَانَ فِي الْقُبَّةِ غَيْرِي وَغَيْرُهُ، فَجَاءَ رَجُلٌ، فَسَارَهُ، فَقَالَ: «اذْهَبْ هَافِتُلُهُ»، فَقَالَ: «أَلَيْسَ يَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ» قَالَ: يَشْهُدُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَرْهُ» ثُمَّ قَالَ: "أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَاتَلُوهَا حَرُمَتْ دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا" قَالَ مُحَمَّدٌ: فَقُلْتُ لِشُعْبَةَ: أَلَيْسَ فِي الْحَدِيثِ أَلَيْسَ يَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "أَظْنَنَا مَعَهَا، وَلَا أَدْرِي" ^{٤٨}

⁴⁵ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 79

⁴⁶ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 79

⁴⁷ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 80

⁴⁸ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 7, 81

٢٢ - أَخْبَرَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ، عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ، عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ، أَنَّ عَمْرُو بْنَ أَوْسٍ، أَخْبَرَهُ، أَنَّ أَبَاهُ أَوْسًا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنَّ لَهُ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ تَحْرُمُ دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ، إِنَّا بِحَقِّهَا»^{٤٩}

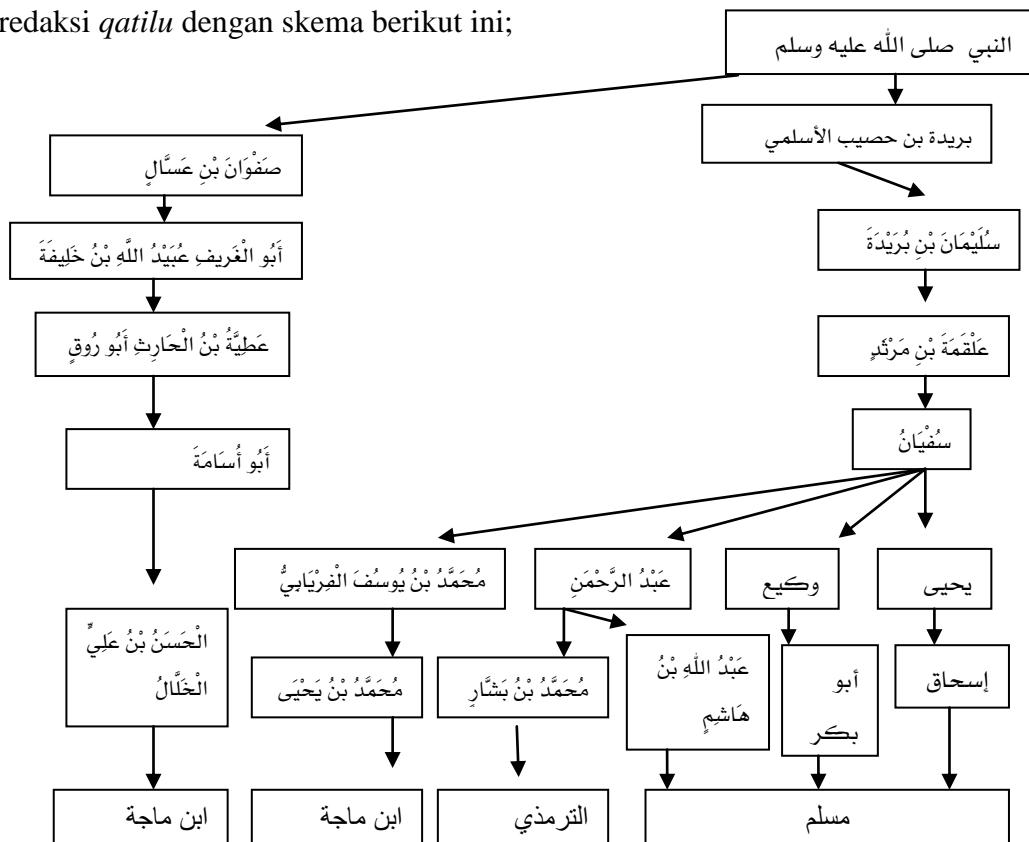
٢٣ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ نَعِيمٍ، قَالَ: أَبَيَا حَيَّانُ، قَالَ: أَبَيَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهُدُوا أَنَّ لَهُ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِذَا شَهِدُوا أَنَّ لَهُ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَاسْتَقْبَلُوا قِبَلَتَنَا، وَأَكَلُوا ذَبِيحةَنَا، وَصَلَّوْا صَلَاتَنَا، فَقَدْ حَرَمْتُ عَلَيْنَا دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، لَهُمْ مَا لِلْمُسْلِمِينَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَيْهِمْ»^{٥٠}

⁴⁹ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 8, 109

⁵⁰ Abu Abd al-Rahman al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, jil 8, 125

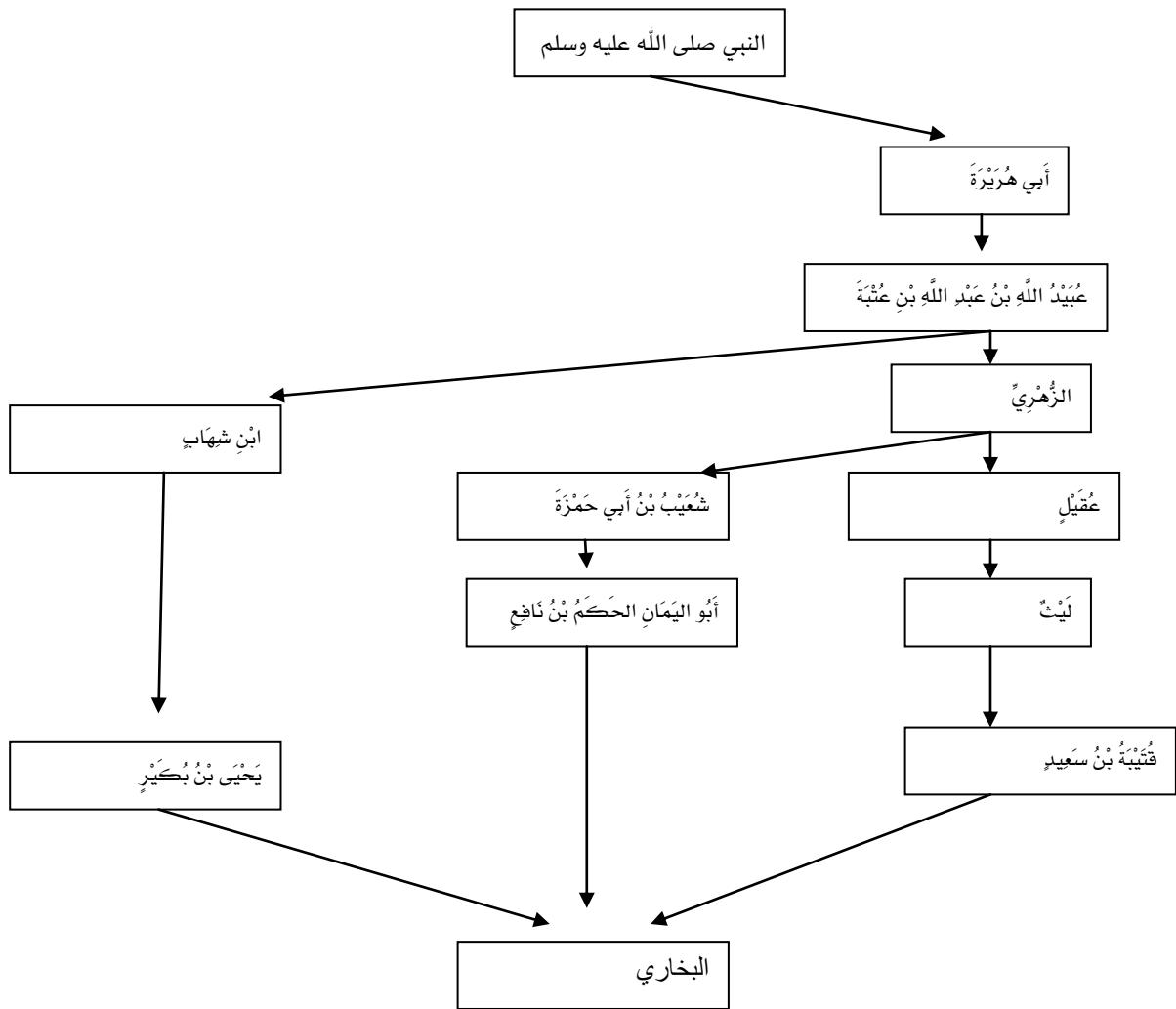
B. I'tibar Sanad Hadis

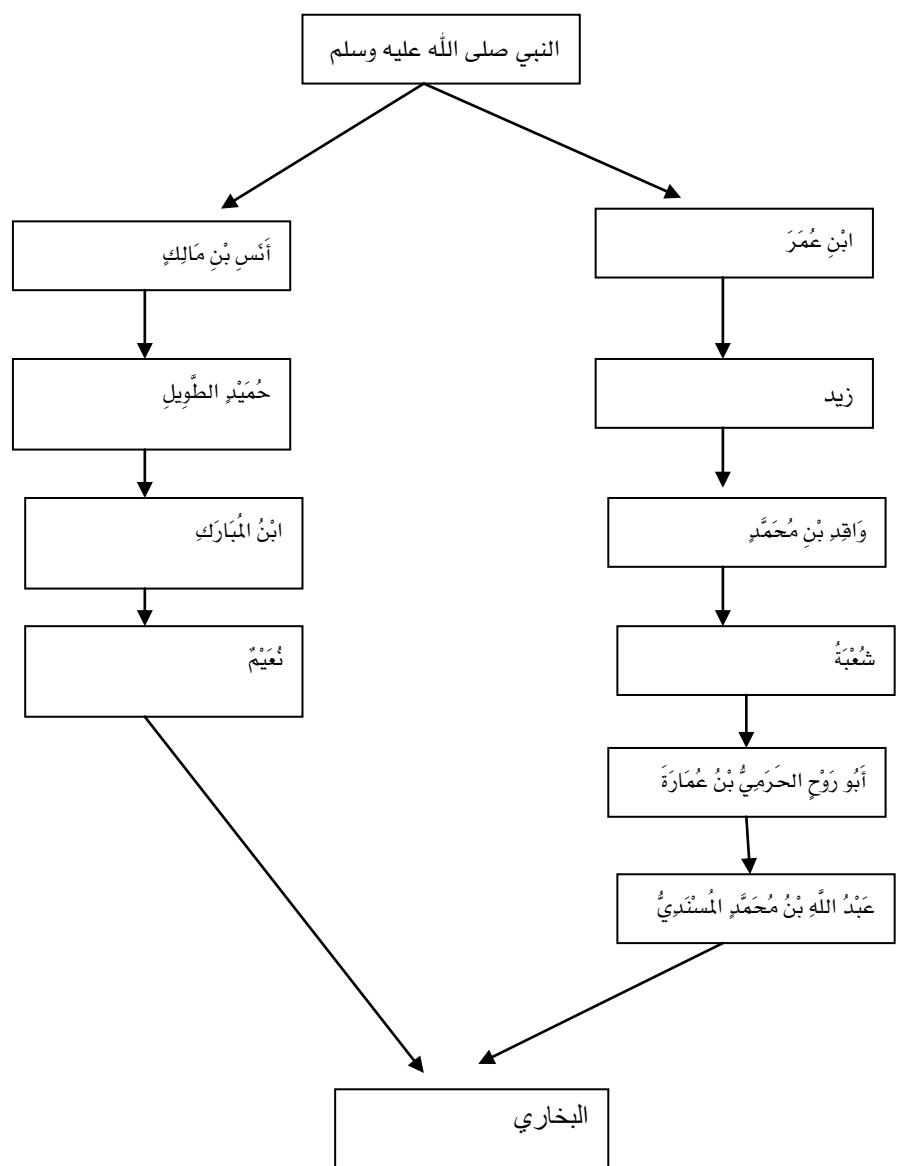
Berdasarkan penelusuran dalam kitab-kitab hadis yang dikenal dengan *al-kutub al-sittah*, diuraikan dan dijelaskan pada sub bab ini *I'tibar* sanad hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim dengan menggunakan redaksi *qatilu* dengan skema berikut ini;

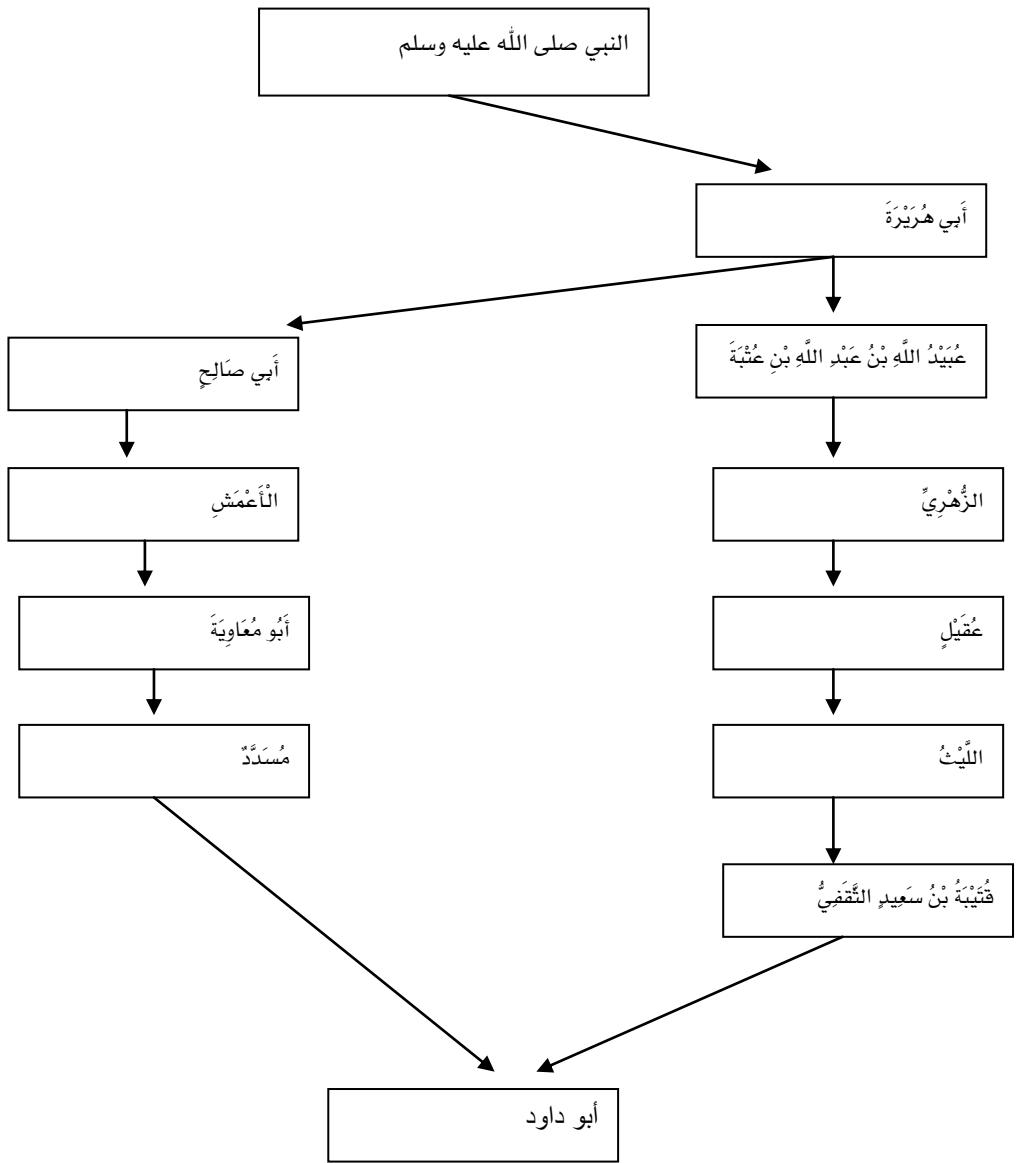


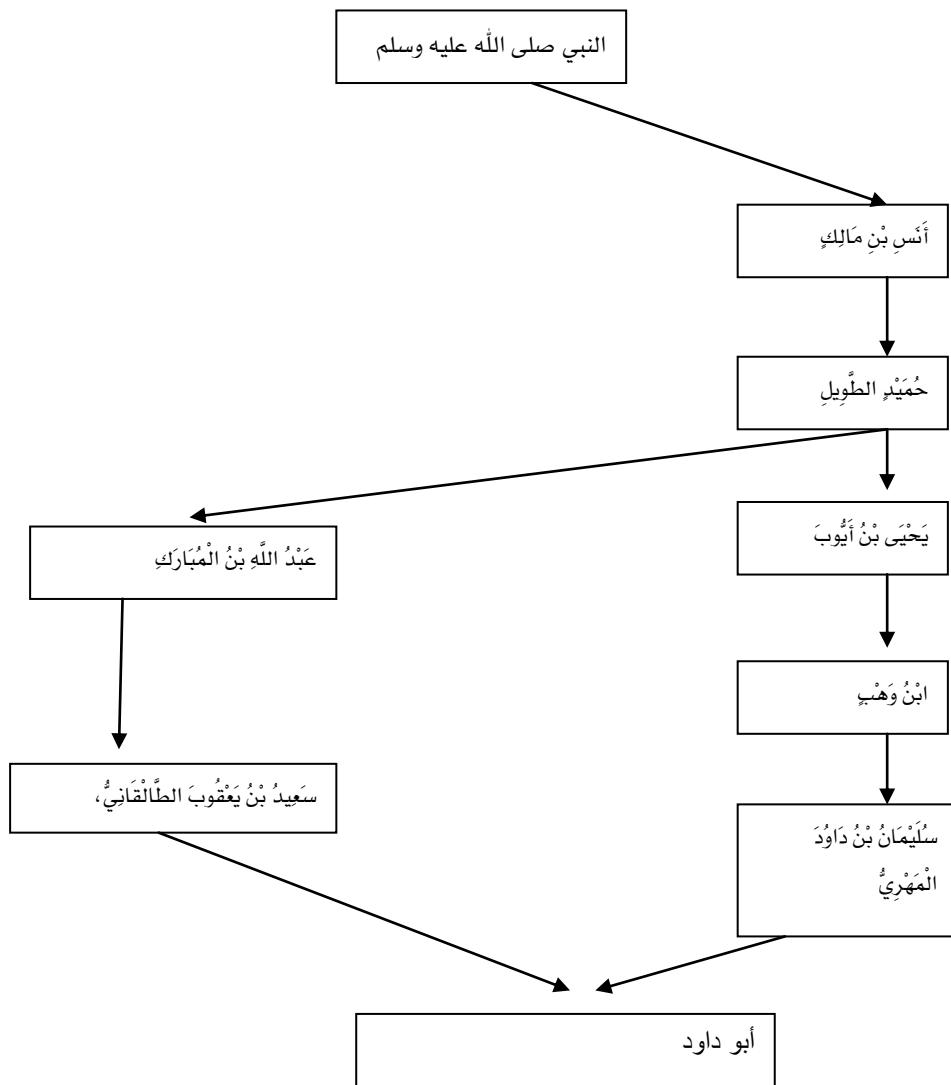
Adapun skema sanad hadis dengan redaksi *uqaatil* yang tersebar ke semua *al-kutub al-sittah*, terdapat 46 sanad hadis. Oleh karena itu skema sanadnya akan disendirikan pada masing-masing kitab hadis. Ada pengecualian sanad hadis dalam kitab sunan al-Nasa'I yang hanya diwakili oleh masing-masing rawi, karena mempunyai 23 jalur sanad hadis. Dari 23 sanad hadis, diriwayatkan hanya oleh 7 perawi saja yang berada di akhir sanadnya. yaitu sahabat Anas Ibn Malik mempunyai 5 jalur sanad, sahabat Nu'man ibn Basyir mempunyai 1 jalur sanad, sahabat Nu'man ibn Salim 1 jalur sanad, Aus mempunyai 1 jalur sanad, sahabat Abu Hurairah mempunyai jalur sanad terbanyak yang berjumlah 14 jalur sanad

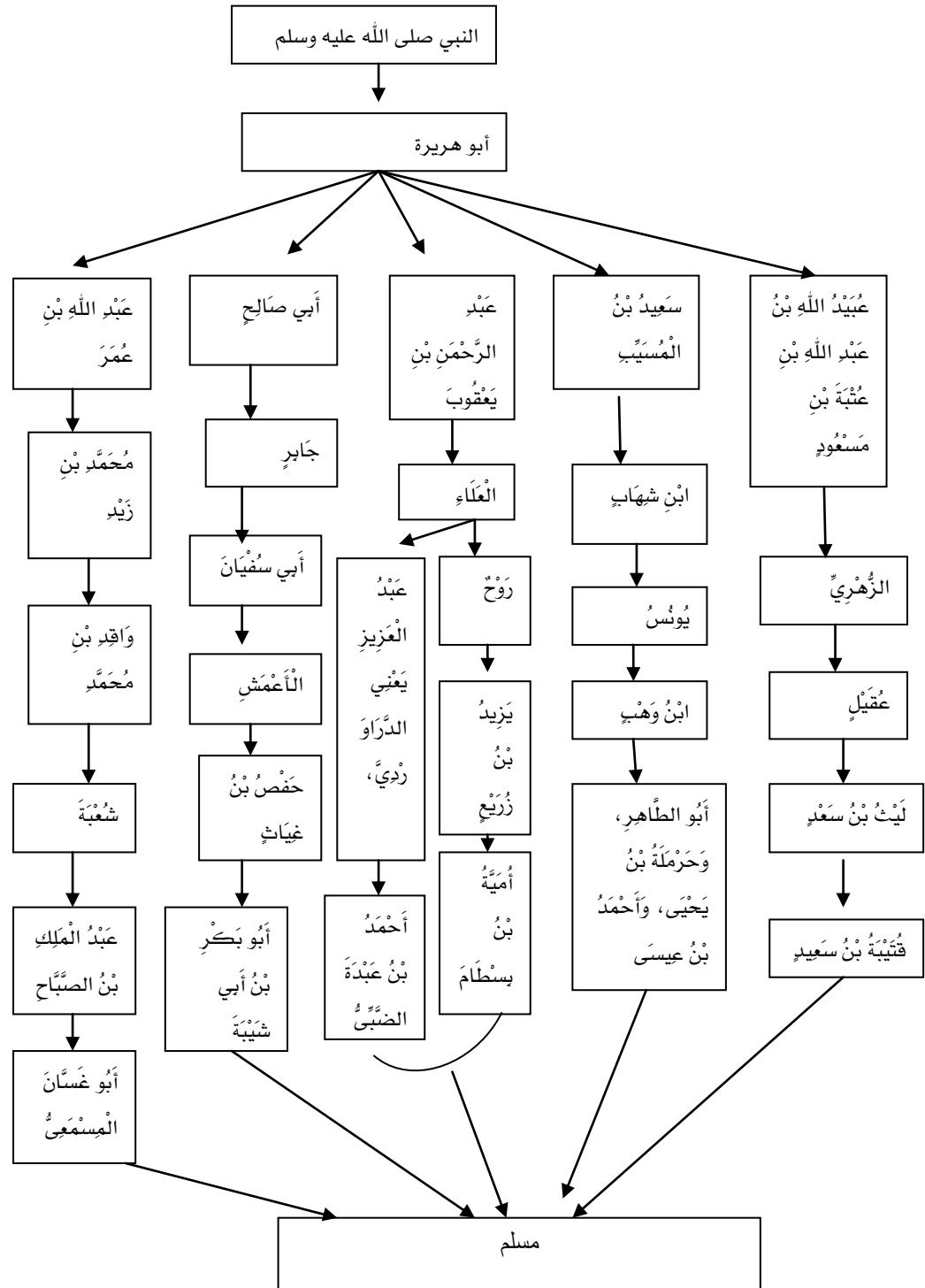
dan satu rawi dari kalangan sahabat yang belum disebutkan identitasnya secara jelas oleh imam al-Nasa'i sebagai berikut;

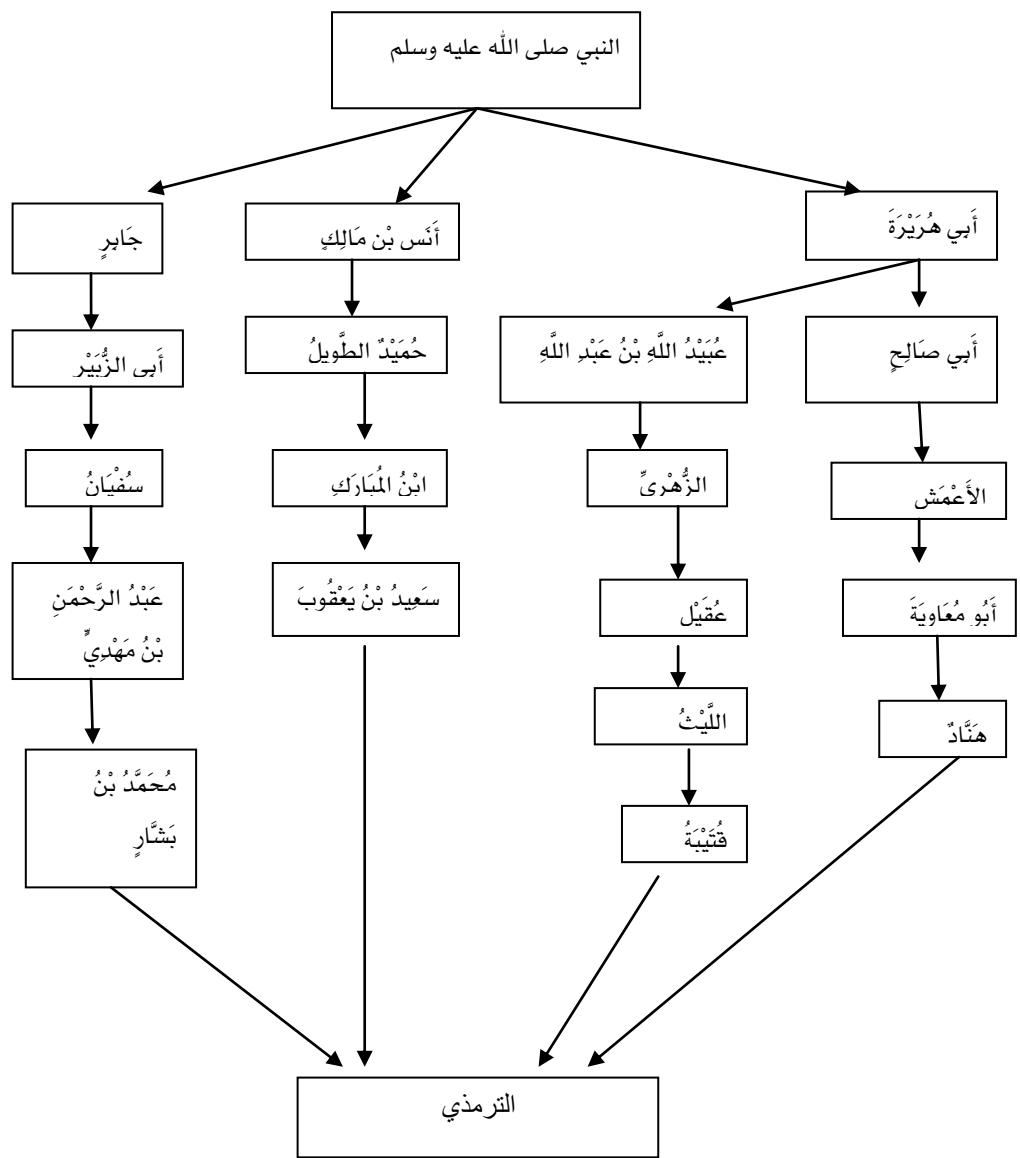


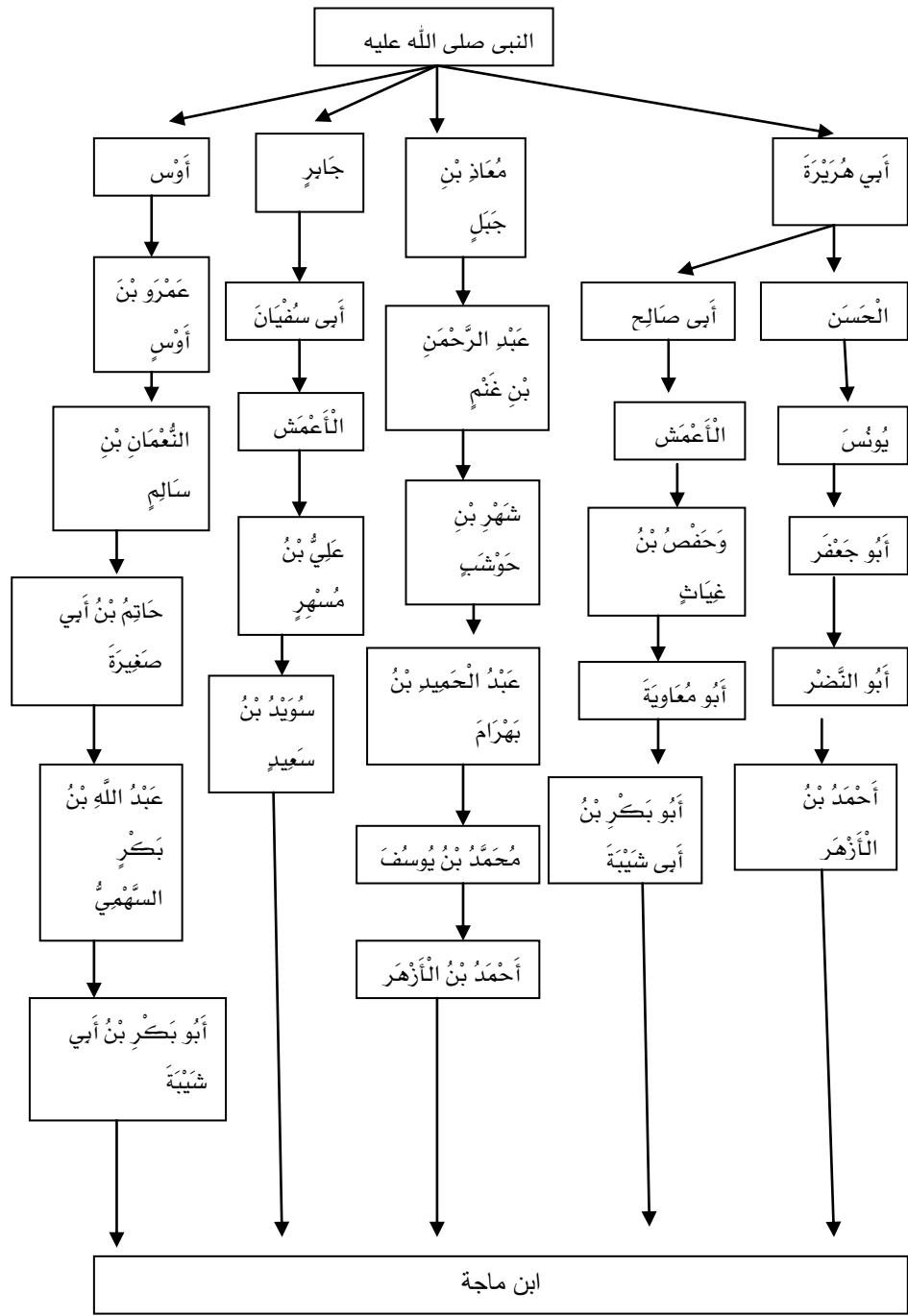


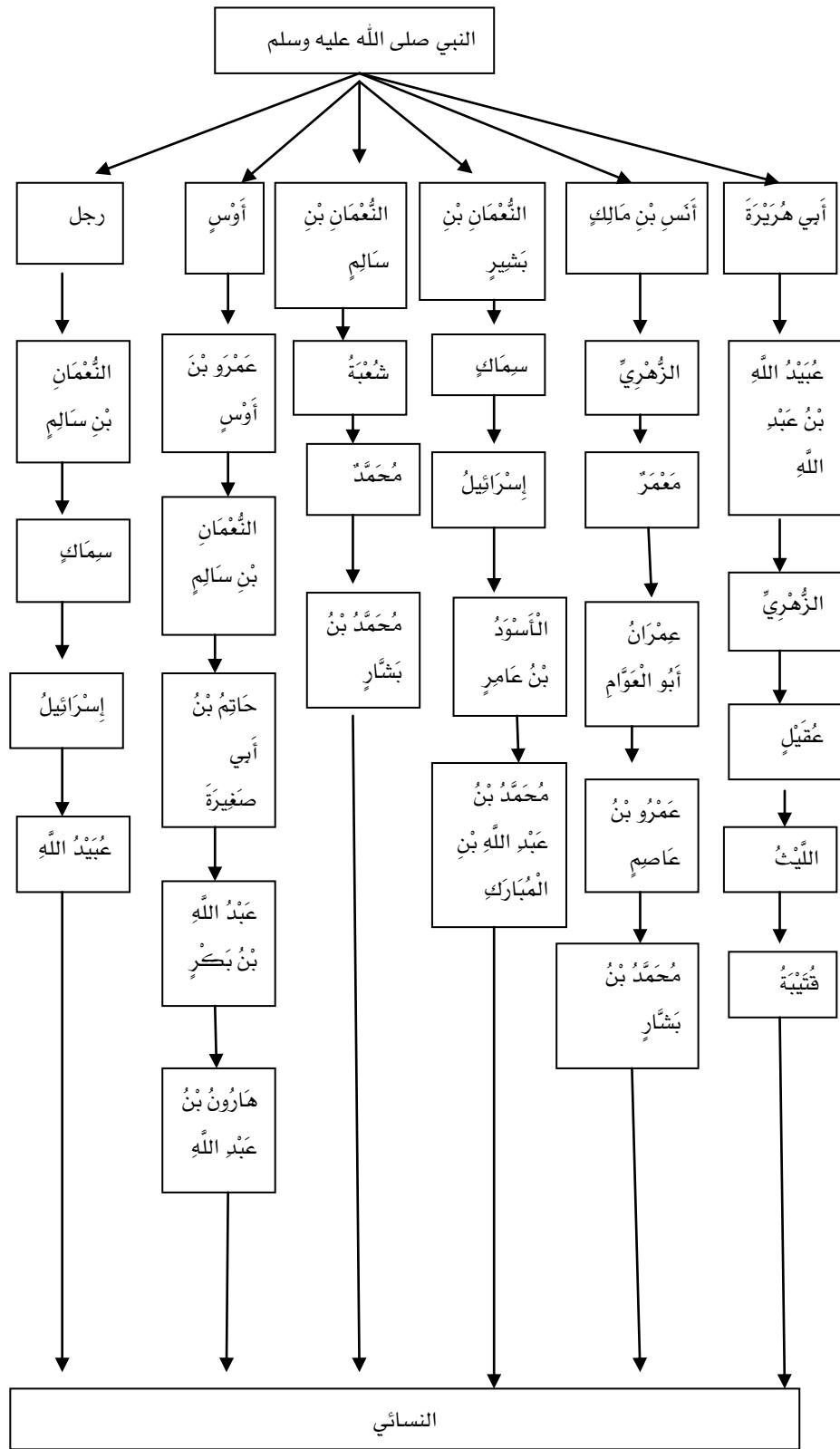










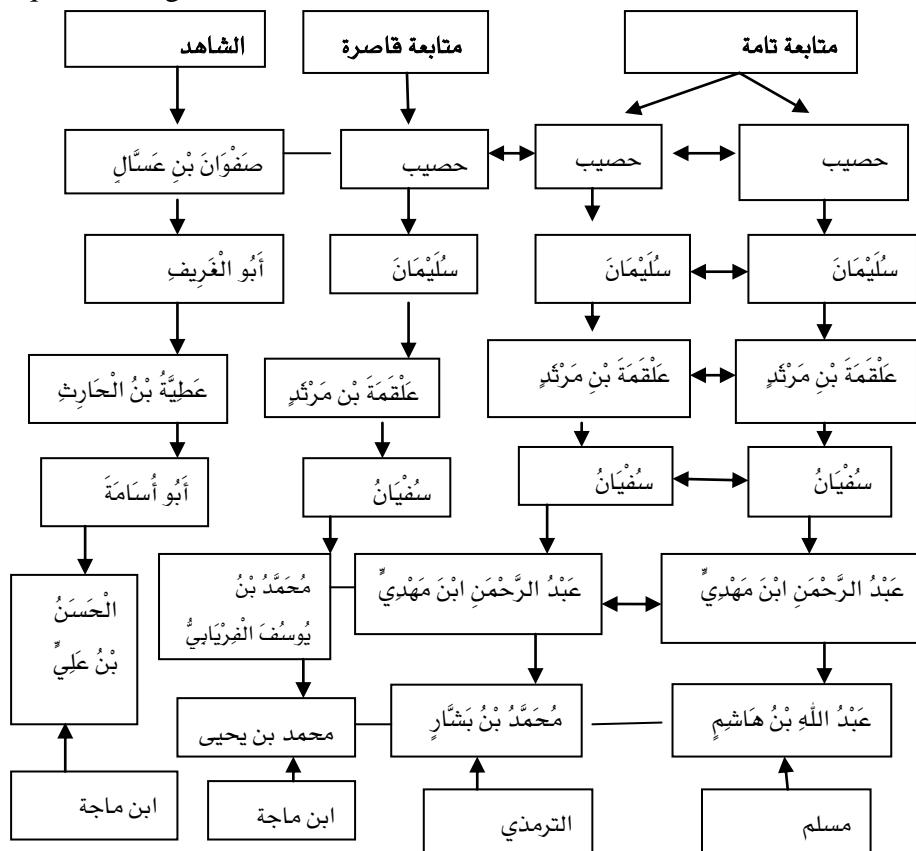


Setelah melakukan *I'tibar* sanad hadis dengan membuat skema sebagaimana yang tertera diatas, maka langkah selanjutnya adalah menentukan *mutabi'* dan *syahid* hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim, berdasarkan skema sanad hadis diatas.

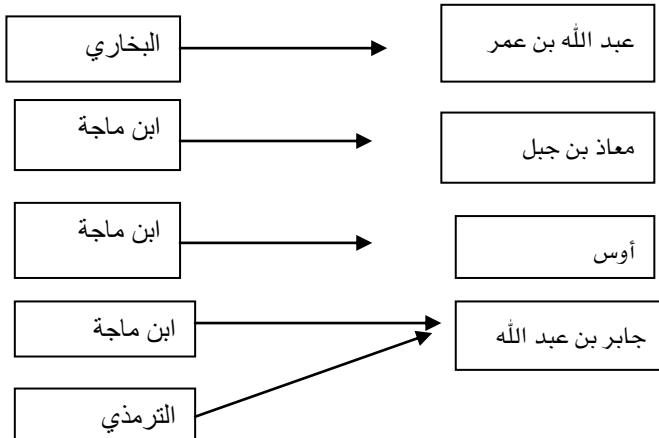
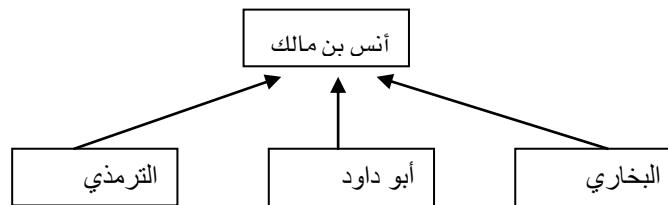
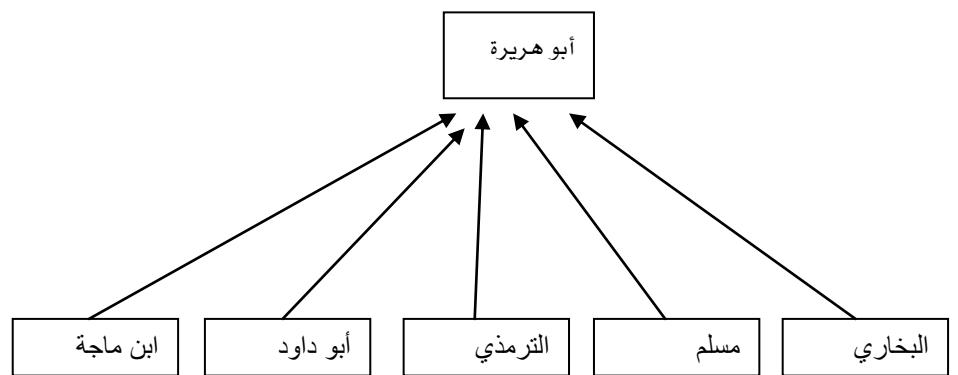
C. Menentukan *Mutabi'* dan *Syahid*

Setelah mengetahui jalur sanad pada masing-masing kitab hadis yang telah ditentukan, yaitu *al-kutub al-sittah*, maka selanjutnya adalah menentukan adanya *mutabi'* dan *syahid* dalam sanad hadis tersebut, yang merupakan tujuan melakukan *I'tibar* sanad hadis. Sanad hadis yang telah dijelaskan melalui skema sanad, dijumpai adanya *mutaba'ah tammah* dan *qasirah*, sekaligus didapati *syahid* pada sanad hadis tersebut, pada hadis yang menggunakan kata kunci *qatilu*.

Mutaba'ah tammah dan *qasirah* terjadi pada redaksi hadis dengan lafadz *qatilu* sebagai berikut;



Hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim yang menggunakan kata kunci *uqatil*, setelah dilakukan pencarian secara seksama pada 46 jalur sanad di *al-kutub al-sittah*, tidak ditemukan adanya *mutaba'ah tamnah*, tetapi banyak dijumpai adanya *mutaba'ah qasirah* pada jalur sanadnya dan juga terdapat *syahid* pada jalur sanad hadis-hadis tersebut. Ulasan berikut ini akan menggambarkan keadaan sanad secara global pada masing-masing jalur, dengan hanya menyertakan nama perawi hadis pada akhir jalur sanad hadis (perawi pertama). Dari 46 jalur sanad, semuanya bermuara pada 6 perawi dan satu rawi dari sahabat yang mubham ayng diriwayatkan oleh imam al-Nasa'i. Semua ini akan dijelaskan pada gambar berikut. Dengan begitu dengan mudah akan diketahui *syahid* dan *mutabi'*nya.



Pada gambar diatas, diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah menjadi syahid bagi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas ibn Malik, Abdullah ibn 'Umar, Mu'adz ibn Jabal, Aus dan Jabir ibn Abdillah. Mutaba'ah qasirah dapat diketahui dengan nama perawi yang berada di akhir sanad yang mana hadis riwayat Abu Hurairah mempunyai *mutaba'ah qasirah* dari jalur sanad yang terdapat pada kitab Shahih al-Bukhary, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud, Ibnu majah dan Sunan al-Tirmidzi. Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas ibn Malik mempunyai *mutaba'ah qasirah* dari jalur sanad yang tertera pada kitab Shahih al-Bukhary, Sunan Abu Dawud dan Sunan al-Tirmidzi. Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir ibn Abdullah mempunyai *mutaba'ah qasirah* pada jalur sanad yang tercantum pada kitab Sunan al-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Mu'adz ibn Jabal, Aus dan Abdullah ibn Umar tidak memiliki mutaba'ah.

D. Kritik Sanad Hadis

Setelah melakukan kegiatan *takhrij* hadis, *I'tibar* sanad dan menentukan mutabi' dan syahid, maka yang perlu dilakukan setelah itu adalah kritik sanad hadis. Kritik sanad hadis sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, dibutuhkan untuk mengetahui keshahihan sanad hadis, dengan melakukan kegiatan ini akan diektahui apakah sanad hadis tersebut shahih atau tidak. Adapun standar keshahihan atau otentitas hadis yaitu sanadnya tersambung, perawinya adil dan dhabit serta tidak ditemukan adanya *syadz* dan *illat*. Oleh karena itu perlu mencermati dan mengkaji biografi pada masing-masing perawi hadis. Biografi rawi yang akan diteliti adalah semua perawi hadis yang telah disebutkan dalam skema hadis pada sub bab I'tibar hadis. Penelusuran biografi rawi hadis dalam penelitian ini akan dipaparkan secara ringkas menggunakan tabel dengan menggunakan aplikasi *mausu'ah hadis syarif* versi 2.1 iso.

Biografi Singkat Perawi Hadis – Hadis Permusuhan Terhadap non-Muslim

رتبة	تاريخ الوفاة	طبة	اسم	رقم
أعلى مراتب العدالة	٦٣٥	صحابي	بريدة بن حبيب الأسلمي	1
ثقة	١٠٥ هـ	الوسطى من التابعين	سليمان بن بريدة	2
ثقة	-	لم يلق الصحابة	علقمة بن مرثد	3
ثقة	١٦١ هـ	كبار التابعين	سفيان بن سعيد	4
ثقة	١٩٦ هـ	صغار التابعين	وكيع بن جراح	5
ثقة	٢٠٣ هـ	صغار التابعين	يجيبي بن آدم	6
ثقة	١٩٨ هـ	صغار التابعين	عبد الرحمن بن مهدي	7
ثقة	٢٣٥ هـ	كبار تابع الأتباع	أبو بكر عبد الله بن محمد	8
ثقة	٢٣٨ هـ	كبار تابع الأتباع	إسحاق بن إبراهيم	9
ثقة	٢٥٥ هـ	كبار تابع الأتباع	عبد الله بن هاشم	10
ثقة	٢٥٢ هـ	كبار تابع الأتباع	محمد بن بشار	11
أعلى مراتب العدالة	-	صحابي	صفوان بن عطال	12
صدوق	-	الوسطى من التابعين	أبو الغريف عبيد الله بن خليفة	13
صدوق		صغار التابعين	عطية بن حارث	14
ثقة	٢٠١ هـ	صغار التابعين	أبوأسامة حماد بن أسامة	15
ثقة	٢٤٢ هـ	الوسطى من التابعين	حسن بن علي الخلال	16
أعلى مراتب العدالة	٧٣ هـ	صحابي	عبد الله بن عمر	17
ثقة	-	الوسطى من التابعين	محمد بن زيد	18
ثقة	-	لم يلق الصحابة	واعد بن محمد	19
ثقة	١٦٠ هـ	كبار التابعين	شعبة بن حجاج	20
ثقة	٢٠١ هـ	صغار التابعين	أبو روح الحرمي بن عمارة	21

ثقة	٢٢٩ هـ	كبار تابع الأتباع	عبد الله بن محمد المستدي	22
أعلى مراتب العدالة	٩١ هـ	صحابي	أنس بن مالك	23
ثقة	١٤٢ هـ	صغار التابعين	حميد بن حميد	24
ثقة	١٨١ هـ	الوسطى من التابعين	عبد الله بن المبارك	25
ثقة	٢٢٨ هـ	كبار تابع الأتباع	نعميم بن حماد	26
أعلى مراتب العدالة	٥٧ هـ	صحابي	أبو هريرة عبد الرحمن بن صخر	27
ثقة	٩٨ هـ	الوسطى من التابعين	عبد الله بن عبد الله	28
ثقة	١٢٤ هـ	صغار التابعين	محمد بن مسلم ابن شهاب الزهربي	29
ثقة	١٦٢ هـ	كبار التابعين	شعيب بن أبي حمزة	30
ثقة	٢٢٢ هـ	كبار تابع الأتباع	أبو اليمن الحكم بن نافع	31
ثقة	٩٣ هـ	كبار التابعين	سعيد بن المسيب	32
ثقة	١٦٢ هـ	كبار التابعين	شعيب بن أبي حمزة	33
ثقة	١٤٤ هـ	لم يلق الصحابة	عقيل بن خالد	34
ثقة	١٧٥ هـ	كبار التابعين	ليث بن سعد	35
ثقة	٢٣١ هـ	كبار تابع الأتباع	يجي بن بكر	36
ثقة	٢٤٤ هـ	كبار تابع الأتباع	سعيد بن يعقوب	37
ثقة	١٠١ هـ	الوسطى من التابعين	أبي صالح ذكوان	38
ثقة	١٤٧ هـ	صغار التابعين	الأعمش سليمان بن مهران	39
ثقة	١٩٥ هـ	صغار التابعين	أبو معاوية محمد بن خازم	40
ثقة	٢٢٨ هـ	كبار تابع الأتباع	مسدد بن مسرهد	41
صادق	١٦٨ هـ	كبار التابعين	يجي بن أبوب	42
ثقة	١٩٧ هـ	صغار التابعين	عبد الله بن وهب بن مسلم	43
ثقة	٢٥٣ هـ	الوسطى من التابعين	سليمان بن داود المهربي	44

ثقة	١٥٩ هـ	كبار التابعين	يونس بن يزيد	45
ثقة	٢٤٣ هـ	كبار تابع الأتباع	أحمد بن عيسى بن حسان	46
ثقة	٢٤٤ هـ	الوسطى من التابعين	حرملة بن يحيى	47
ثقة	٢٥٠ هـ	كبار تابع الأتباع	أبو الطاهر أحمد بن عمرو	48
ثقة	٢٤٤ هـ	الوسطى من التابعين	عبد الرحمن بن يعقوب	49
صدوق	١٣٢ هـ	صغرى التابعين	العلاء بن عبد الرحمن	50
ثقة	١٤١ هـ	لم يلق الصحابة	روح بن القاسم	51
ثقة	١٨٢ هـ	الوسطى من التابعين	يزيد بن زريع	52
صدوق	٢٢١ هـ	كبار تابع الأتباع	أممية بن بسطام	53
صدوق	١٨٧ هـ	الوسطى من التابعين	عبد العزيز بن محمد بن عبيدة	54
ثقة	٢٤٥ هـ	كبار تابع الأتباع	أحمد بن عبيدة	55
أعلى مراتب العدالة	٧٨ هـ	صحابي	جابر بن عبد الله	56
ثقة	١٢٦ هـ	صغرى التابعين	أبي الزبير محمد بن مسلم	57
ثقة	١٦١ هـ	كبار التابعين	سفيان بن سعيد	58
ثقة	٢٥٢ هـ	كبار تابع الأتباع	محمد بن المثنى	59
صدوق	-	صغرى التابعين	أبي سفيان طلحة بن نافع	60
ثقة	١٩٤ هـ	صغرى التابعين	حفص بن غياث	61
صدوق	٢٠٠ هـ	صغرى التابعين	عبد الملك بن الصباح	62
ثقة	٢٣٠ هـ	كبار تابع الأتباع	أبو غسان مالك بن عبد الله	63
ثقة	٢٤٣ هـ	كبار تابع الأتباع	هند بن السري	64
ثقة	١٣٩ هـ	صغرى التابعين	يونس بن عبيدة	65
صدوق	-	كبار تابع الأتباع	أبي جعفر عيسى بن أبي عيسى	66
ثقة	٢٠٧ هـ	صغرى التابعين	أبو النضر هاشم بن القاسم	67

صدوقي	٢٦٣ هـ	الوسطى من التابعين	أحمد بن الأزهري	68
ثقة	٧٨ هـ	كبار التابعين	عبد الرحمن بن غنم	69
صدوقي	١٠٠ هـ	الوسطى من التابعين	شهر بن حوشب	70
صدوقي	-	لم يلق الصحابة	عبد الحميد بن بحرا	71
ثقة	٢٠٢ هـ	صغرى التابعين	محمد بن يوسف	72
ثقة	١٨٩ هـ	الوسطى من التابعين	علي بن مسهر	73
صدوقي	٢٤٠ هـ	كبار تابع الأئمّة	سويد بن سعيد	74
أعلى مرتب العدالة	٥٩ هـ	صحابي	أوس بن حذيفة	75
ثقة	٩٠ هـ	كبار التابعين	عمرو بن أوس	76
ثقة	-	صغرى التابعين	نعمان بن سالم	77
ثقة	-	لم يلق الصحابة	حاتم بن أبي صغيرة	78
ثقة	٢٠٨ هـ	صغرى التابعين	عبد الله بن بكر بن حبيب السهيمي	79

Setelah memaparkan biografi perawi-perawi hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim, semua perawinya tidak ada yang lemah atau cacat dari sisi *dhabit* maupun *'adalah*. Setelah mensermati tahun wafat dari masing-masing perawi hadis, diketahui sanad dari hadis-hadis tersebut dapat dipastikan bersambung atau *muttasil*.

Semua jalur sanad, diketahui nama perawi dengan jelas, namun ada satu jalur sanad dari imam al-Nasa'I yang rawinya *mubham* atau *majhul*, ke *majhul* an rawi dapat mempengaruhi keshahihan sanad hadis.⁵¹ Namun, perawi yang *mubham* tersebut dari kalangan sahabat, sehingga keadaan atau status sanad hadis masih bisa dikatangan shahih, meskipun salah satu perawinya *mubham*,

⁵¹ Mahmud al-Thahhan, *Taysir Musthalah al-Hadis*, 94

karena perawinya dari kalangan sahabat. Ulama hadis mayoritas berpendapat semua sahabat adalah '*adil*'.⁵²

Dari penelusuran sanad juga didapati hasil tidak ada sanad hadis yang *syadz* atau *cacat*. Dilihat dari segi perawi hadis yang banyak, dapat dikatakan bahwa sanad-sanad hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim masuk kategori hadis yang *mutawatir*. Hadis mutawatir ini mempunyai label *qath'I al-tsubut*, yaitu dapat dipastikan bersumber dari Nabi, meskipun secara *dilalah* atau maknanya bisa *qath'I* atau *dzanni*. Dari uraian singkat dan analisis peneliti, sanad hadis permusuhan terhadap non muslim dapat dinyatakan sebagai hadis yang *shahih* ditinjau dari segi sanadnya.

Sanad-sanad hadis seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, menurut mayoritas ahli hadis termasuk hadis yang menempati urutan tertinggi dari segi kesahihahan sanad, karena diriwayatkan dan oleh dua imam *muhaddis* yaitu imam al-Bukhary dan Muslim, disebut juga sebagai hadis *muttafaq alaih* dari sisi sanadnya.⁵³

E. Kritik Matan Hadis

Setelah mengetahui keshahihan sanad hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim, maka langkah selanjutnya dalam penelitian hadis adalah kajian teks hadis atau matan hadis. Demikian ini karena keshahihan sanad hadis tidak menjamin keshahihan matan atau redaksinya⁵⁴. Oleh karena itu pada sub bab ini akan dipaparkan pemahaman hadis yang disesuaikan dengan standar keshahihan matan hadis yang telah diuraikan di bab sebelumnya.

Penelusuran pada redasi hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim, ditemukan ada beberapa varian pada redaksinya. Dari 50 redaksi hadis-hadis tersebut, redaksi hadis yang menggunakan *fi'il amr* terdapat 4 macam redaksi dengan jalur sanad yang berbeda, redaksi hadis yang menggunakan *fi'il mudhari'*

⁵² Muhyiddin Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, *al-Taqrif wa al-Taysir*. Tahqiq: Muhammad Usman (Bairut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1985), jil 1, 92

⁵³ Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarhi al-Taqrif li al-Nawawy*. Tahqiq: Abu Qutaybah (tt: Dar taybah, tt), 131

⁵⁴ Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997) 290

terdapat 46 macam redaksi dengan jalur sanad yang berbeda. Redaksi hadis yang menggunakan kalimat قاتلوا من أقائل dan أقائل dari akar kalimat قتل yang berarti membunuh atau memerangi. Penting untuk dicermati pada kritik matan hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim adalah, obyek yang diperangi. Dari 50 jalur sanad hadis-hadis peperangan terhadap non muslim, dijumpai ada 3 macam redaksi yang digunakan sebagaimana berikut ini;

1. 1. قاتلوا من كفر باهـ (perangilah siapapun orang kafir)

Redaksi tersebut dijumpai pada 4 jalur sanad yang tercantum pada kitab Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah. Redaksi tersebut diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah, Shofwan ibn 'Assal dan Buraidah ibn Hushaib al-Aslamy.

2. 2. أمرت أن أقاتل الناس (Aku diperintahkan untuk memerangi manusia)

Redaksi tersebut dijumpai pada 44 jalur sanad yang yang tercantum pada semua *kutub al-sittab*. Redaksi tersebut diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah, Aus, Anas ibn Malik, Ibnu 'Umar, Mu'adz ibn Jabal, Jabir ibn 'Abdillah, Nu'man ibn Basyir dan Nu'man ibn Salim.

3. 3. أمرت أن أقاتل المشركين (Aku diperintahkan untuk memerangi kaum musyrikin)

Redaksi tersebut hanya dijumpai pada 2 jalur sanad saja yang tercantum pada kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Abu Dawud yang mana dua duanya diriwayatkan oleh sahabat Anas ibn Malik.

Dari tela'ah teks hadis, didapati maksud dari kalimat الناس dalam hadis tersebut adalah musyrikin atau orang kafir. Hal ini disebakan kalimat tersebut bersifat umum, sedangkan kalimat من كفر المشركين bersifat khusus. Oleh karena itu jika ada dua kalimat yang satu bersifat umum dan yang kedua bersifat khusus, maka yang umum *ditakhsis* oleh kalimat yang umum. Dalam bahasa Arab kalimat الناس tidak selalu menunjukkan semua manusia, melainkan sebagian dari mereka, sedikit atau banyak jumlahnya. Hal ini sebagimana firman Allah dalam surat al-Hajj ayat 27;

وَأَدْنُ فِي النَّاسِ بِالْحِجَّةِ (٢٧)

27. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji,

Yang dimaksud manusia dalam ayat tersebut bukanlah semua manusia, melainkan kaum muslimin saja atau Ahlu al-Qiblah menurut riwayat dari Ibnu'Abbas⁵⁵, tentunya yang mampu menunaikannya.

Sebagaimana juga dalam surat Ali 'Imran ayat 46;

وَيَكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ (٤٦)

46. Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh."

Yang dimaksud manusia dalam ayat tersebut tentunya bukan semua manusia, melainkan terbatas orang-orang yang berbicara kepada sayyidah Maryam saja, bukanlah semua manusia.

Sebagaimana juga dalam surat Ali 'Imran ayat 173;

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشُوْهُمْ فَزَادُهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَلَا يُنْعَمُ

الْوَكِيلُ (١٧٣)

173. (yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia lah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung".

Yang dimaksud manusia dalam ayat tersebut adalah abu Sufyan menurut pendapat ibnu 'Abbas, Imam Mujahid berpendapat yang dimaksud adalah Nu'aim ibn Mas'ud, sedangkan sebagian ulama tafsir

⁵⁵ Jamal al-Din Abu al-Faraj al-Jauzy, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*. Tahqiq: Abd al-Razzaq al-Mahdy (Bairut; Dar al-Kitab al-'Araby, 1422H), jil 3, 233

berpendapat yang dimaksud adalah orang-orang munafik, bukanlah semua manusia.⁵⁶

Setelah mengetahui makna kalimat الناس dalam hadis tersebut, maka yang dimaksud dengan kalimat الناس dalam redaksi hadis-hadis tersebut menurut Ibnu Hajar adalah Musyrikin saja selain Ahlul Kitab, oleh karena itu kalimat الناس adalah kalimat yang bermakna umum tetapi mempunyai makna khusus. Demikian ini dikuatkan dengan redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'I menggunakan redaksi المشركين.⁵⁷

Ibnu 'Araby berpendapat bahwa tidak semua Musyrikin halal darahnya, melainkan Musyrikin yang sedang melakukan perperangan atau permusuhan nyata terhadap kaum muslimin. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Taubah ayat 5;

فِإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حِيْثُ وَجَدُّوكُمْ

4. Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka,

Kalimat Musyrikin adalah kalimat umum yang mengeneralisir semua kaum Musyrikin, tetapi banyak dari hadis-hadis Nabi yang mentakhsis kalimat Musyrikin, seperti hadis yang melarang membunuh wanita , anak-anak dan orang yang tua renta dalam pertempuran. Oleh karena itu maksud dari Musyrikin dalam ayat tersebut adalah hanya kaum musyrikin yang memerangi kaum muslimin saja.⁵⁸

Makna musyrikin dalam hadis –hadis permusuhan terhadap non muslim jelas tidak bermakna semua orang musyrikin, melainkan hanya mereka saja yang secara terang-terangan memerangi atau memusuhi kaum muslimin saja. Demikian ini diperkuat dengan adanya hadis Nabi berikut ini;

⁵⁶ Ibid, jil 1, 349

⁵⁷ Ibnu Hajar al-'Asqalany, *Fath al-Bary* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), jil 1, 77

⁵⁸ Muhammad ibn Abdillah ibn 'Araby, *Ahkam al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), jil 2, 456

أَخْبَرَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ،
عَنْ هَلَالِ بْنِ يَسَافِرٍ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَيْمِرَةَ، عَنْ رَجُلٍ، مِنْ أَصْحَابِ التَّبَيِّنِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «مَنْ قُتِلَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ
الدُّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ عَامًا»^{٥٩}

Siapa yang membunuh seorang dari orang non muslim yang mengadakan perjanjian damai dengan umat islam, maka ia tidak dapat menemukan atau mencium aroma surga. Sesungguhnya aroma surga dapat dicium pada perjalanan sejauh tuju puluh tahun.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاؤِدَ الْمَهْرِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي أَبُو صَحْرٍ الْمَدِينِيُّ،
أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ سُلَيْمٍ، أَخْبَرَهُ عَنْ عَدَّةٍ، مِنْ أَبْنَاءِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، عَنْ آبَائِهِمْ ذِيَّةً عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا مَنْ ظَلَمَ
مُعَاهِدًا، أَوْ اتَّقَاهُ، أَوْ كَلَفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طَيْبٍ نَفْسٍ،
فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»^{٦٠}

“ingatlah, siapapun yang yang meremehkan, merendahkan atau menghina seorang mu’ahid [seorang yang mempunyai ikatan perjanjian dengan islam] atau dia mengambil haknya atau memaksanya melampaui kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan hati darinya, maka Aku akan menjadi pembela baginya [mu’ahid non muslim].

Setelah memaparkan dan mengulas makna hadis yang berkaitan dengan redaksi الناس dalam hadis – hadis permusuhan terhadap non muslim, peneliti akan mengkaji makna hadis secara global menuurt beberapa ulama klasik maupun kontemporer. Ibnu Taymiyah menafsirkan hadis – hadis permusuhan terhadap non muslim dengan pernyataan tegas bahwa Rasulullah saw diperintahkan Allah SAW untuk memerangi kaum musyrikin yang memusuhi, sampai mereka bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat. Jadi, hadis tersebut

⁵⁹ Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasai, *Sunan al-Sughra li al-Nasai*. Tahqiq: Abu al-Fatah Abu Ghadah (Halb: Maktabah al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986), jil 8, 25

⁶⁰ Abu Daud Sulaiman ibn Ash'as al-Sajistany, *Sunan Abi Daud*. Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid, jil 3, 170

hanya ditujukan bagi non muslim yang memerangi muslimin saja, yang mana mereka ini memilih untuk memulai berperang dan tidak menerima jalan damai. Oleh karena itu tidak semua non muslim layak dan patut dimusuhi apalagi diperangi, memerangi setiap non muslim yang tidak memerangi muslimin adalah bertentangan dengan *nash* dan *ijma'*. Penafsiran semacam ini dibenarkan oleh tindakan Nabi saw semasa hidupnya, beliau tidak pernah memerangi kaum musyrikin yang dengan rela meminta perlindungan dan membuat perjanjian damai.⁶¹ Ketika beliau menafsirkan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِلِينَ (١٩٠)

190. Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tidak semua orang dapat diperangi, melainkan hanya orang-orang yang patut diperangi saja, yaitu orang-orang yang memerangi muslimin saja, maka dari itu perempuan tidak termasuk orang dapat diperangi.⁶²

Ibnu Taymiyah menegaskan bahwa setiap musyrikin yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi saw, tidak akan diperangi. Demikian ini dapat dilihat dalam buku-buku sejarah Nabi, buku-buku tafsir, hadis, sejarah perang dan sebagainya, hal ini secara mutawatir telah disebutkan dalam beberapa referensi buku-buku tersebut. Rasulullah saw sama sekali tidak pernah memulai permusuhan ataupun peperangan dengan non muslim. Andaikan Nabi saw diperintahkan untuk memusuhii setiap orang kafir, maka Nabi tentunya akan memulai membunuh dan memerangi orang yang non muslim, tapi tidaklah demikian.⁶³ Ibnu Rajab menyangkal pemahaman hadis permusuhan terhadap non

⁶¹ Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Taymiyah, *Qaidah Mukhtasharah fi Qital al-Kuffar wa Muhadanatihim*. Tahqiq: Abd al-Aziz ibn Abdullah (Riyadh: Maktabah Malik Fahd, 2004), 95-96

⁶² Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Taymiyah, *al-sharim alMaslul 'ala Syatim al-Rasul*. Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid (Saudi:tp, tt), 101

⁶³ Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Taymiyah, *Qaidah Mukhtasharah fi Qital al-Kuffar wa Muhadanatihim*, 134

muslim yang difahami secara tekstualis dan parsial, karena demikian ini bertentangan dengan ajaran dan perilaku Nabi saw.⁶⁴

Muhamamad al-Ghazali menjelaskan hadis permusuhan terhadap non muslim harus difahami sesuai konteksnya, yaitu kapan hadis tersebut dituturkan oleh Nabi saw, dan ditujukan kepada siapa, jika tidak demikian, maka kita telah mencoreng nama islam itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa hadis tersebut ditujukan kepada kaum musyrikin Arab yang memusuhi dan mengancam kehidupan kaum muslimin, mereka adalah termasuk orang yang melanggar perjanjian damai dengan kaum muslimin.⁶⁵

Syaikh al-Buthi menuturkan bahwa kesalahan orang-orang dalam memahami makna hadis permusuhan terhadap non muslim adalah tidak telitinya mereka terhadap redaksi yang digunakan. Mereka lalai membedakan makna kalimat أقتل *aqatil* dengan kalimat *uqatil*. kalimat *uqatil* mempunyai makna yang jauh berbeda dengan *aqtul*. Jika hadis-hadis tersebut menggunakan redaksi *aqtul*, tentu maknanya akan bertentangan dengan banyak ayat-ayat dan hadis yang lain, tetapi hadis tersebut menggunakan redaksi kalimat *uqatil*. Kalimat *uqatil* merupakan derivasi dari *fi'l ufail* yang mempunyai fungsi *musyarakah* atau persekutuan dua orang. Jadi, kalimat *uqatil* merupakan reaksi dari adanya upaya pihak kedua yang ingin membunuh. Oleh karena itu, reaksi dari pihak yang ingin dibunuh disebut sebagai *muqatil*, sedangkan pihak yang memulai disebut sebagai *qatil*. Dengan demikian makna hadis yang tepat adalah; Aku diperintahkan untuk menghalangi apapun rintangan yang mencegahku untuk berdakwah di jalan Allah, meskipun dengan jalan memerangi orang-orang yang memusuhi kaum muslimin, dan inilah kewajiban yang diberikan Allah SWT kepadaku.⁶⁶

Mengenai *'ilat* atau alasan disyariatkannya jihad dengan peperangan, ulama berbeda pendapat. Mayoritas ulama' dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah

⁶⁴ Ibnu Rajab al-Hambali, *Jami' al-'Ulum wa al-hikam*. Tahqiq: Syu'aib al-Arnauth (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2001), jil 1, 230

⁶⁵ Muhammad al-Ghazali, *Kunuz Min al-sunnah* (al-mostafa.com), 195

⁶⁶ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *al-Jihad fi al-Islam Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1993), 95

dan Hanbaliyah meyakini bahwa alasan di syariatkan jihad adalah *al-harabah* atau adanya factor permusuhan dan peperangan yang dimulai dari pihak non muslim, bukan karena factor kufur.⁶⁷ Imam al-Tsaury mengatakan bahwa perang melawan musyrikin tidaklah diharuskan kecuali mereka memulainya.⁶⁸ Ibnu Taymiyah, Ibn al-Jauzy juga sepandapat dengan pendapat mayoritas ulama'.⁶⁹ Ulama' modern juga banyak yang sepandapat dengan pendapat ini, diantaranya adalah Muhammad Abdurrahman⁷⁰, Izat Darwazah⁷¹, Hamid Sultan,⁷² Wahbah Al-Zuhayli,⁷³ Mustafa Kamal Wasfy dll.⁷⁴

Seorang mukmin tidaklah mengangkat senjata melawan musuh-musuh Allah melainkan karena dua factor;

1. Mempertahankan dan membela diri guna menolak bahaya yang akan menimpanya.
2. Untuk menciptakan lingkungan yang aman dari berbagai macam tekanan, sehingga bisa melakukan dan memperjuangkan nila-nilai utama yang ada dalam Islam.⁷⁵

Tetapi menurut sebagian ulama' lainnya, Ibnu 'Araby,⁷⁶ Syafi'iyah pada salah satu riwayatnya, Dhahiriyyah dan Ibnu Hazm, berpendapat bahwa alasan diberlakukannya jihad adalah karena murni factor kufur.

⁶⁷ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Jihad Fi Al-Islam Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu*, 94. Dalam kitab al-Mughni, Disebutkan bahwa memerangi orang-orang ahli kitab dan majusi diperbolehkan, bahkan tanpa didahului oleh proses peringatan terlebih dahulu, karena dakwah islam sudah tersebar di segala penjuru, berbeda dengan pada masa Nabi dahulu yang memerlukan proses peringatan. Mereka diperangi sampai bersedia membayar pajak atau masuk islam. Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Al-Mughni* (Bairut: Dar Al-Fikr, 1405 H), jil 10, 379

⁶⁸ Al-Sarakhsy, *Al-Sayr Al-Kabir* (Maktabah Syamilah), jil 1, 195

⁶⁹ Ihsan Al-Hindy, *Ahkam Al-Harb wa Al-Salam*, 121

⁷⁰ Muhammad Abdurrahman, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1366H), jil 1, 117-118

⁷¹ Izat Darwazah, *Al-Jihad Fi Sabilillah Fi Al-Qur'an wa Al-Hadis* (Dar Al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1975), 58-59

⁷² Hamid Sultan, *Ahkam AL-Qanun Al-Dauli Fi Al-Syariah Al-Islamiyah* (Kairo, 1974), 111-115

⁷³ Wahbah Al-Zuhayli, *Atharu Al-Harb Fi Al-Fiqh Al-Islamy* (Damaskus: Dar Al-Fikr), 107-109

⁷⁴ Mustafa Kamal Wasfy, *Al-Naby wa Al-Siyasah Al-Dauliyah* (Kairo, 1975), 6-14

⁷⁵ Hasan Ayyub, *Fiqh al-Jihad*, 36

⁷⁶ Ibnu 'Araby, *Ahkam AL-Qur'an* (Maktabah Syamilah), jil 4, 192

Masing – masing kelompok menguatkan pendapatnya dengan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah.⁷⁷

Berikut ini adalah dalil yang dijadikan sandaran mayoritas ulama';

وَقَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (١٩٠)

190. Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-Baqarah)

أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهُمْ بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةً أَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحْقُّ أَنْ تَخْشُوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣)

13. Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. Mengapakah kamu takut kepada mereka Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.(al-Taubah)

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَمَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ وَأَخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهِرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلُّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (al-Mumtahanah)

⁷⁷ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Jihad Fi Al-Islam Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu*, 96

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةُ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيْمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَةً وَاعْمَلُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَقِينَ (٣٦)

36. Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (al-Taubah)

Ayat-ayat tersebut secara gamblang menerangkan bahwa *al-harabah* adalah alasan yang tepat untuk bisa diberlakukan jihad. Diantara ayat tersebut ada yang diturunkan satu bulan sebelum wafatnya Rasul. Adapun dalil dari Sunnah sebagaimana berikut;

عَنْ حَنْظَلَةَ الْكَاتِبِ، قَالَ: غَرَّنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرَرْنَا عَلَى امْرَأَةٍ مَقْتُولَةٍ، قَدْ اجْتَمَعَ عَلَيْهَا النَّاسُ، فَأَفْرَجُوا لَهُ، فَقَالَ: «مَا كَانَتْ هَذِهِ ثَقَائِلُ فِيمَنْ يُقَاتِلُ» ثُمَّ قَالَ لِرَجُلٍ: "اُنْطَلِقْ إِلَى حَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ، فَقُلْ لَهُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكَ، يَقُولُ: «لَا تَقْتُلْنَ دُرْيَةً، وَلَا عَسِيفًا»⁷⁸

1. Dari Handzalah ia berkata; kami pernah berperang bersama Nabi, lalu kami menemukan seorang perempuan meninggal yang dikerumuni banyak orang, kemudian Nai berkata: “perempuan ini bukanlah termasuk orang ikut berperang, lalu Nabi mengutus seseorang kepada Khalid ibn Al-Walid, Nabi bersabda;” sampaikan kepada Khalid, bahwa Nabi melarangnya untuk membunuh perempuan dan orang yang minta perlindungan”

أَسْنُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اُنْطَلِقُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى مَلَةِ رَسُولِ اللَّهِ، وَلَا تَقْتُلُوا شَيْخًا فَانِيَا وَلَا طِفْلًا وَلَا صَغِيرًا وَلَا

⁷⁸ Abu Abdillah Muhammad al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah* (Maktabah Syamilah), jil 8, 487

امْرَأَةً، وَلَا تَغْلُوا، وَضُمِّنُوا غَنَائِمَكُمْ، وَأَصْلِحُوا وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ»⁷⁹

2. Dari Anas ibn Malik, Nabi bersabda:" berangkatlah dengan menyebut nama Allah, janganlah membunuh orang yang sudah tua renta, anak kecil dan perempuan, janganlah kalian melampaui batas, jagalah dan aturlah dengan baik harta rampasan perang, berbuatlah baik sesungguhnya Allah menyukai orang yang berbuat baik”

Stressing dari kedua hadis diatas yaitu larangan Nabi untuk membunuh orang-orang lemah sebagaimana yang telah disebutkan tadi, meskipun mereka kafir. Mereka hanya diperbolehkan membunuh orang yang sengaja memusuhi Islam dan Muslimin.⁸⁰

Sedangkan dalil –dalil al-Qur'an maupun Hadis dari kelompok kedua, yaitu mereka yang mengatakan *kufur* merupakan alasan disyariatkannya jihad dengan peperangan adalah sebagai berikut;

فَإِذَا أَسْلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدُّتُمُوهُمْ وَحْدُوهُمْ
 وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوهُمْ كُلُّ مَرْضِدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا
 الزَّكَاةَ فَخُلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٥)

5. Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Taubah)

قَاتَلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
 وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُتْهُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجُزْيَةَ عَنْ يَدِ
 وَهُمْ صَاغِرُونَ (٢٩)

⁷⁹ Sulaiman ibn Al-Ash'ath Al-Sajistany, *Sunan Abi Dawud* (Maktabah Syamilah), jil 8, 63

⁸⁰ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Jihad Fi Al-Islam Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu*, 96

29. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (al-Taubah)

Sedangkan dalil dari Sunnah adalah sebagai berikut;

عَنْ سَمْرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اَقْتُلُوا شَيْوُخَ الْمُشْرِكِينَ، وَاسْتَحْيُوا شَرْحَهُمْ» وَالشَّرْحُ: الْغُلْمَانُ الَّذِينَ لَمْ يُبْيَثُوا: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيقٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ الْحَجَاجُ بْنُ أَرْطَاءَ، عَنْ قَتَادَةَ نَحْوَهُ^{٨١}

1. Dari Samurah ibn Jundub, Nabi bersabda: “bunuhlah semua orang tua dan biarkan anak kecil”

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ، وَعَلَى رَأْسِهِ الْمَغْفِرَ، فَلَمَّا تَرَعَهُ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ ابْنَ خَاتَلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ فَقَالَ «اَقْتُلُوهُ»^{٨٢}

2. Dari Anas ibn Malik ketika penaklukan kota Makkah, salah seorang laki-laki datang menghadap Nabi sambil berkata: “Ibnu Khatal bersembunyi dibalik tirai ka’bah” lalu Nabi bersabda: “bunuhlah ia”. Ketika penaklukan Makah Nabi membunuh enam orang musyrik laki-laki dan empat perempuan.

Bagi kelompok kedua, dua ayat diatas memberikan penjelasan bahwa, *illah* dari diharuskannya jihad adalah kufur. Dengan argument bahwa *ghayah* dari jihad adalah iman dan taubat sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat pertama diatas, atau harus membayar *jizyah* sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat kedua. Kedua ayat yang dijadikan sandaran kelompok kedua dijadikan sebagai *nasikh* atas ayat-ayat yang diusung oleh kelompok pertama. Semua hadis juga menjelaskan dan menguatkan ayat – ayat yang mengharuskan memerangi orang

⁸¹ Ibid, jil 2, 60

⁸² Muhammad ibn Ismail Al-Bukhary, *Al-Jami’ Al-Shahih Al-Mukhtasar* (Bairut: Dar Al-Yamamah, 1987), jil 3, 1107

kafir. Hadis diatas jelas menunjukkan bahwa *illah* daripada jihad adalah kufur, andaikan *illah* jihad adalah *al-harabah*, maka Nabi tidak akan mungkin memerintahkan membunuh orang tua, karena orang tua sudah tidak mempunyai cukup tenaga untuk melakukan perlawanan maupun penyerangan terhadap kaum muslimin.⁸³

Kelompok kedua yaitu Syafi'iyah, Dzahiriyyah dan Ibnu Hazm berpendapat bahwa *illah* diberlakukan jihad adalah *kufur* dengan bersandar pada ayat kelima dari surat al-Taubah. Jika kita perhatikan satu ayat sebelum dan lanjutan ayat tersebut yaitu ayat keenam, ketujuh, kedelapan dari surat yang sama, maka hasil pemahaman yang didapat malah sebaliknya, maka semua rentetan ayat tersebut tidak mendukung pendapat kelompok kedua tadi, justru malah mendukung dan memperkuat kebenaran pendapat mayoritas Ulama'. Ayat tersebut ditujukan khusus kepada orang musyrik Arab pada waktu itu, bukan seluruh orang kafir.⁸⁴ Sayyid Tantawi menambahkan tentang makna ayat kelima dari surat al-Taubah bahwa ayat tersebut diperuntukkan bagi orang-orang musyrik yang sudah habis masa perjanjian damai dengan kaum muslimin, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ayat sebelumnya.⁸⁵

Tiga ayat setelah ayat kelima dari surat al-Taubah merupakan penjelasan perintah Allah untuk melindungi orang kafir yang meminta perlindungan dengan harapan agar mereka dapat mendengar firman-firman Allah, andaikan mereka memang tidak beriman, kenapa kita diperintahkan untuk mengantar mereka ketempat yang aman?. Jika memang *illah* dari jihad adalah kufur, apakah mungkin kita memperlakukan mereka sedemikian istimewa? Dari sini jelaslah bahwa *illah* dari jihad adalah *al-harabah* bukan kufur.

Bila kita merenungi ayat ketujuh dari surat al-Taubah, maka kita akan mendapatkan hasil yang menguatkan pendapatnya mayoritas ulama. Bunyi ayat tersebut demikian:

⁸³ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Jihad Fi Al-Islam Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu*, 97

⁸⁴ Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Wasit* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1422), jil 1, 832

⁸⁵ Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir Al-Wasit* (Maktabah Syamilah), jil 1, 1891

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَقْبِلِينَ
(7)

7. Bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharaam? Maka selama mereka Berlaku Lurus terhadapmu, hendaklah kamu Berlaku Lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (al-Taubah)

Ayat tersebut menegaskan bahwa tidak ada perjanjian damai kepada orang musyrikin yang melanggar perjanjian yang telah mereka buat sendiri. Perjanjian damai kepada orang musyrikin hanya berlaku bagi mereka yang menaatinya, dalam konteks ayat diatas adalah Bani Kinanah dan Bani Dhamrah.⁸⁶

Bila kufur merupakan *illah* dari jihad, apakah mungkin kita dianjurkan Allah untuk membuat perjanjian damai dengan mereka, sebagaimana yang disebut oleh ayat diatas? Bila kelompok kedua megatakan ayat tersebut *dimansukh* oleh ayat yang biasa disebut dengan *ayat al-saif*, maka kenyataannya tidaklah demikian, karena ayat ketujuh diatas berada tepat setelah *ayat al-saif*, dan tidak ada riwayat jelas yang mengatakan dimansukh.

Pada ayat kedelapan dari surat yang sama yaitu al-Taubah, maka kita jumpai bahwa *illah* dari jihad bukanlah kufur, karena ayat itu memberi tahu kita bahwa orang-orang musyrikin itu suka mengingkari janji, jika ayat tersebut dijadikan *illah* dari jihad, maka akan terasa aneh, karena dengan kufur sebagai *illah* dari jihad maka tidak perlu lagi ada perjanjian damai antara muslimin dan musyrikin.

Bersandar pada ayat ke dua puluh sembilan dari surat al-Taubah sebagai dalil bahwa *illah* dari jihad adalah kufur sangat tidak masuk akal. Karena ayat tersebut menjelaskan bahwa jika memang mereka musyrikin tidak mau masuk islam, maka bagi mereka wajib membayar *jizyah*, dan bukan wajib untuk mereka

⁸⁶ Fakhru Al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Maktabah Syamilah), jil 7, 646. Abu Al-Qasim Al-Zamakhsyary, *Al-Kassyaf* (Maktabah Syamilah), jil 2, 398.

dibunuh. Andaikan kufur merupakan *illah* dari jihad, maka tidak perlu lagi ada kewajiban membayar *jizyah* bagi musyrikin.

Kemudian yang mesti kita perhatikan, ayat ke dua puluh sembilan tersebut menggunakan lafadz *Qitaal* bukan *Qatl*, dua makna tersebut mempunyai makna yang jauh berbeda. Jika kita mengatakan *Qataltu fulanan*, maka artinya kita yang memulai membunuhnya. Tetapi jika kita mengatakan *Qaataltu fulanan*, maka artinya kita berusaha untuk melawan usaha dia membunuh kita. Jadi ayat tersebut menyarankan kepada kita untuk melawan dan berusaha mencegah seseorang yang berusaha mengancam membunuh kita.⁸⁷

Setelah mengkaji dalil al-Qur'an yang diusung oleh kelompok kedua, kita akan mengkaji juga dalil dari al-Sunnah yang dijadikan pedoman oleh kelompok kedua.

Hadis pertama, sudah disinggung diatas, bahwa hadis tersebut menggunakan lafadz *Qitaal* bukan *Qatl*. Anehnya lagi Imam al-Syafi'I juga mempunyai persepsi yang sama tentang perbedaan makna *Qatl* dan *Qitaal*, tetapi dari hadis tersebut malah dijadikan dalil *illah* dari jihad adalah kufur.

Hadis kedua, tidaklah sebagaimana yang difahami kelompok kedua. Karena kata *al-Syaikh* mempunyai makna yang lebih luas selain orang tua renta yang tidak mempunyai cukup tenaga untuk berperang. Kata *al-Syaikh* mempunyai makna orang yang sudah tua dan beruban. Kebanyakan ahli bahasa mengatakan bahwa kata tersebut ditujukan kepada orang yang sudah berusia lima puluh tahun. Kata *al-Syaikh* juga bisa digunakan sebagai sebutan penghormatan sebagaimana yang diungkap dalam kamus al-lisan.⁸⁸ Jadi kata *al-Syaikh* tidak mesti atau tidak harus mempunyai makna orang yang tua renta yang tidak punya tenaga. Kata *al-Syaikh* juga bisa berarti orang yang memiliki hikmah dan matang cara berfikirnya. Orang yang memiliki hikmah dan kematangan berfikir sangat dimungkinkan pandai membuat strategi perang dan pertahanan. Bukankah Malik ibn Auf pemimpin Bani Hawazin yang sudah tua tetapi ia adalah orang yang membuatkan sraegi perang bagi kaum muslimijn pada perang Hunain. maksud dari kata *al-*

⁸⁷ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Jihad Fi Al-Islam Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu*, 99-102

⁸⁸ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Bairut: Dar Al-Sadir), jil 3, 31

Syaikh dalam hadis diatas bukanlah orang yang tua renta, tapi orang yang mempunyai keahlian dalam mengatur strategi berperang. Hal ini dikuatkan oleh hadis Nabi yang lain dari Anas ibn Malik, Nabi bersabda: “janganlah kalian bunuh *syaikhan fanian* (orang yang sudah tua renta)”. Kata *fanian* sebagai sifat dari syaikh, jadi hanya syaikh yang bersifat fanian yang tidak boleh dibunuh. Dengan begitu, makna hadis kedua tidaklah tepat dijadikan dasar *illah* dari jihad adalah kufur.

Selanjutnya hadis Anas ibn Malik ketika penaklukan kota Makkah, salah seorang laki-laki datang menghadap Nabi sambil berkata: “Ibnu Khatal bersembunyi dibalik tirai ka’bah” lalu Nabi bersabda: “bunuhlah ia”. Ketika penaklukan Makah Nabi membunuh enam orang musyrik laki-laki dan empat perempuan. Hadis tersebut tidaklah layak dijadikan dalil *illah* dari jihad adalah kufur. Karena hadis tersebut dikhususkan kepada orang tertentu. Perintah membunuh seseorang dari sebuah desa tertentu, tidak tepat diartikan perintah membunuh semua orang yang ada di desa tersebut. Kaidah ini sudah jelas dan semuanya juga mengetahuinya. Pada kenyataannya, Nabi tidak membunuh semua orang kafir pada hari penaklukan kota Makkah, jadi hadis tersebut, memang hanya menunjukkan enam orang saja yang dibunuh Nabi ketika penaklukan kota Makkah.

Dari sini, jelaslah sudah bahwa tidak ada satu dalil pun yang bisa dijadikan sandaran atas *illah* dari jihad adalah kufur. Jadi *illah* dari jihad adalah *al-harabah*. Andaikan Imam Syafii masih ada hingga saat ini, besar kemungkinan beliau akan *ruju’* dari pendapatnya dan setuju dengan pendapat mayoritas Ulama⁸⁹.

Jihad dalam berbagai macam bentuknya merupakan suatu keniscayaan dalam setiap agama. Islam yang mempunyai prinsip utama *al-salam* dan *rahmatan lil alamin* selalu mengedepankan kedamaian, jihad dengan nyawa dan senjata bukanlah sebuah pilihan utama melainkan alternative terakhir yang harus ditempuh untuk menciptakan sebuah kemaslahatan dan mencegah madharat dari siapapun dan apapun.

⁸⁹ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Jihad Fi Al-Islam Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu*, 106-107

Argumentasi yang diulas oleh M Said Ramadhan Al-Buthi membuktikan bahwa Islam adalah agama yang mempunyai *tasamukh* kepada semua ummat tanpa terkecuali. *Jihad bi al-qital* dilakukan bila memang ada ancaman yang datang merusak keutuhan dan tatanan Islam sebagai sumber *rahmatan lil alamin*. Besar kemungkinan Jihad baik secara Offensive maupun Defensive sudah tidak ada lagi pada masa sekarang ini. Al-Maududi menegaskan bahwa pada era sekarang sudah tidak relevan lagi mengusung istilah Jihad untuk mengangkat senjata, karena era sekarang sudah berbeda dengan masa Nabi. Jika memang ada yang berperang atas nama jihad, maka itu adalah perang membela hawa nafsunya saja tidak semata-mata karena Allah.⁹⁰

F. Kesimpulan Status Hadis

Setelah melakukan beberapa langkah terkait dengan penelitian hadis, sampailah pada langkah terakhir dari penelitian hadis, yaitu kesimpulan status hadis. Hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim yang ditelusuri dalam *al-kutub al-sittah* didapati hasil bahwa hadis tersebut ditinjau dari segi kuantitas rawi termasuk hadis mutawatir, karena diriwayatkan oleh rawi yang sangat banyak, yaitu tujuh rawi. Bila penelitian hadis ini dikembangkan dan diperluas wilayah sumber referensinya, sangat besar kemungkinan jumlah rawi yang meriwayatkan hadis-hadis tersebut bertambah banyak. Ditinjau dari segi kwalitas sanad hadis, termasuk hadis yang shahih dan dapat diterima, serta dapat dijadikan *hujjah* atau sandaran kebenaran dari sebuah hukum yang dikandungnya. Ditinjau dari segi matannya, hadis ini termasuk *shahih* dan memenuhi standar kesahihan matan hadis..

⁹⁰ Abu ‘Al-A’la Al-Maududi, *Al-Jihad Fi Sabillillah*, 15

BAB IV

KESIMPULAN

1. Penelusuran hadis-hadis permusuhan dengan non muslim dengan menggunakan redaksi hadis lafadz *qaatiluu*, ditemukan ada empat hadis. Satu hadis terdapat pada kitab hadis imam Muslim, sedangkan satu hadis ditakhrij oleh imam al-Tirmidzi dan dua lainnya ditakhrij oleh imam Ibnu Majah. Adapun Penelusuran hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim dengan menggunakan redaksi *uqatilu* pada *al-kutub al-sittah* dijumpai terdapat 46 hadis yang tersebar pada semua *al-kutub al-sittah*. 5 hadis dalam Shahih al-Bukhary, 4 hadis dalam Sunan Abu Dawud, 5 hadis dalam Shahih Muslim, 4 hadis dalam Sunan al-Tirmidzi, 5 hadis dalam Sunan Ibnu Majah dan 23 hadis dalam Sunan al-Nasa'i.
2. Ditinjau dari segi kwalitas sanad hadis, termasuk hadis yang shahih dan dapat diterima, serta dapat dijadikan *hujjah* atau sandaran kebenaran dari sebuah hukum yang dikandungnya. Dari penelusuran sanad juga didapati hasil tidak ada sanad hadis yang *syadz* atau *cacat*. Dilihat dari segi perawi hadis yang banyak, dapat dikatakan bahwa sanad-sanad hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim masuk kategori hadis yang *mutawatir*. Sanad hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim yang menggunakan lafadz *qatilu* mempunyai *mutaba'ah tammah* dan *qasirah*, sekaligus didapati *syahid* pada sanad hadis tersebut. Hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim yang menggunakan kata kunci *uqatil*, setelah dilakukan pencarian secara seksama pada 46 jalur sanad di *al-kutub al-sittah*, tidak ditemukan adanya *mutaba'ah tammah*, tetapi banyak dijumpai adanya *mutaba'ah qasirah* pada jalur sanadnya dan juga terdapat *syahid* pada jalur sanad hadis-hadis tersebut.
Sanad-sanad hadis seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, menurut mayoritas ahli hadis termasuk hadis yang menempati urutan tertinggi dari segi kesahihahan sanad, karena diriwayatkan dan oleh dua imam *muhaddis*

yaitu imam al-Bukhary dan Muslim, disebut juga sebagai hadis *muttafaq alaih* dari sisi sanadnya.

3. Kontekstualitas matan hadis-hadis permusuhan terhadap non muslim dapat diawali dengan mengartikan dan memaknai musyrikin dalam hadis – hadis permusuhan terhadap non muslim yang tidak bermakna semua orang musyrikin, melainkan hanya mereka saja yang secara terang-terangan memerangi atau memusuhi kaum muslimin saja. Demikian ini diperkuat dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang lain. Hadis – hadis permusuhan terhadap non muslim secara garis besar mempunyai makna bahwa Rasulullah saw diperintahkan Allah SAW untuk memerangi kaum musyrikin yang memusuhi, sampai mereka bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat. Jadi, hadis tersebut hanya ditujukan bagi non muslim yang memerangi muslimin saja, yang mana mereka ini memilih untuk memulai berperang dan tidak menerima jalan damai. Oleh karena itu tidak semua non muslim layak dan patut dimusuhi apalagi diperangi, memerangi setiap non muslim yang tidak memranginya muslimin adalah bertentangan dengan *nash* dan *ijma'*. Penafsiran semacam ini dibenarkan oleh tindakan Nabi saw semasa hidupnya, beliau tidak pernah memerangi kaum musyrikin yang dengan rela meminta perlindungan dan membuat perjanjian damai. Hadis permusuhan terhadap non muslim harus difahami sesuai konteksnya, yaitu kapan hadis tersebut dituturkan oleh Nabi saw, dan ditujukan kepada siapa, jika tidak demikian, maka kita telah mencoreng nama islam itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa hadis tersebut ditujukan kepada kaum musyrikin Arab yang memusuhi dan mengancam kehidupan kaum muslimin, mereka adalah termasuk orang yang melanggar perjanjian damai dengan kaum muslimin. Kalimat *uqatil* merupakan derivasi dari *fi'l ufail* yang mempunyai fungsi *musyarakah* atau persekutuan dua orang. Jadi, kalimat *uqatil* merupakan reaksi dari adanya upaya pihak kedua yang ingin membunuh. Oleh karena itu, reaksi dari pihak yang ingin dibunuh disebut sebagai *muqatil*, sedangkan pihak yang memulai disebut sebagai *qatil*. Dengan demikian makna hadis yang

tepat adalah; Aku diperintahkan untuk menghalangi apapun rintangan yang mencegahku untuk berdakwah di jalan Allah, meskipun dengan jalan memerangi orang-orang yang memusuhi kaum muslimin, dan inilah kewajiban yang diberikan Allah SWT kepadaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarhi al-Taqrib li al-Nawawy*.
Tahqiq: Abu Qutaybah. tt: Dar taybah,tt.
- Fatchur Rahman, *Mustalahul Hadis*. Bandung: Al-Ma'arif, 1981.
- ‘Abdullah ibn Muhammad al-Hakim al-Naysabury, *Ma’rifat ‘Ulūm al-Hadīth*.
Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, tth.
- Abdu al-Ghani Ahmad Jabr, *Takhrij al-Hadis al-Nabawi*. tt: dar al-Qasim, tt.
- Abdu al-Haq al-Dahlawy, *Miqaddimah fi Usul al-Hadists*, Tahqiq: Salman al-Hasaini al-Dahlawy. Beirut: Dar al-Baasyir al-Islamiyah, 1986.
- Abdurrahman ibn ‘Ali ibn al-Jauzy, *al-Maudū’āt*, tahqīq, Abdurrahman Muhammad ‘Uthman. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Idris al-Syafi’I, *al-Risālah*, tahqīq: Ahmad Muhammad Syakir. Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 1979.
- Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu’āib al-Nasai, *Sunan al-Sughra li al-Nasai*.
Tahqiq: Abu al-Fatah Abu Ghadah. Halb: Maktabah al-Matbu’at al-Islamiyah, 1986.
- Abu Abd al-Rahman al-Nasa’I, *Sunan al-Nasa’i*. Tahqiq: Abd al-Fattah. Halb:
Maktab al-Matbu’at al-Islamiyah, 1986.¹
- Abu Abdillah Muhammad al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*. Maktabah Syamilah.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq:
Muhammad Fuad Abd al-Baqy. tt: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwyny, *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq:
Muhammad Fuad Abd al-Bady (tt: Dar-Ihya' al-Kutub al-'Aabiyyah, tt.
- Abu 'Abdillah Muhammad Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq: Muhammad
Fuad Abd al-Baqi. tt: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.
- Abu 'Abdillah Muhammad Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq: Muhammad
Fuad Abd al-Baqi. tt: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.

- Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Tahqiq: Muhammad Husain Syamsuddin. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1419.
- Abu Al-Qasim Al-Zamakhsyary, *Al-Kassyaf*. Maktabah Syamilah.
- Abu Bakar Abdu al-Samad, *al-Madkhal ila Takhrij al-Ahadits wa al-Atsar wa al-hukmu 'Alaiha*. Madinah: Maktabah al-Malik al-Fahd, 2010.
- Abu Dawud Sulaiman al-Sajistany, *Sunan Abi Dawud*. Tahqiq: Muhammad Muhyidin Abd al-Hamid. Bairut: Maktabah al-'Asriyyah, tt.
- Abu Dawud Sulaiman al-Sajistany, *Sunan Abi Dawud*. Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid. Bairut: al-Maktabah al-'Asriyyah, tt.
- Abu Fayd al-Harawi, *Jawāhir al-Ūṣūl fī 'Ilm Ḥadīth al-Rasūl*, Tahqīq, Abu al-Ma'āly al-Qādī. Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1373.
- Abu Shākir, dengan judul *al-Bā'ith al-Ḥathīth fī 'Ikhtisār Ulūm al-Ḥadīth*. Bairut: Dār al-Fikr, tt.
- Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Taymiyah, *al-sharīm al-Maslūl 'ala Syatim al-Rasūl*. Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid. Saudi: tp, tt.
- Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Taymiyah, *Qaidah Mukhtasharah fī Qital al-Kuffar wa Muhadanatihim*. Tahqiq: Abd al-Aziz ibn Abdullah. Riyadh: Maktabah Malik Fahd, 2004.
- Ahmad Muhtar, *Mu;jam al-Lughah al-'Arabiyyah al—Mu'ashirah*. tt: 'Alam al-Kitab, 2008.
- al-Bukhary, Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhary*, Tt: Dar Thuq al-najah, 1422 H.
- al-Damini, Musfir 'Azmullah Musfir, *Maqāyīsi Naqd Mutūn al-Sunnah*, Saudi: tp, 1984.
- Ali ibn Sultan al-Harawy al-Qari, *Sharḥ Nukhbāt al-Fikr*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1978.
- al-Nawawi, *Al-Taqrīb li al-Nawawi Fann Uṣūl al-Ḥadīth*. Kairo: Abd Rahman Muhammad, tt.
- al-Qāsimi, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*. Bairut: Muassasah al-Risalah, 1979.
- Al-Sarakhsy, *Al-Sayr Al-Kabir*. Maktabah Syamilah.

- Dakhil ibn Shalih al-Lahidan, *Thuruq al-Takhrij bi Hasabi al-Rawi al-A'la*. Madinah: al-Jamiah al-Islamiyah, 1422H.
- Fakhru Al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*. Maktabah Syamilah.
- Hamid Sultan, *Ahkam AL-Qanun Al-Dauli Fi Al-Syariah Al-Islamiyah*. Kairo, 1974.
- Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Language Service, 1967.
- Hatim ibn 'Arif, *al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. Maktabah Syamilah.
- <http://kbbi.web.id/radikalisme>.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>.
- Ibnu 'Araby, *Ahkam AL-Qur'an*. Maktabah Syamilah.
- Ibnu Hajar al-'Asqalany, *Fath al-Bary*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Ibnu Kathīr, *Ikhtīṣār 'Ulūm al-Ḥadīth*, di jelaskan lagi oleh Ahmad Muhammad Abu Shākir, dengan judul *al-Bā'ith al-Ḥathīth fī 'Ikhtīṣār Ulūm al-Ḥadīth*, Bairut: Dār al-Fikr, tth.
- Ibnu Mandzur al-Ansary, *Lisan al-'arab*. Bairut: Dar al-Sadir, 1414H.
- Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab*. Bairut: Dar Al-Sadir.
- Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Al-Mughni*. Bairut: Dar Al-Fikr, 1405 H.
- Ibnu Rajab al-Hambali, *Jami' al-'Ulum wa al-hikam*. Tahqiq: Syu'aib al-Arnauth. Bairut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifat Anwā'I 'Ulūm al-Ḥadīth*, Tahqīq, Nūr al-Dīn 'Itr, Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972.
- Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifat Anwā'I 'Ulūm al-Ḥadīth*, Tahqīq: Nūr al-Dīn 'Itr. Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972.
- Ibrahim al-Syatibi, *al-Itisham*. Tahqiq: Hisyam ibn Ismail. Saudi: Dar Ibn al-Jauzy, 2008.
- Ismail, Syuhudi, *Kaidah Kesahihhan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Izat Darwazah, *Al-Jihad Fi Sabillillah Fi Al-Qur'an wa Al-Hadis*. Dar Al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1975.

- Jamal al-Din Abu al-Faraj al-Jauzy, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*. Tahqiq: Abd al-Razzaq al-Mahdy. Beirut; Dar al-Kitab al-'Araby, 1422H.
- Mahmud al-Thahhan, *Taysir Musthalah al-Hadis*. Iskandariyah: Markaz al-Huda, 1415H
- Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Hadits*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Marx, Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan : Kebangkitan Global kekerasan Agama*, Jakarta: Nizam Press & Anima Publishing, 2002.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, 1366H.
- Muhammad al-Ghazali, *Kunuz Min al-sunnah*. al-mostafa.com.
- Muhammad ibn Abdillah ibn 'Araby, Ahkam al-Qur'an. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Muhammad ibn Abi Bakar ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fi al-Šāhīḥ wa al-Da'īf*. Halb: Maktabah al-Maṭbū'at al-Islamiyyah, 1390.
- Muhammad ibn Ali al-Kaskafy, *al-Dur al-Mukhtar*. Tahqiq: Abd al-Mun'im Khalil Ibrahim. tt: Da al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.
- Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*. Ahmad Muhammad Syakir. Mesir: Maktabah Mustafa al-Baby al-Halaby, 1975.
- Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*. Tahqiq: Ibrahim Athwah. Mesir: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halaby, 1975.
- Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqy. Mesir: Maktabah Mustafa al-Baby al-Halaby, 1975.
- Muhammad ibn Ismail Al-Bukhary, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtasar*. Bairut: Dar Al-Yamamah, 1987.
- Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*. Tahqiq: Muhammad Zahir. tt: Dar Thuu al-Najah, 1422H.
- Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*. Tahqiq: Muhammad Zuhair ibn Nasir. tt: Dar al-Thuq al-Najah, 1422H.

- Muhammad ibn Musa ibn Hazm, *Shurūt al-Aimma al-Khamṣah*, Tahqīq, al-Kauthari. Mesir: Maktabah ‘Āṭif, ttp.
- Muhammad ibn Umar al-Waqidy, *al-Maghazy*. Tahqiq: Marsadan Juns. Beirut: Dar al-A'lamy, 1989.
- Muhammad Musthafa Azami,. *Metodologi Kritik Hadis*. Terj. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *al-Jihad fī al-Islam Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu*. Bairut: Dar al-Fikr, 1993.
- Muhyiddin Yahya ibn Syaraf al-Nawawy, *al-Taqrīb wa al-Taysīr*. Tahqiq: Muhammad Usman. Beirut: Dar al-Kitub al-'Araby, 1985.
- Muslim ibn Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqy. Bairut: Dar-Ihya al-Turats al-'Araby, tt.
- Mustafa Kamal Wasfy, *Al-Naby wa Al-Siyasah Al-Dauliyah*. Kairo, 1975.
- Nasrulloh, *Hadis-Hadis Anti Perempuan*. Malang: UIN Press, 2015.
- Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.
- Qadir, Zuli, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahmawati, Ummu Arifah, "Deradikalisisasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhawy Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam". Skripsi, UIN Kalijaga, 2014.
- Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir Al-Wasit*. Maktabah Syamilah.
- Shalahuddin al-Idliby, *Manhaj al-Naqd al-Matan*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Sulaiman ibn Al-Ash'ath Al-Sajistany, *Sunan Abi Dawud*. Maktabah Syamilah.
- Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*. Yokyakarta: Teras,2009.
- Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992. Musfir ‘Azmullah Musfir al-Damini, *Maqāyīsi Naqd Mutūn al-Sunnah*. Saudi: tp, 1984.
- Tim Ahli Majma' Fiqh Islamy, *Mauqif al-Islam Min al-ghuluw wa al-Tahtarruf*, Tt: tp, 2012.

Usman Sya'rani, *Otentitas Hadis Menurut Ahli Hadis Dan Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Usman sya'roni, *Otentitas Hadis Menurut Ahli Hadis Dan Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Wasit*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1422.

Wahbah Al-Zuhayli, *Atharu Al-Harb Fi Al-Fiqh Al-Islamy*. Damaskus: Dar Al-Fikr.

Yusuf Qardhawy, *al-Shahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa al-Tathoruf*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.

Zuhdi, Muhammad Harfin, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-qur'an dan hadis", dalam Jurnal Religia. Vol. 13, No. 1, April 2010.